

**HADIS NABI SAW TENTANG LARANGAN MENUNDA  
MEMBAYAR HUTANG**  
(Suatu Kajian Tahfili)



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Hadis (S.Hd.) pada Prodi Ilmu Hadis Jurusan Tafsir Hadis  
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
MAKASSAR

Oleh:  
**Jumadil Musa**  
**NIM: 30700112023**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN**  
**MAKASSAR**

**2016**

### PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Hadis Nabi saw Tentang Larangan Menunda Membayar Hutang (Suatu Kajian *Tahfili*)", yang disusun oleh Jumadil Musa, NIM: 30700112023, mahasiswa Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 14 September 2016 dan dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hadis (S.Hd.), pada Prodi Ilmu Hadis, (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, 26 Januari 2017 M.  
03 Jumadil Awal 1438 H.

#### DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Abdullah, M.Ag.

Sekretaris : Dra. Marhany Malik, M.Hum.

Munaqisy I : Prof. Dr. Hj. Rosmaniah Hamid, M.Ag.

Munaqisy II : Dr. Tasmin, M.Ag.

Pembimbing I : Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag.

Pembimbing II : Dra. Marhany Malik, M.Hum.

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar,



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA  
NIP. 19691205 199303 1 001



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumadil Musa

NIM : 30700112023

Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang/13 Oktober 1994

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis /Ilmu Hadis

Fakultas/Program : Ushuluddin dan Filsafat

Alamat : Ma'had Aly, Samata Kampus 2 UIN Alauddin Makassar

Judul : Hadis Larangan Menunda Membayar Hutang (Suatu Kajian Tahfili)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.



Samata, 30 Agustus 2016

Penyusun,

JUMADIL MUSA  
NIM: 30700112023

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Jumadil Musa**, NIM: 30700112023, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul, Hadis Larangan Menunda Membayar Hutang (Suatu Kajian Tahfili), memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke seminar hasil.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Samata, 31 Agustus 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag  
NIP. 19671227 199403 1 004

Dra. Marhany Malik, M.Hum  
NIP. 19640208 198903 2 002

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana dan penuh kekurangan.

Salam dan salawat penulis curahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat, tabi'tabi'in sampai kepada orang-orang mukmin yang telah memperjuangkan Islam hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyelesaian studi maupun skripsi ini tentunya tidak dapat penulis selesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari pihak lain. Oleh karena itu, penulis sampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang tercinta bapak Senggong dan ibunda Hj.Isah sebagai orang tua penulis, atas doa dan jerih payahnya dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan sabar, penuh pengorbanan baik lahiriah maupun batiniah sampai saat ini, semoga Allah swt. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada mereka. Amin.
2. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M. Si., Prof. Dr. Siti Aisyah, MA., Ph.D dan Prof. Hamdan, MA., Ph.D selaku wakil rektor I, II, III dan IV yang telah membina dan memimpin UIN Alauddin Makassar yang menjadi tempat bagi penulis untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.
3. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir, M.Ag selaku Dekan bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, M. Ag dan Dr. Abdullah Thalib, M. Ag, selaku wakil dekan I, II dan III yang membina penulis selama kuliah.

4. Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I dan Dra. Marhani Malik M. Hum, selaku ketua dan sekretaris Prodi Ilmu Hadis.
5. Bapak Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag selaku pembimbing I dan ibu Dra. Marhany Malik, M.Hum selaku pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Para dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar.
8. Bapak Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I, Nur Fauziah Achmad, M.Th.I., Ismail, M.Th.I dan Andi Nurul Amaliah, S.Q selaku pembina di Asrama Ma'had Aly yang bersedia dan setia meluangkan waktunya untuk membina dan mendidik peneliti selama tinggal di asrama.
9. Kepada keluarga besar Student and Alumnus Departement (SANAD) of Tafsir Hadi Khusus Makassar, terkhusus sahabat-sahabat angkatan ke VIII yang memberi semangat dan motivasi mulai semester I (satu) hingga penulisan skripsi ini selesai. *Wallāhu al-Hadī Ilā Sabīli al-Rasyad*  
*Wassalāmu'alaikum Warahmatullahi Wabarakātuh.*

Samata, 28 Agustus 2016

Penyusun,

JUMADIL MUSA  
NIM: 30700112023

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1-12
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	9
F. Tujuan dan Kegunaan.....	11
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG HUTANG.....	13-27
A. Pengertian Hutang Piutang.....	13
B. Rukun dan Syarat Hutang Piuang.....	16
C. Landasan Hukum Hutang Piutang.....	20
D. Dampak Bahaya Hutang Piutang.....	24
BAB III KUALITAS HADIS TENTANG HUTANG .....	28-77
A. <i>PengerianTakhrij Hadis</i> .....	28
B. <i>Pencarian Hadis Berdasarkan Kitab Sumber</i> .....	36
C. <i>I'tibār al-Sanad</i> .....	48
D. <i>Kritik Hadis</i> .....	52
1. Analisis/Kritik Sanad .....	52
2. Analisis/Kritik Matan.....	62
3. Kandungan matan hadis .....	71



E. <i>Kesimpulan Sanad dan Matan</i> .....	74
BAB IV KANDUNGAN HADIS .....	78-110
A. Penjelasan Teks Hadis .....	78
1. Teks dan Terjemahan Hadis.....	78
2. Syarah Mufradat .....	79
3. Syarah Kalimat .....	89
4. Syarah Kandungan Hadis.....	95
a. Tidak boleh berbuat zalim.....	95
b. Harus menunaikan kewajiban.....	97
c. Mempermudah orang lain.....	100
5. Faidah dan Kesimpulan Hadis.....	109
BAB V PENUTUP.....	111-120
A. KESIMPULAN .....	111
B. IMPLIKASI .....	112
DAFTAR PUSTAKA .....	113

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

#### 1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamza	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

## 2. *Vokal*

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>damamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

صَوْمُ : *saumu*

### 3. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ...   اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَلَاةٌ : *ṣalātu*

فِيهِ : *fīhi*

يَقُولُ : *yaqūlu*

### 4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ta (t).

Contoh:

سِلْسِلَةُ الْأَحَادِيثِ : *silsilah al-aḥādīs*

طَبَقَةُ : *ṭabaqah*

### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْحَدِيثُ : *al-ḥadīṣ*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

شَيْءٌ : *syai’un*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dari *al-Qur’ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab,

maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

*Siyar A‘lām al-Nubalā*

*I‘tibār al-Sanad*

#### 9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِإِلَهِ دِينِ اللَّهِ *billāh* *ḍīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

Contoh:

*Takhrīj al-ḥadīṣ*

Aḥmad bin Ḥanbal

## ***B. Daftar Singkatan***

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:4
HR	=	Hadis Riwayat



## ABSTRAK

Nama : Jumadil Musa  
NIM : 30700110023  
Judul : *Hadis Larangan Menunda Membayar Hutang*  
( Suatu Kajian Tahlili )

---

Penelitian ini membahas hadis tentang larangan menunda membayar hutang dengan beberapa rumusan masalah. Yaitu, bagaimana hakikat hadis, bagaimana kualitas hadis dan bagaimana kandungan hadis larangan menunda membayar hutang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyegerakan pembayaran hutang bagi orang yang mampu untuk membayarnya, selain itu terdapat peringatan bahwa Menunda pembayaran hutang termasuk perbuatan zalim, sehingga penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang mampu termasuk dosa besar dan pelakunya menjadi fasiq karenanya, ada perbedaan pendapat tentang kefasiqan ini, fasiq yang jatuh sebelum penagihan hutang atau menjadi fasiq dengan sendirinya karena penundaan itu, hal ini disebabkan penafsiran yang timbul dari hadis ini bahwa orang yang menghutangi harus menagih terlebih dahulu, karena sesungguhnya penundaan pembayaran hutang tidak akan terjadi kecuali bersama penagihan itu.

Metode yang peneliti gunakan adalah metode tahlili, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan hadis (Ulumul hadis), pendekatan historis dan pendekatan sosiologis.

Hasil kajian yang diperoleh dari penelitian ini adalah bahwasanya larangan bagi manusia dalam menunda-nunda membayar hutang, Karena hal tersebut termasuk perbuatan yang zalim, kualitas mengenai hadis larangan menunda membayar hutang berkualitas shahih dan pemahaman hadisnya adalah manusia yang selalu menunda-nunda dalam membayar hutang padahal dia kaya/mampu untuk membayar hutang tersebut, maka orang yang seperti ini termasuk orang yang zalim.

Keinginan yang kuat dari peneliti untuk menyajikan sebuah gagasan yang aktual dan menyentuh langsung pada persoalan-persoalan masyarakat sebagai upaya meraih fungsi hadis sebagai pedoman dan petunjuk kedua setelah al-Qur'an untuk kemaslahatan ummat.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Allah swt berkehendak bahwa manusia harus hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana makhluk sosial, manusia menerima dan memberikan andil dalam kehidupan orang lain, saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemajuan dalam hidupnya. Untuk mencapai kemajuan dan tujuan hidup, diperlukan kerja sama yang baik antara sesama manusia.<sup>1</sup>

Aspek kerja sama yang paling menonjol di antara manusia adalah aspek ekonomi. Ekonomi Islam bersifat dinamik menurut dimensi ruang dan waktu, karena islam adalah *rahmatan lil al-‘ālamīn*.<sup>2</sup> Islam mengatur sistem perekonomiannya dengan suatu metode yang unik.<sup>3</sup> Islam memandang masalah ekonomi tidak dari sudut pandang kapitalis dan tidak juga dari sudut pandang sosialis, akan tetapi Islam membenarkan adanya hak individu tanpa merusak masyarakat. Konsep ekonomi Islam meletakkan aspek moral maupun material kehidupan sebagai basis untuk membangun kekuatan ekonomi di atas nilai-nilai moral.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Hamzah Ya‘qub, *Kode Etik Dagang Menurut Islam; Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi* (Bandung: Diponegoro, 1984), h. 13-14.

<sup>2</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2002), h. 267.

<sup>3</sup> Abu A‘la al-Maududi, *Usūs al-Iqtishād Bain al-Islām wa al-Nizhum al-Mu‘asyirah*, (ttp: al-Dār al-Su‘udiyyah li al-Nasyar, 1971), h. 17-20

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam)*, alih bahasa Soeroyo dan Nastangin, Jilid I, (Yogyakarta: dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 10-11. Lebih lanjut Syed Nawab Haider Naqvi, *Ethics and Economic; An Islam Synthesis*, (London: The Islamic Fondation, 1981), h. 71-81; Muhammad Hisanien al-Bathah, *al-Nizham al-Iqtishādi fi al-Islām*, (ttp:tnp, 1997), h. 127-147; Heri Sudarsono, *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2002), h. 69-100.

Mayoritas manusia tidak terlepas dari yang namanya hutang piutang, Sebab diantara mereka ada yang membutuhkan dan ada pula yang dibutuhkan. Demikianlah keadaan manusia sebagaimana Allah swt tetapkan, ada yang dilapangkan rezekinya hingga berlimpah ruah dan ada pula yang dipersempit rezekinya, tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya sehingga mendorongnya dengan terpaksa untuk berhutang atau mencari pinjaman dari orang-orang yang dipandang mampu dan bersedia memberinya pinjaman. Dalam ajaran Islam, hutang-piutang adalah muamalah yang dibolehkan, tapi diharuskan untuk ekstra hati-hati dalam menerapkannya<sup>5</sup>

Hadis yang penulis akan kaji mengandung tuntunan untuk menyegerakan pembayaran hutang bagi orang yang mampu untuk membayarnya, Selain itu terdapat peringatan bahwa menunda pembayaran hutang termasuk perbuatan zalim.<sup>6</sup> Peringatan ini ditujukan bagi penunda pembayar hutang yang seharusnya segera dilaksanakan oleh orang yang mampu melaksanakannya tanpa adanya uzur. Berbeda halnya dengan orang yang tidak mampu, maka ia boleh menunda pembayaran hutangnya hingga mampu. Hal ini termuat dalam hadis yang diriwayatkan oleh *Ṣaḥīḥ Bukhārī*:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أَتَيْتَ أَحَدَكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.

<sup>5</sup>Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah 13* (Cet 1; Bandung : PT Al-ma'rif, 1987), h. 40.

<sup>6</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdiy al-Sijistāniy, *Mu‘ālim al-Sunan, Wa Huwa Syarh Sunan Abū Dāwud*, Juz. III (Cet. I; Beirut: al-Maktabah al-‘Alamiyah, 1351 H/1932 M), h. 65.

Artinya:

Telah menceritakan kepada ‘Abdullah bin Yūsuf, telah mengabarkan kepada Malik, dari Abī Zanād, dari A‘raj, dari Abī Hurāirah ra: sesungguhnya Rasulullah saw berkata: Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang kaya adalah kezaliman. Apabila seseorang diantara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti.<sup>7</sup>

Perintah mengalihkan hutang pada hadis yang dikaji tersebut menunjukkan kebolehan pemindahan hutang (*Aqad hiwalah*) menurut pendapat Imam Zhāhirī, pengalihan ini wajib hukumnya sedang jumhur ulama menafsirkannya dengan sunnat saja/ lebih baik.<sup>8</sup>

Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang mampu termasuk dosa besar dan pelakunya menjadi fasik karenanya. Ada perbedaan pendapat tentang kefasikan ini. fasik yang jatuh sebelum penagihan hutang atau menjadi fasik dengan sendirinya karena penundaan itu. Hal ini disebabkan penafsiran yang timbul dari hadis ini bahwa orang yang menghutangi harus menagih terlebih dahulu, karena sesungguhnya penundaan pembayaran hutang tidak akan terjadi kecuali bersama penagihan itu.

Jika si penghutang sengaja menunda pembayaran setelah jatuh tempo, maka ia menjadi fasik sebelum penagihan hutang itu, apabila penghutang sengaja menunda pembayaran hutang setelah orang yang berpiutang menagih, maka ia menjadi fasik pada saat penagihan. Dan apabila penghutang memang benar-benar sengaja berniat

---

<sup>7</sup> Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H/1987 M), h. 94.

<sup>8</sup> Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalānī al-Syāfi‘i, *Fathul Bari li Ibn Hajar*, Juz IV Maktabah Syamilah (Digital), h. 131.

dari awal akan menunda pembayaran hutang, maka ia akan menjadi fasik dengan sendirinya.<sup>9</sup>

Berbeda halnya dengan orang yang tidak mampu membayar hutang, maka orang yang berpiutang tidak boleh memaksa orang yang berhutang untuk segera melunasi hutang-hutangnya. Jika hal ini terjadi, orang yang berpiutang termasuk menzalimi, lebih-lebih jika orang yang berpiutang membebankan bunga kepada orang yang berhutang karena pada saat jatuh tempo tidak terbayar dan hal ini termasuk riba.<sup>10</sup> Seharusnya orang yang berpiutang memberikan kelonggaran kepada orang yang berhutang bila jatuh tempo belum terbayar. Mengenai kesunnahan menangguhkan tagihan atas orang yang dalam kesusahan, Allah swt berfirman:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahan:

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.<sup>11</sup>

Allah memerintahkan untuk bersabar terhadap orang yang berada dalam kesulitan, dan orang tersebut belum bisa melunasi hutang. Memberi tenggang waktu terhadap orang yang kesulitan adalah wajib. Jika ingin membebaskan hutangnya, maka ini hukumnya sunnah. Orang yang berhati seperti inilah dengan membebaskan sebagian atau seluruh hutang yang akan mendapatkan kebaikan dan pahala yang

---

<sup>9</sup>Ahmad bin 'Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-'Asqalānī al-Syāfi'i, *Fathul Bari li Ibnī Hajar*, Juz IV Maktabah Syamilah (Digital), h. 131

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bekasi: PT. Sukses Mandiri, 2013), h. 47.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 47.

melimpah. Allah swt berfirman “*Dan menyedekahkan sebagian atau semua hutang itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*”<sup>12</sup>

Imam Syāfi’ī berpendapat :seandainya boleh pengambilan tindakan atas orang yang tidak mampu membayar hutang terhadapnya, maka sungguh ia menjadi zalim dan orang yang miskin itu tidak menjadi zalim karena ketidak mampuannya. Maka, apabila pihak yang berhutang itu tidak mungkin membayar hutangnya karena sangat miskinnya, maka tidak boleh bagi orang yang berpiutang kembali menagihnya. Hutang merupakan perbuatan yang sangat berbahaya, sebuah riwayat menceritakan bahwa Rasulullah saw. tidak menshalati jenazah yang masih mempunyai tanggungan hutang sampai hutangnya dilunasi.<sup>13</sup>

Menurut Ibnu Bathāl, pemerintah muslim memiliki kewajiban untuk melunasi hutang rakyatnya yang memiliki tanggungan ketika rakyatnya meninggal dunia, apabila pemerintah tidak melunasi hutang rakyatnya yang meninggal, maka beban dosa akan dipikul pemerintah.

Pernyataan Ibnu Bathāl semakna dengan hadis yang diriwayat al-Ṭabrānī dalam kitab “al-Kabīr” dari Zadzan, dari Salmān, beliau berkata: Rasulullah saw memerintahkan kepada kami untuk menebus beberapa tawanan muslim, supaya kamu memberikan sesuatu kepada peminta-minta yang muslim. Kemudian bersabda, “barang siapa yang meninggalkan harta, maka harta peninggalannya itu untuk ahli warisnya dan barang siapa yang mati meninggalkan hutang, maka wajib atas saya

---

<sup>12</sup>Lihat *Tafsir al-Qur’an al-Azhīm*, pada tafsir surah al-Baqarah ayat 280.

<sup>13</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisabūri, *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Juz. XXII, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Tarās al-‘Arabi), h. 406. Lihat juga Al-Asqalany, *Buluqḥul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Hadits no 900

melunasi dan wajib atas semua kepala pemerintahan sesudah saya (untuk membayar hutang orang yang mati) yang diambil dari Baitul Māl orang-orang muslim.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti hadis tentang larangan menunda membayar hutang dengan menggunakan metode *Tahfili*.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam kajian ini adalah hadis Nabi saw. mengenai larangan menunda membayar hutang. Penulis membagi tiga sub masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat hadis tentang larangan menunda membayar hutang?
2. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan menunda membayar hutang?
3. Bagaimana kandungan pemahaman menunda membayar hutang?

### **C. Pengertian Judul**

Penelitian ini berjudul “**Hadis tentang Larangan Menunda Membayar Hutang (Suatu kajian tahfili).**” Agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

1. Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa Arab *al-Hadīs*, jamaknya adalah *al-ahādīs* yang akar katanya terdiri dari huruf *ha-da-ša*. Secara etimologi, kata *ha-da-ša* memiliki beberapa arti, antara lain sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>15</sup> Ibnu Manzur mengatakan bahwa kata *al-hadīs* merupakan lawan kata dari *al-qadīm* (tua,

---

<sup>14</sup>Sulaimān bin Ahmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Kabīr*, Juz VI (Cet. II; Maktabah al-ʿUlum wa al-Hikam 1404-1983), h. 240.

<sup>15</sup>Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaiya, *Muʿjam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.) Jilid 2 h. 28.

kuno, lama),<sup>16</sup> Sedangkan Musthafa Azami mengatakan bahwa arti dari kata *al-hadis* adalah berita, kisah, perkataan dan tanda atau jalan.<sup>17</sup> Sementara Muhammad al-Maliki mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kata *al-hadis* adalah sesuatu yang ada setelah tidak ada.<sup>18</sup> Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa al-hadis adalah berita baru yang terkait dengan kisah perjalanan seseorang.

## 2. Membayar Hutang

Membayar adalah memenuhi atau menunaikan janji, hajat, atau nazar, memenuhi apa yang telah dijanjikan.<sup>19</sup> Membayar dalam artian tidak menunda waktu pembayarannya bagi orang yang sudah mampu. Hutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain; kewajiban membayar kembali apa yang sudah diterima.<sup>20</sup> Hutang yang di maksud adalah hutang yang berupa barang yang dipinjam. Jadi membayar hutang adalah menunaikan janji terhadap apa yang telah dijanjikan.

## 3. Tahfili

Tahfili merupakan metode yang menjelaskan hadis-hadis nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercangkup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pesyarah.<sup>21</sup>

---

<sup>16</sup>Muhammad Ibn Mukrim Ibn Manzur al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, jil.2 (Cet; I Beirut: Dār Ṣādir, t. th), h. 131.

<sup>17</sup>M. Musthafa Azami, *Studies in Hadith methodology Literature* (Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M) h. 1.

<sup>18</sup>Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaiya, *Mu’jam Maqayis al-Lughah* (Beirut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.) Jilid 2 h. 28.

<sup>19</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 151.

<sup>20</sup>Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 1794.

<sup>21</sup>Abustani Ilyas dan La ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 162-163

#### ***D. Kajian Pustaka***

Buku-buku yang relavan dengan pembahasan ini adalah:

1. Buku yang berjudul “Hukum Dagang”, ditulis oleh Farida Hasyim. Buku ini terdapat sub pembahasan mengenai penundaan kewajiban pembayaran Hutang (PKPU). Namun dalam buku ini tidak disertai dengan ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis Nabi saw, hanya membahas secara umum penundaan kewajiban membayar hutang.
2. Buku yang berjudul “Terhina karena hutang”, ditulis oleh Ahmad Zainuddin, Lc. Buku ini membahas dan menjelaskan tentang hutang, dampak buruknya berhutang, ancaman yang meremehkan hutang.
3. Buku yang berjudul “Penanggungan hutang dan Perikatan Tanggung Menanggung”, ditulis oleh Gunawan Widjaja dan Kartini Muljadi. Buku ini membahas dan menjelaskan tentang penanggungan hutang pada umumnya, akibat penanggungan hutang, pembayaran oleh penaggung hutang, dan hapusnya penanggungan hutang.
4. Buku yang berjudul “Bebas Jeratan Hutang Piutang”, di tulis oleh Serfianto Diby Purnomo. Buku ini membahas mengenai Menyikapi Hutang Piutang, Pengalihan Hutang Piutang, Perjanjian Hutang Piutang.

Dari penelusuran penulis belum ditemukan literatur yang membahas secara khusus mengenai hadis tentang larangan menunda membayar hutang namun ada beberapa buku yang membahasnya secara umum.



## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif dan terfokus pada kajian kepustakaan.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan ilmu hadis, yaitu pendekatan yang menggunakan cabang ilmu Ma'ani al-Hadis untuk mengetahui kandungan-kandungan pada hadis tentang larangan menunda membayar hutang.
- b. Pendekatan historis, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menelusuri biografi para rawi yang ada pada hadis tentang larangan menunda membayar hutang berdasarkan pada berbagai kitab hadis yang menunjukkan data pribadi perawi, *jarh* dan *ta'dil* serta berbagai hal lain yang mendukung diterima dan ditolaknya sebuah hadis.
- c. Pendekatan sosiologis, yaitu pendekatan yang berkaitan dengan aplikasi hadis untuk membahas hal-hal yang terkait dengan masalah hutang.

### **3. Sumber dan Pengumpulan Data**

Sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hadis tentang larangan menunda membayar hutang. Data sekundernya adalah ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. Serta buku-buku maupun artikel-artikel yang terkait dengan hutang.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj al-ḥadīs*.<sup>22</sup> dimana penelitiannya bersifat deskriptif karena menjelaskan kualitas, keakuratan serta analisis terhadap salah satu aspek dari hadis-hadis Nabi saw.

#### 4. Langkah-Langkah Penelitian

Skripsi ini menggunakan metode *tahlīfī* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sanad, matan dan *mukharrij* hadis yang terkait dengan judul yaitu hadis tentang larangan menunda membayar hutang
- b. Menjelaskan kualitas hadis yang membahas tentang larangan menunda membayar hutang baik dari segi sanad maupun matan.
- c. Menganalisis kosa kata, frase atau *syarḥ al-mufradāt* hadis tentang larangan menunda membayar hutang
- d. Menerangkan hubungan antara hadis tentang larangan menunda membayar hutang dengan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang berkaitan dengan hadis menunda membayar hutang.
- e. Menjelaskan sebab-sebab turunnya hadis tentang larangan menunda membayar hutang (*asbāb al-wurūd*).
- f. Menjelaskan kandungan hadis tentang larangan menunda membayar hutang

#### 5. Teknik Interpretasi

Teknik interpretasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> *Takhrīj al-Ḥadīs* adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan untuk mengetahui ada tidaknya *syahid* ataupun *mutabi*. Lihat Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 116. Lihat pula, Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet.II; Ciputat: Penerbit Mmcc, 2005), h. 66-68.

- a) Interpretasi tekstual, yaitu pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.
- b) Interpretasi intertekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan hadis lain atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait.
- c) Interpretasi kontekstual yaitu pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi saw., pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.<sup>23</sup>

#### **F. Tujuan dan Kegunaan**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Melalui beberapa uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis tentang larangan menunda membayar hutang.
- b. Untuk mengetahui kandungan hadis tentang larangan menunda membayar hutang.
- c. Untuk mengetahui hadis tentang larangan menunda membayar hutang.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

Setiap penelitian itu mempunyai berbagai kegunaan. Dan adapun kegunaan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi pemikiran atau dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah intelektual Islam, khususnya pemahaman hadis tentang larangan menunda membayar hutang.

---

<sup>23</sup>Arifuddin Ahmad, "*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*" (*Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007), h. 24.

- b. Merupakan perbuatan saling tolong menolong antara umat manusia yang sangat dianjurkan oleh Allah swt selama tolong-menolong dalam kebajikan.
- c. Dapat mengurangi kesulitan orang lain yang sedang dirudung masalah serta dapat memperkuat tali persaudaraan kedua belah pihak.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG HUTANG

#### A. Pengertian Hutang Piutang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hutang piutang adalah uang yang dipinjam dari orang lain dan yang dipinjamkan kepada orang lain.<sup>24</sup> Dalam Islam, hutang piutang dikenal dengan istilah *al-Qard*. Secara etimologis, kata *al-Qard* berarti *al-Qath'u* yang bermakna potongan.<sup>25</sup> Dengan demikian, *al-Qard* dapat dipahami sebagai harta yang diserahkan kepada orang yang berhutang, sebab harta yang diserahkan merupakan satu potongan dari harta orang yang memberikan hutang.<sup>26</sup> Atau dengan kata lain hutang piutang adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan mengembalikan di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama. Sedangkan dalam Kamus Istilah Fiqh, *al-Qard* diartikan sebagai pinjaman atau hutang.<sup>27</sup> Adapun kata *Hasan* dapat diartikan dengan baik, bagus dan indah. Dengan demikian *al-Qard al-Hasan* adalah pinjaman yang diberikan kepada seseorang untuk kebutuhan yang mendesak dan jangka pendek tanpa mengharapkan imbalan.

Ditinjau dari aspek terminologis, ada beberapa pendapat definisi *al-Qard al-Hasan*. Menurut Imam Hanafi, *al-Qard* adalah pemberian harta oleh seseorang kepada orang lain supaya ia membayarnya. Kontrak yang khusus mengenai penyerahan harta kepada seseorang agar orang itu mengembalikan harta yang sama

---

<sup>24</sup>Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 689.

<sup>25</sup>Kamaluddin A. Marzuki, *Fiqh Sunnah*, Jilid XII (Bandung: PT.al-Ma'arif, 1998), h. 129.

<sup>26</sup>Syed Ahmad Husein, et.al., *Fiqh dan Perundang-undangan Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), h. 726.

<sup>27</sup>M. Abdul Mudjib, *Kamus Istilah Fiqh* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 72

sepertinya.<sup>28</sup> Sementara itu, Imam Malik menyatakan bahwa *al-Qard* merupakan pinjaman atas benda yang bermanfaat yang diberikan hanya karena belas kasihan dan bukan merupakan bantuan atau pemberian, tetapi harus dikembalikan seperti bentuk yang dipinjamkan.<sup>29</sup>

Sedangkan menurut Imam Hambali, *al-Qard* adalah perpindahan harta milik secara mutlak, sehingga penggantinya harus sama nilainya<sup>30</sup>. Adapun pengertian *al-Qard* menurut Imam Syafi'i adalah pinjaman yang berarti baik yang bersumberkan kepada al-Qur'an bahwa barang siapa yang memberikan pinjaman yang baik kepada Allah swt, maka Allah swt akan melipatgandakan kebaikan kepadanya.<sup>31</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa *al-Qard* adalah pinjaman atau hutang yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain untuk dikembalikan lagi kepada orang yang telah meminjamkan harta, karena pinjaman tersebut merupakan potongan dari harta yang memberikan pinjaman atau hutang. Dengan kata lain, *al-Qard* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau dalam istilah lain meminjam tanpa mengharapkan imbalan. Dalam literature fiqh klasik, *al-Qradh* dikategorikan dalam aqad tathawwu'i atau aqad saling membantu dan bukan transaksi komersial.<sup>32</sup> Untuk itu dapat dikatakan bahwa seseorang yang berniat ikhlas untuk menolong orang lain dengan cara meminjamkan hutang tanpa mengharapkan imbalandisebut sebagai *al-Qard al-Hasan*.

---

<sup>28</sup>M. Abdul Mudjib, *Kamus Istilah Fiqh*, h. 72

<sup>29</sup>M. Muslichuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 8

<sup>30</sup>M. Muslichuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, h. 8

<sup>31</sup>M. Muslichuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, h. 8

<sup>32</sup>M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 131.

*Al-Qard al-Hasan* adalah suatu perjanjian antara bank sebagai pemberi pinjaman dengan nasabah sebagai penerima baik berupa uang maupun barang tanpa persyaratan adanya tambahan biaya apapun. Peminjam atau nasabah berkewajiban mengembalikan uang atau barang yang dipinjam pada waktu yang telah disepakati bersama dengan pokok pinjaman.<sup>33</sup> Karnaen Purwaatmadja mengatakan bahwa *al-Qard al-Hasan* adalah suatu pinjaman lunak yang diberikan atas dasar kewajiban semata di mana si peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali modal pinjaman.<sup>34</sup>

Menurut Umar, *al-Qard al-Hasan* adalah perjanjian pinjaman baru kepada pihak kedua dan pinjaman tersebut dikembalikan dengan jumlah yang sama yakni sebesar yang dipinjam. Pengembalian ditentukan dalam jangka waktu tertentu yang sesuai dengan kesepakatan bersama dalam pembayaran dilakukan secara angsuran maupun tunai.<sup>35</sup> Ia menambahkan bahwa *al-Qard al-Hasan* merupakan pinjaman yang harus dikembalikan pada akhir suatu waktu yang telah disepakati tanpa keharusan membayar bunga ataupun pembagian untung rugi dalam bisnis.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Toto Abdul Fatah, *al-Qard al-Hasan* adalah suatu pinjaman yang diberikan seseorang kepada orang lain tanpa dituntut untuk

---

<sup>33</sup>Warkum Sumitro, *Azas-Azas Perbankan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 97.

<sup>34</sup>Karnaen Purwaatmadja, *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia* (Depok: Usaha Kami, 1996), h. 33.

<sup>35</sup>M. Umar Capra, *al-Qur'an Menurut Sistem Moneter Yang Adil* (Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Primayasa, 1996), h. 40.

<sup>36</sup>M. Umar Capra, *al-Qur'an Menurut Sistem Moneter Yang Adil*, h. 40.

mengembalikan apa-apa bagi peminjam, kecuali pengembalian modal pinjaman tersebut.<sup>37</sup>

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *al-Qard al-Hasan* merupakan suatu jenis pinjaman produk pembiayaan dari pemilik modal baik individu maupun kelompok yang pengembalian pinjaman uangnya tidak disertai dengan bunga, namun pihak peminjaman berkewajiban untuk membayar biaya administrasi.

### **B. Rukun dan Syarat Hutang Piutang**

Ajaran Islam telah menerapkan beberapa rukun dan syarat yang harus dipenuhi dalam transaksi *al-Qard al-Hasan*. Jika salah satu syarat dan rukunnya tidak terpenuhi, maka aqad *al-Qard al-Hasan* ini menjadi tidak sah. Adapun rukun *al-Qard* adalah peminjaman (*muqtaridh*), pemberi pinjaman (*muqridh*), dana *al-Qard*, ijab dan qabul.<sup>38</sup>

Menurut Imam Syafi'i seperti yang dikutip oleh Chatibul Umam, rukun *al-Qard* sama dengan hukum jual beli.<sup>39</sup> Rukun *al-Qard* terdiri atas *muqridh* (pihak yang menghutangi), *muqtaridh* (pihak yang berhutang), ijab dan qabul serta barang yang dapat dipinjamkan. Adapun syarat-syarat pinjaman terdiri atas besarnya pinjaman harus diketahui dengan takaran, timbangan atau jumlahnya. Sifat pinjaman dan usianya harus diketahui jika dalam bentuk hewan dan pinjaman berasal dari orang yang layak dimintai pinjaman.

---

<sup>37</sup>Toto Abdul Falah, *Bank Tidak Identik Dengan Riba* (Jawa Barat: MUI, tth), h. 42.

<sup>38</sup>*Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Bank syari'ah* (Jakarta: Bank Indonesia, 1999), h. 8

<sup>39</sup>Chatibul Umam, et.al., *Fiqh Empat Mazhab*, Jilid V (Cet. I; Jakarta: Dār al-Ulim Press, 2001), h.290.



Sedangkan syarat-syarat hutang piutang terdiri dari *muqridh* (kreditur) dan *muqtaridh* (debitur). Syarat-syarat bagi kreditur dan debitur adalah berakal, atas kehendak sendiri dan tidak mubazir, sehingga pinjaman tersebut dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan, dan syarat yang terakhir bagi kedua belah pihak adalah baliqh (dewasa, sudah cukup umur).<sup>40</sup> Menurut Imam Hanafi, memberikan hutang kepada anak kecil atau orang yang berada dalam perwalian tidak dibolehkan.<sup>41</sup>

Syarat *al-Qarḍ al-Ḥasan* yang kedua adalah ijab qabul, Ijab dan qabul merupakan syarat yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang melakukan aqad *qarḍ*. Kontrak ini tidak sah dilakukan kecuali dengan ijab dan qabul, sebab *al-Qarḍ* merupakan kontrak pemberian milik kepada seseorang. Lafadz yang sah digunakan ialah lafadz *al-Qarḍ* dan *al-Salaf*, sebab syara' menyebutkan keduanya.

Syarat *al-Qarḍ al-Ḥasan* yang ketiga adalah adanya barang yang dipinjamkan. Imam Syafi'i, Maliki dan Hanbali sama-sama berpendapat bahwa barang yang dipinjamkan adalah sesuatu yang dihutangkan merupakan sesuatu yang sah dalam aqad *Qarḍ* seperti barang yang ditakar, ditimbang, diukur, dihitung, dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

Meskipun *al-Qarḍ* bersifat tolong menolong, tetapi ada suatu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan aqad *Qarḍ* di antaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, h. 229.

<sup>41</sup>Chatibul Umam, et.al., *Fiqh Empat Mazhab*, h. 291.

<sup>42</sup>Chatibul Umam, et.al., *Fiqh Empat Mazhab*, h. 291-295

1. Jika pihak debitur menghadiakan sesuatu kepada pihak kreditur,<sup>43</sup> maka hal itu boleh diterima dan disukai oleh pihak debitur, agar membayar dengan yang lebih baik.
2. Menurut Imam Abu Hanifah, Malik dan Ahmad, pihak kreditur tidak boleh mengambil manfaat dengan sesuatu dari pihak debitur, karena akad *Qard* bertujuan untuk berlemah lembut antar sesama manusia. Menolong urusan kehidupan dan memudahkan sarana hidup mereka, bukan bermaksud memperoleh keuntungan. Demikian pula menurut Imam Hanafi, Syafi'i dan Hanbali bahwa pihak kreditur tidak boleh mengharapkan tambahan dari sesuatu yang dihutangkan. Misalnya pihak kreditur meminjamkan uang kepada pihak debitur dengan syarat pihak debitur harus mengembalikan pinjamannya dalam jumlah yang lebih banyak. Begitu juga dengan hadiah yang diberikan oleh pihak debitur kepada pihak kreditur jika disyaratkan oleh kedua belah pihak pada saat melakukan akad, maka hal itu tidak dibolehkan.<sup>44</sup> Akad tersebut akan batal bila pihak kreditur mengambil manfaat tambahan yaitu dengan cara meminta ganti yang lebih banyak atau yang lebih bagus, seperti hutang gandum yang tadinya tidak bersih dengan syarat diganti dengan gandum yang lebih bagus dan bersih.<sup>45</sup> Manfaatnya hanya untuk pihak debitur dan

---

<sup>43</sup>M. Hasbi al-Shiddiqi, *Hukum Fiqih Islam* (Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997), h.

<sup>44</sup>Syed Ahmad Husein, et.al., *Fiqih dan Perundang-undangan Islam*, h. 731

<sup>45</sup>Chatibul Umam, et.al., *Fiqih Empat Mazhab*, h. 293

hadiah yang diberikan kepada kreditur bukan karena ia berhutang kepada debitur tersebut.<sup>46</sup>

3. Pihak kreditur tidak dibolehkan memaksa pihak debitur untuk mempercepat pembayaran sebelum jatuh tempo. Terlebih lagi pihak debitur dalam kondisi kesusahan, maka sebaiknya tagihan tersebut ditangguhkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam QS al-Baqarah/ 2: 280, sebagai berikut :

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

Dan jika orang yang berhutang itu dalam kondisi kesulitan, maka berilah kesempatan sampai ia memiliki kelapangan rizki dan mersedekahkan sebagian atau semua hutang itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.<sup>47</sup>

Namun sebaliknya, bagi pihak debitur tidak boleh menunda-nunda pembayaran hutang jika ia sudah mampu untuk membayarnya, karena hal ini merupakan suatu kezaliman, sebagaimana disebutkan dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أَتَيْتُمْ أَحَدَكُمْ عَلَىٰ مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.<sup>48</sup>

Artinya:

Dari Abī Hurāirah ra: sesungguhnya Rasulullah saw berkata: Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang kaya adalah kezaliman. Apabila seseorang diantara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti.

<sup>46</sup>Syed Ahmad Huseein, et.al., *Fiqh dan Perundang-undangan Islam*, h. 733

<sup>47</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 48.

<sup>48</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H/1987 M), h. 94.

Demikian beberapa rukun dan syarat *al-Qard* yang dikemukakan oleh para ulama sebagai pedoman dalam melakukan praktek hutang piutang yang berlaku di masyarakat sepanjang zaman. Pedoman ini menjadi landasan bagi masyarakat untuk melakukan aplikasi hutang piutang agar sesuai dengan prinsip syari'ah.

### C. Landasan Hukum Hutang Piutang

Dalam islam hutang piutang yang tidak mengharapkan imbalan bagi pemilik modal dikenal dengan istilah *al-Qard al-Hasan*. *al-Qard al-Hasan* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali. *Al-Qard al-Hasan* disyaratkan sebagai bentuk atau cara pendekatan manusia kepada Allah swt, karena *al-Qard* berarti lemah lembut kepada manusia, mengasihi mereka dan memberikan kemudahan dalam urusan mereka. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam QS al-Maidah/ 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya.<sup>49</sup>

Transaksi *al-Qard* diperbolehkan oleh para ulama berdasarkan al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw serta ijma' ulama. Sungguh pun demikian, Allah swt, mengajarkan kepada hamba-Nya agar meminjamkan sesuatu bagi agama Allah swt.<sup>50</sup> Landasan hukum dari pemberian pinjaman tunai kebajikan *al-Qard al-Hasan* adalah firman Allah swt, dalam QS al-Hadid/ 11 sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ وَلَهُ أَجْرٌ كَرِيمٌ

<sup>49</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.107 .

<sup>50</sup>M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek*, h.132

Terjemahnya:

Barang siapa yang meminjamkan kepada Allah suatu pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan balasan pinjaman itu untuknya, dan ia akan memperoleh pahala yang banyak.<sup>51</sup>

Adapun yang menjadi landasan dalil dalam ayat ini adalah bahwa seseorang hamba diserukan untuk meminjam kepada Allah swt, yaitu dengan cara membelanjakan harta di jalan Allah swt. Selaras dengan meminjam kepada Allah swt, seorang hamba diseru untuk meminjam kepada manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat.<sup>52</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt, dalam QS al-Baqarah/ 245 sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضَاعِفَهُ لَهُ أَضْعَافًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْسُطُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Terjemahnya:

Barang siapakah yang memberi pinjaman kepada Allah, suatu pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan kelipatan yang banyak. Dan Allah akan menyempitkan dan melapangkan rizki, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.<sup>53</sup>

Ayat lainnya yang membicarakan tentang masalah *al-Qard al-Hasan* adalah firman Allah swt, dalam QS al-Muzzammil/ 20 sebagai berikut:

...فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنْفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ...

Terjemahnya:

”... Maka bacalah apa yang mudah dari al-Qur’an dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik...”<sup>54</sup>

<sup>51</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 539.

<sup>52</sup>M. Syafi’i Antonio, *Bank Syari’ah Dari Teori ke Praktek*, h. 133.

<sup>53</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 40.

<sup>54</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 576.

Pada ayat selanjutnya yang membicarakan masalah *al-Qard al-Hasan* adalah firman Allah swt, dalam QS al-Baqarah/ 282 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu melakukan praktek hutang piutang tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, maka hendaklah kamu mencatatnya..<sup>55</sup>

*Al-Qard al-Hasan* tidak hanya diabadikan dala al-Qur'an, tetapi juga terdapat dalam hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

عن ابن مسعود أن النبي صلى الله عليه و سلم قال ما من مسلم يقرض مسلماً قرضاً مرتين إلا كان كصدقها مرة<sup>56</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud bahwa sesungguhnya Rasulullah saw bersanda, bukan seorang muslim yang meminjam kepada muslim lainnya dua kali, melainkan salah satunya adalah setara dengan shadaqah (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibbān)

Selain al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw yang menjadi landasan hukun *al-Qard al-Hasan*, masih terdapat landasan hukum yang menjadi dasar diperbolehkannya transaksi *al-Qard al-Hasan* yaitu ijma' ulama yang diambil dari hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ أَخِيهِ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ<sup>57</sup>

<sup>55</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 49.

<sup>56</sup>Ibn Mājah Abū 'Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī'), h. 812.

<sup>57</sup>Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiziy*, Juz. IV, (Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H./1977 M.), h. 34.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ia berkata; Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa meringankan satu kesusahan saudaranya dari sekian kesusahan dunia, maka Allah akan meringankan kesusahan dari sekian kesusahan pada hari kiamat, barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib) nya di dunia dan akhirat, barangsiapa memberi kemudahan pada orang yang kesusahan, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat, Allah akan menolong hamba selama hamba menolong saudaranya, barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan untuknya menuju surga

Para ulama sepakat bahwa *al-Qard al-Hasan* boleh dilakukan. Kesepakatan ulama ini didasari atas naluri manusia yang tidak dapat hidup tanpa pertolongan dan bantuan saudaranya, tidak ada seorang pun yang tidak membutuhkan pertolongan. Oleh sebab itu, pinjam meminjam sudah menjadi satu bagian kehidupan di dunia, Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kebutuhan umatnya. Contoh dalam perdagangan, seseorang memiliki modal tetapi tidak pandai berdagang atau tidak memiliki kesempatan untuk berdagang, sedangkan orang lain pandai dan cakap serta memiliki waktu yang cukup untuk berdagang, tetapi tidak memiliki modal.<sup>58</sup>

Dari ketiga landasan tersebut yaitu al-Qur'an, hadis Rasulullah saw dan ijma' ulama secara jelas membolehkan pelaksanaan *al-Qard al-Hasan*, tetapi kebolehan tersebut belum bersentuhan dengan harta yang dapat dipinjamkan. Para ulama sepakat bahwa boleh meminjamkan harta yang bisa takar,, ditimbang ataupun makanan. Imam Syafi'i berpendapat bahwa boleh meminjamkan segala sesuatu kecuali manusia. Sementara itu, Imam Hanafi berpendapat bahwa tidak boleh meminjamkan sesuatu yang tidak bisa ditakar dan ditimbang.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek*, h. 132-133

<sup>59</sup>Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), Cet, ke-38, h. 299

Menurut Imam Hanafi seperti yang dikutip oleh Wahbah Zuhaili, sah memberi pinjaman barang-barang *mistly*, yaitu barang-barang yang memiliki unit yang serupa di pasar atau barang-barang yang tidak memiliki perbedaan yang mencolok bila ditinjau dari aspek harga. Adapun yang termasuk barang *mistly* adalah barang yang dapat ditakar dan ditimbang karena bentuknya sama seperti buah kelapa, telur, dan dapat diukur dengan sesuatu ukuran panjang seperti kain.<sup>60</sup> Sedangkan Imam Malikk, Syafi'i dan Hambali seperti dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili, mengatakan bahwa boleh memberikan pinjaman pada setiap harta yang sah untuk dijual baik itu barang yang dapat ditakar atau ditimbang. Seperti emas, perak dan makanan atau barang-barang tersebut adalah barang *qimiy*, yaitu barang-barang yang tidak mempunyai unit yang serupa di pasar seperti barang perniagaan dan hewan.<sup>61</sup>

#### **D. Dampak Bahaya Hutang Piutang**

Hukum berhutang atau meminta pinjaman adalah diperbolehkan, dan bukanlah sesuatu yang dicela dan dibenci, karena Nabi pernah berhutang. Namun meskipun demikian, hanya saja Islam memerintahkan ummatnya agar menghindari hutang semaksimal mungkin jika ia mampu membeli dengan tunai atau tidak dalam keadaan kesempitan ekonomi. Karena menurut Rasulullah saw hutang itu dapat menimbulkan pengaruh buruk dan bencana bagi pelakunya di dunia dan akhirat diantaranya:

1. Orang yang mampu membayar hutang namun menunda-nunda disebut sebagai pelaku kezhaliman, Rasulullah saw bersabda:

---

<sup>60</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995), h. 729

<sup>61</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, h. 730



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أَتَيْتُمْ أَحَدَكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.<sup>62</sup>

Artinya:

Dari Abī Hurāirah r.a: sesungguhnya Rasulullah saw berkata: Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang kaya adalah kezaliman. Apabila seseorang diantara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti.

2. Orang yang sengaja menolak melunasi hutang kelak berjumpa dengan

Allah sebagai pencuri, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا صُهَيْبُ الْخَيْرِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ يَدِينُ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لَا يُؤْفِقِيهِ إِيَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا<sup>63</sup>

Artinya:

telah menceritakan kepada kami Ṣuḥaīb al-Khaīr dari Rasulullah saw, beliau bersabda: “Siapa saja berhutang dan ia berencana untuk tidak membayarnya kepada pemiliknya, maka ia akan menjumpai Allah dengan status sebagai pencuri.”

3. Jiwa orang yang berutang dan belum melunasinya akan tertahan.

Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عِيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ زَكَرِيَّا بْنِ أَبِي زَائِدَةَ عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يَقْضَى عَنْهُ<sup>64</sup>

Artinya:

<sup>62</sup> Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H/1987 M), h. 94.

<sup>63</sup> Ibn Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘), h. 805.

<sup>64</sup> Muḥammad bin ‘Īsa bin Saurah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiziyy*, Juz. III (Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H/1977 M), h. 389.

Telah menceritakan kepada kami Mahmūd bin Ghailān, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah dari Zakariyyā bin Abū Zā'idah dari Sa'ad bin Ibrāhīm dari Abū Salamah dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah saw. bersabda: “Seorang mukmin itu terhalang dengan hutangnya, hingga dibayar hutang tersebut.”

4. Rasulullah saw pernah menolak menshalatkan jenazah seseorang yang diketahui masih memiliki hutang dan tidak meninggalkan harta untuk melunasinya.

Setelah *fath al-Makkah* Rasulullah saw menekankan bahwa hutang para sahabatnya yang telah meninggal dunia menjadi kewajiban ahli warisnya untuk melunasinya. Jika ahli warisnya tidak ada yang mampu, beliau sendiri yang menjaminnya. Beliau menutup hutang kaum muslimin yang meninggal saat itu lebih dahulu sebelum beliau menshalatkannya

Jabir berkata : “seorang laki laki telah meninggal dunia. Kemudian kami mandikan, kami kafani, dan kami bawa kepada Rasulullah saw untuk disholatkan. Rasulullah melangkah selangkah seraya berkata : “apakah ia mempunyai hutang ?”. jawabku : “dua dinar”. Maka pergilah Rasulullah. Kemudian abu Qatadah melunasi hutangnya. Rasulullah pun menyalatkannya. Esok harinya rasulullah bertanya : “apakah telah kau terima yang dua dinar itu ? sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya”.<sup>65</sup>

5. Dosa menanggung (tidak membayar) hutang tidak akan diampuni sekalipun pelakunya mati syahid. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يُحْيَى بْنِ صَالِحٍ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا الْمُفَضَّلُ بْنُ يَغْنِي ابْنَ فَصَّالَةَ عَنْ عِيَّاشٍ وَهُوَ ابْنُ عَبَّاسٍ الْقُتَيْبَانِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُغْفَرُ لِلشَّهِيدِ كُلُّ ذَنْبٍ إِلَّا الدَّيْنَ<sup>66</sup>

<sup>65</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Juz. XXII (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Tirās al-‘Arabiy), h. 406. Lihat juga Ibnu Hajar, Al-Asqalany, *Buluḡhul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Hadits no 900

<sup>66</sup> Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Juz. VI (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Tirās al-‘Arabiy), h. 38.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zakariyyā bin Yahya bin Shālih al-Mishri telah menceritakan kepada kami al-Mufadlal yaitu Ibnu Fadlalah dari ‘Ayyasy yaitu Ibnu ‘Ayyasy al-Qitbani dari Abdullah bin Yazid Abu Abd al-Rahmān al-Hubuli dari Abdullah bin ‘Amru bin ‘Aṣ, bahwa Rasulullah saw bersabda: “Seorang yang mati syahid akan diampuni segala dosa-dosanya kecuali hutang.”

Sungguh sangat memprihatinkan sikap sebagian orang yang menganggap remeh kewajiban untuk menunaikan hak orang lain, khususnya dalam masalah hutang piutang. Padahal begitu besar ancaman bagi orang yang menyepelekan masalah ini. Karena itu, hendaknya orang yang berhutang berupaya keras untuk melunasi hutangnya dan segera menyelesaikan kewajibannya begitu ada kemampuan untuk itu. Barangsiapa memiliki kesungguhan untuk melunasi hutangnya niscaya Allah swt akan membantunya.

6. Amal kebaikan orang yang mempunyai hutang akan digunakan untuk melunasi hutangnya kelak di akhirat. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَعْلَبَةَ بْنِ سَوَاءٍ حَدَّثَنَا عَمِّي مُحَمَّدُ بْنُ سَوَاءٍ عَنْ حُسَيْنِ الْمُعَلِّمِ عَنْ مَطْرِ  
الْوَرَّاقِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ  
دَيْنًا أَوْ دِرْهَمٌ قُضِيَ مِنْ حَسَنَاتِهِ لَيْسَ شَيْءٌ دَيْنًا وَلَا دِرْهَمٌ<sup>67</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ša‘labah bin Sawā berkata, telah menceritakan kepada kami pamanku Muhammad bin Sawā dari Husaīn al-Mu‘allim dari Maṭar al-Warrāq dari Nafi‘ dari Ibnu Umār ia berkata, “Rasulullah saw bersabda: "Barangsiapa meninggal sementara ia mempunyai tanggungan hutang satu dinar atau satu dirham, maka akan diganti dari pahala kebbaikannya pada hari yang dinar dan dirham tidak berguna lagi.”

---

<sup>67</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘), h. 807.

### BAB III

#### KUALITAS HADIS TENTANG HUTANG

##### A. *Pengertian Takhrij Hadis*

*Takhrij al-ḥadīs* terdiri dari dua kata yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata *takhrij* merupakan bentuk masdar dari *fi'il māḍī mazīd* yang akar katanya terdiri dari huruf *kha'*, *ra'* dan *jīm* memiliki dua makna, yaitu sesuatu yang terlaksana atau dua warna yang berbeda.<sup>63</sup> Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.<sup>64</sup> Sedangkan menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrij* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.<sup>65</sup> Kata Hadis berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīs* jamaknya adalah *al-aḥādīs* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).<sup>66</sup> Sedangkan dalam istilah muḥaddiṣin, hadis adalah segala apa yang berasal dari Nabi Saw baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), sifat, atau sejarah hidup.<sup>67</sup>

Dari gabungan dua kata tersebut, ulama mendefinisikan *takhrij al-ḥadīs* secara beragam, meskipun substansinya sama. Ibnu al-Ṣalāḥ misalnya, mendefinisikannya dengan “Mengeluarkan hadis dan menjelaskan kepada orang lain dengan menyebutkan mukharrij (penyusun kitab hadis sumbernya)”.<sup>68</sup> Al-Sakhāwī mendefinisikannya dengan *muḥaddiṣ* mengeluarkan hadis dari sumber

---

<sup>63</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II (Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H/2002 M), h. 140.

<sup>64</sup>Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr al-Afrīqī, *Lisān al-'Arab*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th), h. 249. Selanjutnya disebut dalam Ibn Manzūr.

<sup>65</sup>Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H/1996 M), h. 7.

<sup>66</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II, h. 28.

<sup>67</sup>Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīs* (Cet. IV; Kairo: Maktabah Wahbah, 1425 H/ 2004 M), h. 15.

<sup>68</sup>Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairāzī Ibn al-Ṣalāḥ, *'Ulūm al-Ḥadīs* (Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1973 M), h. 228.

kitab, *al-ajzā'*, guru-gurunya dan sejenisnya serta semua hal yang terkait dengan hadis tersebut”.<sup>69</sup> Sedangkan ‘Abd al-Raūf al-Manāwī mendefinisikannya sebagai “Mengkaji dan melakukan ijtihad untuk membersihkan hadis dan menyandarkannya kepada mukharrijnya dari kitab-kitab *al-jāmi'*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan hadis dan perawinya”.<sup>70</sup>

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, dapat diuraikan bahwa kegiatan *takhrīj al-ḥadīṣ* adalah kegiatan penelusuran suatu hadis, mencari dan mengeluarkannya dari kitab-kitab sumbernya dengan maksud untuk mengetahui; 1) eksistensi suatu hadis benar atau tidaknya termuat dalam kitab-kitab hadis, 2) mengetahui kitab-kitab- sumber autentik suatu hadis, 3) Jumlah tempat hadis dalam sebuah kitab atau beberapa kitab dengan sanad yang berbeda.

Sedangkan metode yang digunakan dalam *takhrīj al-ḥadīṣ* sebagaimana yang diungkapkan Abū Muḥammad ada lima macam, yaitu:

1. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan lafaz pertama matan hadis sesuai dengan urutan-urutan huruf hijaiyah seperti kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī.
2. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan salah satu lafaz matan hadis, baik dalam bentuk isim maupun fi'il, dengan mencari akar katanya.
3. *Takhrīj al-ḥadīṣ* dengan menggunakan perawi terakhir atau sanad pertama yaitu sahabat dengan syarat nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut diketahui. Kitab-kitab yang menggunakan metode ini seperti *Tuḥfah al-Asrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf*.

---

<sup>69</sup>Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H), h. 10.

<sup>70</sup>‘Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz. I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H), h. 17.

4. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan topik tertentu dalam kitab hadis, seperti kitab-kitab yang disusun dalam bentuk bab-bab fiqih atau *al-Targhīb wa al-Tarhīb*.
5. *Takhrīj al-ḥadīs* dengan menggunakan hukum dan derajat hadis, semisal statusnya (*ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍaʿīf* dan *mauḍūʿ*).<sup>71</sup>

Adapun dalam melacak atau mencari sumber sebuah hadis dari kelima metode *takhrīj* di atas, maka pemakalah menggunakan beberapa kitab yang sesuai dengan penggunaan metode di atas.

Petunjuk yang digunakan untuk mengetahui metode lafal pertama matan hadis dengan menggunakan beberapa kitab.

Dari beberapa petunjuk di bawah ini ditemukan dengan menggunakan lafal *مطل الغني ظلم* sebagai berikut:

"مطل الغني ظلم وإذا أحلت علي ملئ فاتبعه ولا بيعتين في واحدة" حم عن بن عمر،  
ورجاله رجال الصحيح.<sup>72</sup>

"مطل الغني ظلم، فإذا أتبعك علي ملئ فليتبّع". (ق 4) عن أبي هريرة (صح).<sup>73</sup>

<sup>71</sup>Abū Muḥammad Mahdi ʿAbd al-Qādir ibn ʿAbd al-Hādī, *Turuq Takhrīj Ḥadīs Rasūlillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis* (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M), h. 15.

<sup>72</sup>ʿAbd al-Rauf bin Tajuddin ʿAlī bin al-Haddādi al-Manāwī al-Qahīrī al-Syāfiʿī, *al-Jāmiʿ al-Azhar min Ḥadīs al-Nabī al-Anwar*, Juz. II (Kairo: al-Markaz al-ʿArabi al-Baḥṣ wa al-Nasyr, 1980 M), h. 351. Adapun kode yang digunakan dalam kitab ini ialah; (طك) *Muʿjam al-Kabīr karya al-Ṭabrānī*, (طس) *Muʿjam al-Ausāṭ karya al-Ṭabrānī*, (طص) *Muʿjam al-Ṣaghīr karya al-Ṭabrānī*, (طكس) *al-Kabīr dan al-Ausāṭ karya al-Ṭabrānī*, (طكص) *al-Kabīr dan al-Ṣaghīr karya al-Ṭabrānī*, (طككص) *ketiga Muʿjam karya al-Ṭabrānī*, (حم) *Imām Aḥmad bin Hanbal*, (عم) *ʿAbd al-Lāh bin Imām Aḥmad*, (بر) *Imām Bazzar*, (ع) *Abū Yaʿlā*, (ك) *Imām al-Ḥakīm*.

<sup>73</sup>al-Imām Jalāl al-Dīn bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Jāmiʿ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Naẓīr*, Juz. II, (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 2004 M./1425 H.), h. 500. Adapun kode-kode yang digunakan pada kitab ini ialah; (خ) *al-Bukhārī*, (جد) *al-Adab, karya al-Bukhārī*, (تج) *al-Tārīkh karya al-Bukhārī*, (م) *Muslim*, (ق) *Ḥama*, (د) *Abū Dāwūd*, (ت) *al-Tirmīzī*, (ن) *al-Nasāʿī*, (هـ) *Ibn Mājah*, (حب) *al-Ṣaḥīḥah karya ibn Ḥibbān*, (طب) *al-Kabīr karya al-Ṭabrānī*, (طس) *al-Ausāṭ karya al-Ṭabrānī*, (طص) *al-Ṣagīr karya al-Ṭabrānī*, (4) *Abū Dāwūd*, *al-Nasāʿī*, *al-Tirmīzī*, *Ibn Mājah*, (3) *Abū Dāwūd*, *al-Nasāʿī*, *al-Tirmīzī*, (حم) *Musnad Aḥmad*, (عم) *al-Zawāid karya Ibn ʿAbd al-Lāh*, (ك) *al-Mustadrak karya al-Ḥakīm*, (ص) *Sunan karya Saʿīd bin Manṣūr*, (ش) *Ibn Abū Syaibah*, (عب) *al-Jāmiʿ karya ʿAbd al-Razzāq*, (ع) *Musnad Abū Yaʿlā*, (قط) *Sunan al-Dāruqṭnī*,

"مطل الغني ظلم فإذا أتبع أحدكم على ملئ فليتبّع (ق 4 - عن أبي هريرة). -ز-  
مطل الغني ظلم وإذا أحلت علي ملئ فاتبعه (5-عن ابن عمر).<sup>74</sup>  
"مطل الغني ظلم، (1) وإذا أتبع أحدكم على ملئ فليتبّع. (2):

(1)-(أى ارجاء مااستحق أداؤه بغير عذر كبيرة)، (2)-(أى اذا وأحيل الدائن بالدين علي موسر فليحتل لما فيه من التيسير علي المدين. ذكر هذه الجملة اثر ما قبلها يشعر بأن الأمر بقبول الحوالة معلل بكون مطل الغني ظلماً. والسبب فيه أنه اذا تقرر لك كونه ظلماً والظاهر من حال المسلم التنزه عنه فيكون ذلك سبباً للأمر بقبول الحوالة عليه لأن به يحصل المقصود سداً لما من ضرر المطل والله سبحانه أعلم. الحديث أخرجه مسلم و الترمذي والنسائي وابن ماجه.<sup>75</sup>

Maksud dari dalam kurung angka satu dan dua di atas merupakan penjelasan dari dalam kurung angka satu dan dua sesudah lafal *مطل الغني ظلم* dan lafal *وإذا أتبع أحدكم على ملئ فليتبّع*.

(مطل الغني ظلم) متفق عليه عن أبي هريرة ، وفي لفظ لبعضهم عنه "المطل ظلم الغني"، ورواه القضاعي عن عمران بن حصين بزيادة في آخرين قاله في المقاصد.<sup>76</sup>

Adapun maksud dari lafal *muttafaq ‘alaih ‘an Abū Hurairah* ialah bahwa hadis tersebut diriwayatkan dari kesepakatan Bukhārī dan Muslim dari Abū Hurairah yang berada pada tingkatan sahabat, dan lafal salah satu darinya ialah *المطل ظلم الغني*.

(ف) *Musnad al-Dailamiy*, (حل) *al-Ḥilyah karya Abū Nu‘aim*, (هـ) *Sya‘bil al-Imān karya al-Baihaqiy*, (حق) *Sunan al-Baihaqiy*, (عد) *al-Kāmil karya Ibn ‘Addiy*, (عق) *al-Ḍu‘afā’ karya al-Uqailiy*, (خط) *(al-Tārīkh al-Aṭlaq karya al-Khāṭib*.

<sup>74</sup>Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Fatḥ al-Kabīr fī Ḍam al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Juz. III (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 2003 M./1423 H.), h. 136. Adapun kode yang digunakan dalam kitab ini sama dengan kode atau rumus yang digunakan oleh kitab *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Baṣyīr al-Naẓīr*.

<sup>75</sup>Sayyid ‘Abd al-Raḥīm bin ‘Anbar al-Ṭaḥṭawī, *Hidāyah al-Bāriy ilā Tartīb Aḥādīs al-Bukhārī*, Juz. II (Cet. I; Mesir: al-Ragā’ib, 1340 H), h. 131.

<sup>76</sup>Ismā‘īl bin Muḥammad al-‘Ajlūniy al-Jarāḥiy, *Kasyf al-Khafā’ wa Muẓīl al-Ilbās ‘Ammā Asyṭahar min al-Aḥādīs ‘Alā al-Sinnah al-Nās*, Juz. II (Kairo: Maktabah al-Qudsiy, 1315 H), h. 213.



Petunjuk yang digunakan dalam mengetahui metode salah satu lafal matan hadis ialah dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*.

Adapun dalam mencari petunjuk di bawah ini, menggunakan lafal **مطل** sebagai berikut:

مطل : (باب) (في) الظلم مطل الغني ؛ إِنَّ من الظلم مطل الغني؛ مطل الغني ظلم خ  
حوالات 1، 2، استقراض 12\*\*، م مساقاة 33،، د بيوع 10، ت بيوع 68، ن بيوع  
100، 101 جه صدقات 8، ط بيوع 84،، دى بيوع 48\*\*، حم 2، 71، 245.  
254. 260. 315. 377. 380. 463-465. 77

Dari potongan hadis **مطل الغني ظلم** pada petunjuk di atas kita dapat menemukan dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, pada kitab *Ḥawālāt* hadis 1 dan ke-2, dan juga terdapat dalam kitab *Istiqrād* pada bab ke-12, adapun maksud dua tanda bintang di atas angka 12 ialah berulang dua kali, kemudian dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* pada kitab *Musāqāh* hadis ke-33, *Sunan Abū Dāwūd* dalam kitab *Buyū'* pada bab ke-10, *Sunan al-Tirmizī* kitab *Buyū'* pada bab ke-68, *Sunan al-Nasā'i* dalam kitab *Buyū'* pada bab ke-100 dan 101, *Sunan Ibn Mājah* dalam kitab *Ṣadaqāt* pada bab ke-8, *Muwattā' Mālik* dalam kitab *Buyū'* pada bab ke-84, *Sunan al-Dārimī* dalam kitab *Buyū'* pada bab ke-48 dan berulang dua kali, *Musnad Aḥmad*, Jilid/Juz. 2 pada bab ke-71, 245, 254, 260, 315, 377, 380, 463-465. Di dalam *Kutub al-Tis'ah* itu termuat lagi beberapa muṣṣaf (kitab) serta bab-bab di dalam masing-masing kitab.

Kemudian petunjuk di bawah ini dicari dengan lafal lain dari potongan matan hadis, adapun lafalnya yaitu **الغني** sebagai berikut:

<sup>77</sup>A.J. Weinsinck, terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz. VI (Laeden: I.J Brill, 1969 M), h. 242



مطل الغنيّ ظلم؛ والظلم مطل الغنيّ؛ المطل ظلم الغنيّ؛ الخ خ حوالة 1، 2، استقراض 12\*\*، م مساقاة 33، د بيوع 10، ت بيوع 68، ن بيوع 100، 101، جه صدقات 8\*\*، دى بيوع 48، ط بيوع 84، حم 2، 71، 245، 254، 260، 315، 377، 380، 463، 464، 465<sup>78</sup>

Petunjuk di atas kita bisa mencarinya di huruf غ dan penjelasannya sama dengan petunjuk sebelumnya yang menggunakan lafal مطل, kecuali pada *Sunan Ibn Mājah* dalam kitab *Ṣadaqāt*, bab ke-8 terdapat dua kali pengulangan, sedangkan pada petunjuk sebelumnya itu tidak mencantumkan adanya pengulangan.

Petunjuk yang digunakan pada metode periwayat pertama atau sanad terakhir ialah dengan menggunakan kitab *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf* sebagai berikut:

يونس بن عبيد أبو عبد الله البصري، عن نافع، عن ابن عمر: 8535 حديث (مطل الغني ظلم، وإذا أحلت على ملي فاتبعه). ق في الأحكام (47 : 2) عن إسماعيل بن توبة بن سليمان الثقفي، عن هشيم بن بشير، عنه به.<sup>79</sup>

Dari petunjuk di atas terdapat huruf ق yang berarti *Sunan Ibn Mājah* pada kitab *al-Aḥkām* (Juz. 2, bab ke-47).

سفيان الثوري، عن أبي الزناد، عن الأعرج، عن أبي هرير : 13662 حديث (مطل الغني ظلم ومن أتبع على ملي فليتبّع). خ في الحوالة (2) عن محمد بن يوسف، عن سفيان به. ت في البيوع (68 : 1) عن بندار، عن ابن مهدي، عن سفيان به، وقال: حسن

<sup>78</sup>A.J. Weinsinck, terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz. V, h. 18.

<sup>79</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakī 'Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf*, Juz. VI (Cet. II; Beirut: Dār al-Maktab al-Islāmiy, 1983 M/1403 H), h. 253.

صحيح. قال أبو مسعود: هذا في سماعي من النعمي، وقد رواه حماد- يعني ابن شاذان، ولم يكن في كتاب الحموي.<sup>80</sup>

Maksud dari huruf خ di atas yaitu Bukhārī pada kitab al-Ḥawālāh (bab ke-2), kemudian huruf ت ialah Sunan al-Tirmizī pada kitab al-Buyū‘ (hadis pertama dari bab ke-68).

13693 حديث "مطل الغني ظلم"...الحديث. م في البيوع (98 : 1) عن قتيبة ق في الأحكام (48 : 1) عن هشام بن عمار – كلاهما عنه به.<sup>81</sup>

Pada petunjuk di atas terdapat huruf م yaitu Muslim dalam kitab al-Buyū‘ (hadis pertama pada bab ke-98), dan huruf ق yakni Ibn Mājah pada kitab al-Aḥkām (hadis pertama pada bab ke-48).

13803 حديث "مطل الغني ظلم، وإذا أتبع أحدكم علي ملئ فليتبع". خ في الحوالة (1 : 1) عن عبد الله بن يوسف – م في البيوع (28 : 1) عن يحيى بن يحيى – د فيه (البيوع 10 : 1) عن القعنبي – س فيه (البيوع 99) عن محمد بن سلمة والحارث ابن مسكين، كلاهما عن عبد الرحمان بن القاسم – أربعتهم عن مالك به.<sup>82</sup>

Petunjuk di atas terdapat huruf خ yaitu Bukhārī dalam kitab al-Ḥawālāh (hadis pertama pada bab pertama), huruf م yaitu Muslim dalam kitab al-Buyū‘ (hadis pertama pada bab ke-28), huruf د yaitu Abū Dāwūd dalam kitab al-Buyū‘ (hadis pertama pada bab ke-10), dan huruf س yaitu Sunan al-Nasā’i dalam kitab al-Buyū‘ (bab ke-99).

<sup>80</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Juz. X, h. 164. Adapun kode-kode yang digunakan di dalam kitab ini ialah; (ح) Bukhārī, (م) Muslim, (د) Abū Dāwūd, (ت) al-Tirmizīy, (س) al-Nasā’iy, (ق) Ibn Mājah, (ع) enam kitab “kutub al-Sittah”, (خ) Imām Bukhārī “Mu‘allaq”, (ف) Syami’il “al-Tirmizīy”, (س) ‘Amal al-Yaum wa al-Lailah “al-Nasā’iy”.

<sup>81</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Juz. X, h. 170.

<sup>82</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakī ‘Abd al-Rahmān al-Mizzī, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Juz. X, h. 188.

14693 حديث "مطل الغني ظلم". خ في الاسقراض (12) عن مسدد، عن عبد الأعلى به.<sup>83</sup>

Adapun petunjuk di atas terdapat huruf خ yakni *Bukhārī* pada kitab *al-Istiqrāḍ* (bab ke-12).

14761 م وبه فيه (البیوع 28 : 2) "مطل الغني ظلم".<sup>84</sup>

Kemudian petunjuk di atas terdapat huruf م yaitu *Muslim* pada kitab *al-Buyū'* (hadis ke-2 pada bab ke-28).

14797 حديث "مطل الغني ظلم". م في البیوع (28 : 2) عن إسحاق بن إبراهيم، عنه به.<sup>85</sup>

Petunjuk di atas juga terdapat huruf م yaitu *Muslim* pada kitab *al-Buyū'* (hadis ke-2 pada bab ke-28).

Kemudian, petunjuk yang digunakan pada metode dengan menentukan tema itu kita bisa mendapatkannya di dalam kitab *Kanz al-'Ummāl* ialah sebagai berikut:

في نية المستدين وحسن القضاء: مطل الغني ظلم، فاذا أتبع على ملي فليتب. (د 4 عن أبي هريرة).<sup>86</sup>

<sup>83</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahmān al-Mizzi, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf*, Juz. X, h. 397.

<sup>84</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahmān al-Mizzi, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf*, Juz. X, h. 407.

<sup>85</sup>Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Rahmān al-Mizzi, *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifah al-Aṭrāf*, Juz. X, h. 411.

<sup>86</sup>'Alā' al-Dīn 'Aliy al-Muttaqiy bin Ḥisām al-Dīn al-Mindiy al-Burhān Fauri, *Kanz al-'Ammāl*, Juz. V (Cet. II; Beirut: Mu'sasah al-Risālah, 1986 M/1407 H), h. 223. Adapun kode yang digunakan di dalam kitab ini sama dengan kode atau rumus yang digunakan dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Nazīr*.

Petunjuk di atas terdapat huruf د (Sunan Abū Dāwud), kemudian setelahnya terdapat angka 4 yang berarti Abū Dāwud, al-Tirmizī, al-Nasā'i dan Ibn Mājah.

Sedangkan petunjuk yang digunakan dalam metode dengan status hadis, itu bisa kita gunakan kitab *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah*, ialah sebagai berikut:

"مطل الغني ظلم، فإذا أتبع أحدكم علي ملئ فليتبّع". (صحيح) (ق) عن أبي هريرة مختصر مسلم 962، الروض 6126، الإرواء 1418، أحاديث البيوع: مالك، الشافعي، حم، 4، الدارمي، ابن أبي شيبة، ابن الجارود.<sup>87</sup>

"مطل الغني ظلم، وإذا أحلت علي ملئ فاتبعه". (صحيح) (ه) عن ابن عمر أحاديث البيوع: حم، ن، الطحاوي.<sup>88</sup>

Di samping itu, peneliti memperkaya kelima metode tersebut dengan menggunakan alat bantu digital, baik dalam bentuk CD-ROM *al-Kutub al-Tis'ah*, CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah* maupun CD-ROM dalam bentuk PDF sehingga ditemukan beberapa hadis yang belum didapatkan melalui kelima metode sebelumnya, tetapi tetap merujuk kepada kitab-kitab sumber.

#### **B. Pencarian Hadis Berdasarkan Kitab Sumber**

Dari beberapa petunjuk pada kelima metode takhrīj yang telah disebutkan, maka kita dapat mengklasifikasikan hadis dari beberapa petunjuk tersebut dengan batas pencarian dan I'tibarnya hanya pada *Kutub al-Tis'ah*, adapun yang di luar dari *Kutub al-Tis'ah* saya hanya akan mencantumkan beberapa hadis, sebagai berikut:

<sup>87</sup>Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah*, Juz. II (Cet. III; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1988 M/1408 H), h. 1022-1023.

<sup>88</sup>Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Ziyādah*, Juz. II, h. 1022-1023. Adapun kode atau rumus yang digunakan dalam kitab tersebut itu sama dengan kode atau rumus yang digunakan dalam kitab *al-Jāmi' al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Naẓīr*.

1. Hadis di bawah ini ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* sebanyak 3 hadis, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَلِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>89</sup>

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ ذَكْوَانَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>90</sup>

Kedua hadis di atas dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis (kitabnya *Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Adapun hadis ini didapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dengan nama kitab *al-Ḥawālāt*, pada bab *fī al-ḥawālāh wa ḥal Yarjī ‘ fī al-ḥawālāh?* (bab ke-1), dan nomor hadis yang pertama di atas yaitu 2287. kemudian nomor hadis yang kedua di atas yaitu 2288, yang terdapat pada bab *izā aḥāl ‘alā maliyyin fālaisa lah radd* (bab ke-2), kedua hadis ini terdapat pada Juz. 3, halaman 94.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَخِي وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ.<sup>91</sup>

Hadis yang ketiga ini juga dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis (kitabnya *Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Adapun hadisnya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dengan nama kitab *fī al-Istiqrāḍ wa adā’ al-duyūn wa al-ḥajr wa al-taflīs*,

<sup>89</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd al-Lāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhārī*, Juz. III (Cet. I; Kairo: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 94

<sup>90</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd al-Lāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhārī*, Juz. III, h. 94.

<sup>91</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd al-Lāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhārī*, Juz. III, h. 118.

adapun nomor hadisnya yaitu 2400 yang terdapat pada bab *maṭl al-ganiy zulmun* (bab ke-12), Juz. 3, halaman 118.

2. Hadis di bawah ini ditemukan dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan jumlah hadis hanya satu, adapun bunyi hadisnya yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>92</sup>

Hadis di atas dicari dengan menggunakan metode periwayat pertama dengan kitab *Tuḥfah al-Asyrāf bi Maʿrifah al-Aṭrāf* sebagai petunjuk dalam pencarian hadis kepada kitab sumber. Adapun hadis ini terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dengan nama kitab *al-Buyūʿ*, pada bab *taḥrīm maṭl al-ganiy, wa ṣiḥḥah al-ḥawālāh, wa Istiḥbāb qabūlihā izā uḥīl ʿalā maliyyin* (bab ke-28), terdapat pada Juz. 5, halaman 34. kemudian, pemakalah menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* cetakan pertama, yang belum membagi atau memisahkan antara kitab *al-Buyūʿ* dengan *al-Musāqāh*. jadi, di dalam kitab cetakan yang pertama ini *al-Musāqāh* merupakan bab dari kitab *al-Buyūʿ*.

3. Hadis di Bawah ini di temukan dalam *Sunan Abū Dāwud* dengan jumlah hadis hanya 1, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>93</sup>

Hadis di atas dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis (kitabnya *Muʿjam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Adapun hadisnya terdapat dalam *Sunan Abū*

<sup>92</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-ʿAdl ʿan al-ʿAdl*, Juz. V (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Tirās al-ʿArabiyy, t.th), h. 34.

<sup>93</sup>Abū Dāwud Sulaimān bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ʿAmrū al-Azdiy al-Sijistāni, *Sunan Abū Dāwud*, Juz. III (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/1997 M), h. 415-416.

*Dāwud* pada kitab *al-Buyū‘ wa al-Ijārāt* dengan bab *fī maṭl* (bab ke-10), adapun nomor hadisnya ialah 3345 yang terdapat pada Juz. 3, halaman 415-416.

4. Hadis di bawah ini ditemukan dalam *Sunan al-Tirmizī* dengan jumlah hadis sebanyak 2, yang bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا اتَّبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ. وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ، وَالشَّرِيدِ بْنِ سُوَيْدٍ التَّمَفِّيِّ.<sup>94</sup>

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَرَوِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبِعْهُ، وَلَا تَبِعْ يَتَعَتِينَ فِي بَيْعَةٍ.<sup>95</sup>

Kedua hadis di atas juga dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis (kitabnya *Mu‘jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Kemudian, hadisnya terdapat dalam *Sunan al-Tirmizī* pada kitab *al-Buyū‘* dan bab *mā jā’ fī maṭl al-ganiy annah zulm* (bab ke-68), adapun nomor hadis yang pertama yaitu 1308 dan nomor hadis yang kedua ialah 1309 yang terdapat pada Juz. 3, halaman 592-593.

5. Hadis di bawah ini di temukan dalam *Sunan al-Nasā’i* dengan jumlah hadis sebanyak 2, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا اتَّبَعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ، وَالظُّلْمُ مَطْلُ الْغَنِيِّ.<sup>96</sup>

<sup>94</sup>Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz. III (Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H/1977 M), h. 592.

<sup>95</sup>Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz. III, h. 592-593.

<sup>96</sup>Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Ali al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā’i*, Juz. VI (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 88-89.



أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ وَالْحَارِثُ بْنُ مِسْكِينَ قِرَاءَةً عَلَيْهِ وَأَنَا أَسْمَعُ وَاللَّفْظُ لَهُ عَنِ ابْنِ الْقَاسِمِ قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>97</sup>

Kedua hadis di atas ditemukan dalam *Sunan al-Kubrā al-Nasā'i* pada kitab *al-Buyū'*, dengan bab yang berbeda. Adapun hadis yang pertama terdapat pada bab *maṭl al-ganī* (bab ke-102) dengan nomor hadis 6241, Juz. 6, halaman 88-89. Kemudian hadis yang kedua terdapat pada bab *al-Hawālah* (bab ke-103) dengan nomor hadis 6244, Juz. 6, halaman 90. Dan jika kita merujuk pada kitab *Sunan al-Nasa'i* secara umum maka kita juga akan menemukan 2 hadis yang sama dengan nomor dan bab yang berbeda seperti hadis yang telah dicantumkan di atas memiliki nomor 4688 dan 4691, kemudian nomor babnya 100 dan 101, dan inilah yang sesuai dengan petunjuk akan tetapi hadisnya tetap sama.

6. Hadis di bawah ini di temukan dalam *Sunan Ibn Mājah* dengan jumlah hadis sebanyak 2, yang bunyi hadisnya ialah:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الظُّلْمُ مَطْلُ الْغَنِيِّ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>98</sup>

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ تَوْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُجِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبِعْهُ.<sup>99</sup>

Kedua hadis di atas dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal pada matan hadis (kitabnya *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*)

<sup>97</sup>Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurāsānī, *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā'i*, Juz. VI, h. 90.

<sup>98</sup>Ibn Mājah Abū 'Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah* (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī'), h. 410.

<sup>99</sup>Ibn Mājah Abū 'Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*, h. 410.



sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Adapun hadis di atas terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* pada kitab *al-Ṣadaqāt*, bab *al-Hawālah*. Adapun nomor hadis yang pertama yaitu 2403 dan nomor hadis yang kedua yaitu 2404 dan keduanya terdapat pada halaman 410, Juz. 2.

7. Hadis di bawah ini di temukan dalam *Musnad Aḥmad* dengan jumlah hadis sebanyak 10, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبَعُهُ وَلَا يَبْعَثِينَ فِي وَاحِدَةٍ.<sup>100</sup>

Hadis di atas didapatkan dalam *Musnad Aḥmad* yang memiliki jumlah jilid/juz. sebanyak 50, adapun nomor hadisnya ialah 5395, Juz. Ke-9, (halaman 292). Adapun halaman secara keseluruhan dari semua jilid, maka hadis ini terdapat pada halaman 4316.

حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ وَمَنْ اتَّبَعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.<sup>101</sup>

Hadis di atas juga didapat dalam *Musnad Aḥmad* dengan nomor hadisnya ialah 7336, Juz. Ke-12, (halaman 290). Adapun halaman secara keseluruhannya, maka hadis ini terdapat pada halaman 6088.

حَدَّثَنَا رُبَيْعُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ، فَلْيَتَّبِعْ".<sup>102</sup>

<sup>100</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. IX (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1416 H/1995 M), h. 292.

<sup>101</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. XII, h. 290.

<sup>102</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. XII, h. 423.

Hadis di atas didapat dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 7453, Juz. Ke-12, (halaman 423). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadis ini terdapat pada halaman 6221.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، أَخِي وَهَبٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ:  
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ " <sup>103</sup>.

Hadis di atas juga ditemukan dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 7541, Juz. Ke-12, (halaman 505). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadis tersebut terdapat pada halaman 6303.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ بْنُ هَمَّامٍ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا بِهِ أَبُو  
هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّ مِنَ الظُّلْمِ مَطْلَ الْغَنِيِّ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى  
مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ " <sup>104</sup>.

Hadis di atas terdapat dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 8175, Juz. Ke-13, (halaman 508). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadis di atas dapat ditemukan pada halaman 6826.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ ابْنِ ذَكْوَانَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ،  
قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ " <sup>105</sup>.

Hadis di atas ditemukan dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 8896, pada Juz. Ke-14, (halaman 475). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadis ini terdapat pada halaman 7341.

<sup>103</sup> Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XII, h. 505. (h. 6303)

<sup>104</sup> Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XIII, h. 508. (h. 6826)

<sup>105</sup> Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XIV, h. 475. (h. 7341)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِدْرِيسَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ" 106.

Hadis di atas juga di dapat dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 8938, pada Juz. Ke-14, (halaman 503). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadis tersebut di dapat pada halaman 7369.

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَمَنْ أُحِيلَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَحْتَلْ" 107.

Hadis di atas juga di temukan dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 9973, Juz. Ke-14, (halaman 47-48). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadisnya terdapat pada halaman 8026-8027.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: "الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ، وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ" 108.

Hadis di atas terdapat dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 9978, pada Juz. Ke-14, (halaman 50). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadis tersebut terdapat pada halaman 8029.

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ إِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ" 109.

<sup>106</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XIV, h. 503. (h. 7369)

<sup>107</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XIV, h. 47-48. (h. 8026-8027)

<sup>108</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XIV, h. 50. (h. 8029)

<sup>109</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāni, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Juz. XIV, h. 61. (h. 8040)

Hadis di atas juga di dapatkan dalam *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 10002, pada Juz. Ke-14, (halaman 61). Adapun jika jumlah halaman secara keseluruhan, maka hadisnya itu terdapat pada halaman 8040.

Jadi, dari ke-10 hadis di atas kesemuanya ditemukan dalam *Musnad Ahmad* yang sudah di tahqiq oleh Syu'aib al-Arna'ut, dengan jumlah jilid/juz. sebanyak 50. Adapun hadis di atas, dalam pencariannya tersebut tidak didapat jika terpaut dengan petunjuk pada ke-5 metode tersebut karena jilid dan nomor bab/hadisnya yang berbeda, namun jumlah hadisnya secara lengkap itu tetap sama. Pada petunjuk juga hanya tertuju pada *Musnad Ahmad* yang 8 jilid/juz. Kemudian terdapat 3 hadis di atas yang langsung menyandarkan kepada Rasulullah saw., yang tanpa menyebutkan sanadnya, adapun ke-3 hadis di atas semuanya memiliki rawi a'lā (periwayat pertama) yang sama, yaitu Abū Hurairah.

8. Hadis di bawah ini di temukan dalam *Muwatṭā' Mālik* dengan jumlah hadis hanya 1, yang bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.<sup>110</sup>

Hadis di atas dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis (kitabnya *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Adapun hadis tersebut di atas terdapat dalam *Muwatṭā' Mālik* pada kitab *al-Buyū'* bab *jāmi' al-dain, wa al-ḥiwal* (bab ke-40), adapun nomor hadisnya 72, Juz. 2, halaman 48. Pada kitab al-Buyū' dalam *Muwatṭā' Mālik* ada ketidak sesuaian dengan petunjuk pada nomor babnya,

---

<sup>110</sup>Mālik bin Anas bin 'Amir al-Aṣbaḥiy al-Madaniy, *Muwatṭā' al-Imām Mālik*, Juz. IV (Cet. I; Abū Dābi: Maktabah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah Qasam al-Marāji', 1425 H/2004 M), h. 186-187.

dimana nomor bab yang ada di petunjuk itu ialah 84 sedangkan dalam kitab sumbernya memiliki nomor bab 40.

9. Hadis di bawah ini dapat di temukan dalam Sunan al-Dārimī dengan jumlah hadis hanya 1, yang bunyi hadisnya:

حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ.<sup>111</sup>

Hadis di atas dicari dengan menggunakan metode salah satu lafal matan hadis (kitabnya *Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber. Adapun hadis tersebut di atas terdapat dalam Sunan al-Dārimī pada kitab al-Buyū', bab *ma'ṭ al-ganī zulm* (bab ke-48), adapun nomor hadisnya ialah 2628, Juz. 2, halaman 1695.

Adapun pada Hadis di bawah ini ditemukan dalam kitab-kitab yang lain di luar dari kitab Sembilan atau *Kutub al-Tis'ah*, dengan menggunakan CD-ROM *al-Maktabah al-Syāmilah*, adapun kitab dan hadisnya sebagai berikut:

1. Hadis di bawah ini di temukan dalam *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār* dengan nomor hadis 22403 dan jumlah hadisnya hanya 1, bunyi hadisnya ialah:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ قَالَ: حَدَّثَنَا وَكِيعٌ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ ذَكْوَانَ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمَزٍ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَمَنْ أُحِيلَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَحْتَلْ.<sup>112</sup>

<sup>111</sup>Abū Muḥammad 'Abd al-Lāh bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abd al-Ṣamad al-Dārimī, *Musnad al-Dārimī*, Juz. III (Cet. I; Yordan: Dār al-Mugniy li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1421 H/2000 M), h. 1695.

<sup>112</sup>Abū Bakr bin Abū Syuaibah, *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, Juz IV (Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 1409 H), h. 489.

2. Hadis di bawah ini di temukan dalam kitab *al-Muntaqā min al-Sunan al-Musnadah*, dengan nomor hadis 599 dan jumlah hadis yang ditemukan hanya satu. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ قَالَ: ثنا هُشَيْمٌ قَالَ: أَنَا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبِعْهُ وَلَا تَتَّبِعْ بَيْعَتَيْنِ فِي وَاحِدَةٍ.<sup>113</sup>

Dalam mencari ke dua hadis di atas, itu mengguakan metode status hadis dengan kitab (*Ṣaḥīḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr wa Ziyādah*) sebagai petunjuk kepada kitab sumber.

3. Hadis di bawah ini di temukan dalam kitab *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ bin Hibbān* dengan jumlah hadis yang ditemukan sebanyak 2 dan nomor hadis yang pertama ialah 5053 dan hadis yang kedua 5090, adapun bunyi hadisnya ialah:

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ سِنَانٍ أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ".<sup>114</sup>

أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيدٍ بْنُ سِنَانٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ".<sup>115</sup>

<sup>113</sup>Abū Muḥammad ‘Abd al-Lāh bin ‘Aliy bin al-Jārūd al-Naisābūriy, *al-Muntaqā min al-Sunan al-Musnadah* (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Kitāb al-Ṣaqāfiyah, 1408 H/1988 M), h. 154.

<sup>114</sup>Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bah, *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ bin Hibbān*, Juz. XI (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1408 H/1988 M), h. 435.

<sup>115</sup>Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bah, *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ bin Hibbān*, Juz. XI, h. 487.

4. Hadis di bawah ini di temukan dalam kitab *Mu'jam al-Ṣagīr li al-Ṭabrānī* dengan jumlah hadis hanya satu dan nomor hadisnya ialah 646. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرِو أَبُو زُرْعَةَ قَالَ: نَا أَبُو الْيَمَانِ قَالَ: نَا حَرِيزُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ أَبِي بَشْرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أَحَالَكَ عَلَى مَلِيٍّ فَاحْتَلْ وَلَا تَقْرُبُوا حَبَالِي السَّبْيِ حَتَّى يَصْغَنَ وَلَا تَسْلِمُوا فِي ثَمَرَةٍ حَتَّى يَأْمَنَ عَلَيْهَا صَاحِبُهَا.<sup>116</sup>

5. Hadis di bawah ini juga di temukan dalam kitab *Mu'jam al-'Ausaṭ li al-Ṭabrānī* dengan jumlah hadis 2 dan nomor hadis yang pertama ialah 3615 dan yang kedua 4659, akan tetapi hadis yang kedua ini sama persis dengan hadi yang ada pada kitab *Mu'jam al-Ṣagīr li al-Ṭabrānīy*. Adapun bunyi hadis yang pertama sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ سَيَّارٍ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: نَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى رَحْمَوِيهِ قَالَ: نَا يَزِيدُ بْنُ يُوسُفَ الشَّامِيُّ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهَدَلِيِّ عَنِ الْحَسَنِ وَابْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاحْتَلْ، لَمْ يَرَوْهُ هَذَا الْحَدِيثَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ إِلَّا أَبُو بَكْرٍ الْهَدَلِيُّ، وَلَا عَنْ أَبِي بَكْرٍ الْهَدَلِيِّ إِلَّا يَزِيدُ بْنُ يُوسُفَ تَقَرَّدَ بِهِ: رَحْمَوِيهِ".<sup>117</sup>

6. Hadis di bawah ini di temukan dalam kitab *Mu'jam al-Kubrā li al-Baihaqiy* dengan jumlah hadis 3 dan nomor hadis yang pertama 11387, yang kedua 11389, kemudian yang ketiga 11390. Adapun bunyi hadinya ialah:

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ بْنِ مُحَمَّدٍ الْفَقِيهُ الشَّيْرَازِيُّ أَنَّهُ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ نَصْرِ وَجَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَا: ثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ

<sup>116</sup>Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmiy al-Syāmiy al-Ṭabrānī, *al-Rauḍ al-Dānī (Mu'jam al-Ṣagīr)*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Dār 'Ammār, 1405 H/1985 M), h. 386.

<sup>117</sup>Abū al-Qāsim al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-'Ausaṭ*, Juz. IV, (Kairo: Dār al-Haramain, t.th), h. 63.



أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتْبَعْ".<sup>118</sup>

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُبَيْدِ الصَّقَّارِ ثنا مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ ثنا مُعَلَّى بْنُ مَنصُورٍ ثنا ابْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُحِيلَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَحْتَلْ".<sup>119</sup>

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ الْفَضْلِ السَّامِرِيُّ بِعَدَادِ ثَنَا الْحَسَنِ بْنُ عَرَفَةَ الْعَبْدِيُّ ثنا هُشَيْمٌ عَنْ يُونُسَ ح وَأَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنُ عُمَرَ بْنِ قَتَادَةَ أَنَّ أَبَا مَنْصُورٍ الْعَبَّاسَ بْنَ الْفَضْلِ النَّصْرَوِيَّ الْهَرَوِيَّ ثنا أَحْمَدُ بْنُ نَجْدَةَ ثنا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ ثنا هُشَيْمٌ ثنا يُونُسُ بْنُ عُبَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبِعْهُ وَلَا تَبْغِ يَتَّبِعِينَ فِي بَيْعَةٍ".<sup>120</sup>

### C. *I'tibār al-Sanad*

*I'tibār* ini merupakan salah satu bagian dari kritik hadis, yang di mana pada bagian ini hanya terfokus pada kritik kuantitas atau sedikit banyaknya perawi hadis dalam sanad ataupun dari segi ketersambungan dan keterputusan pada sanad. Dalam kajian *I'tibār* ini kita juga dapat mengetahui atau membedakan antara mana hadis yang *garīb*, *Masyhūr* dan *Mutawātir*.<sup>121</sup>

<sup>118</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Aliy bin Mūsā al-Khusraujirdiy al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz. VI (Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-'Alimiyyah, 1424 H/2003 M), h. 116.

<sup>119</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Aliy bin Mūsā al-Khusraujirdiy al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz. VI, h. 177.

<sup>120</sup>Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Aliy bin Mūsā al-Khusraujirdiy al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubrā*, Juz. VI, h. 177.

<sup>121</sup>Hadis *garīb* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi, baik pada seluruh level sanad, sendiri pada sebagian level sanad maupun hanya sendiri pada satu level sanad. Hadis *masyhūr* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sekelompok periwayat dari awal hingga akhir hanya saja jumlahnya tidak mencapai level hadis *mutawātir*, semisal hadis yang diriwayatkan oleh 3 orang saja. Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan sekelompok orang dari awal hingga akhir sanad yang mustahil melakukan kesepakatan dusta atas hadis yang diriwayatkan. Dengan demikian, syarat sebuah hadis *mutawātir* adalah periwayatnya harus banyak minimal 10 orang pada setiap level sanad, mustahil secara uruf melakukan kesepakatan dusta untuk membuat hadis, sigat yang digunakan jelas. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H/1996 M), h. 20. Lihat juga: Muḥammad bin



Adapun yang dilakukan setelah selesainya metode *takhrīj* dan pengklasifikasian hadis pada fase sebelumnya, maka langkah selanjutnya yang harus dilakukan ialah dengan cara *I'tibār*.<sup>122</sup> pada kajian *I'tibār* ini tentunya ada dua inti pokok (objek) yang harus diketahui terlebih dahulu, yaitu kita harus mengetahui apakah dalam sanad hadis tersebut terdapat *syāhid*<sup>123</sup> dan *mutābi*.<sup>124</sup>

Jadi, jika ditelusuri lebih jauh lagi tentang masalah objek kajian dalam *kutub al-Mutun*, maka dapat di temukan sejumlah 23 riwayat dari seluruh *Mukharrij* dalam *Kutub al-Tis'ah*. Diantaranya, dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī* terdapat 3 riwayat, dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* terdapat 1 riwayat, dalam *Sunan Abū Dāwūd* terdapat 1 riwayat, dalam *Sunan al-Tirmizī* terdapat 2 riwayat, dalam *Sunan al-Nasā'i* terdapat 2 riwayat, dalam *Sunan Ibn Mājah* terdapat 2 riwayat, dalam *Musnad Aḥmad* terdapat 10 riwayat, dalam *Muwaṭṭa' Mālik* terdapat 1 riwayat, dalam *Sunan al-Dārimī* terdapat 1 riwayat.

---

Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t.t.: 'Ālam al-Ma'rifah, t.th.), h. 201. Aḥmad al-'Uṣmānīy al-Taḥānawīy, *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet. II; al-Riyāḍ: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1404 H/1984 M), h. 33. Bandingkan dengan: Aḥmad 'Umar Hāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1404 H/1984 M), h. 158. Menurut hemat penulis, definisi hadis *masyhūr* tersebut perlu dikaji kembali karena pada dasarnya bukan kuantitasnya yang menyebabkan sebuah hadis divonis *mutawātir* atau tidak akan tetapi lebih penekanan kualitas individunya, jadi bisa jadi sebuah hadis divonis *mutawātir* meskipun hanya diriwayatkan oleh 3 orang saja. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H/1996 M), h. 14. Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, *al-Wasīṭ fī 'Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t.t.: 'Ālam al-Ma'rifah, t.th.), h. 195. Aḥmad 'Umar Hāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1404 H/1984 M), h. 143.

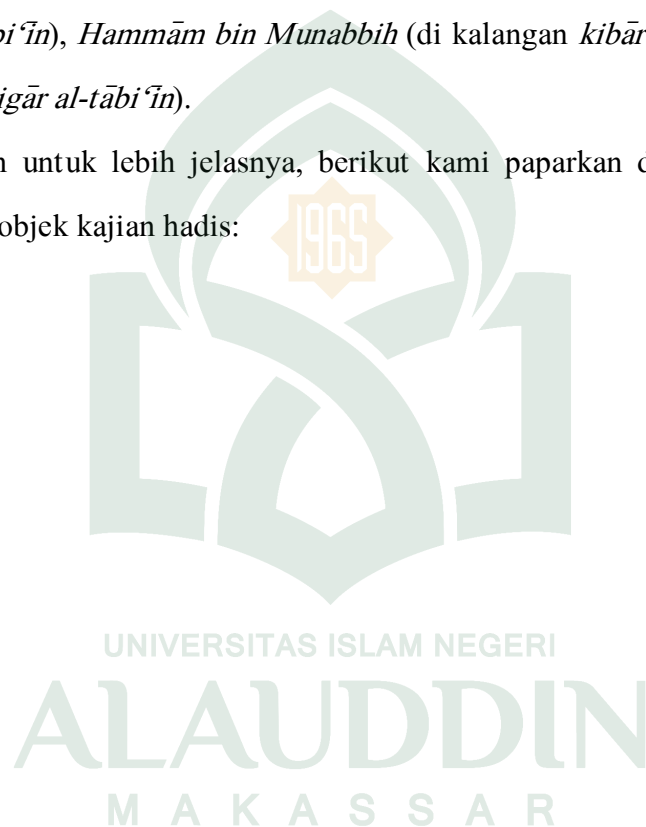
<sup>122</sup>Aḥmad 'Umar Hāsyim, *Qawā'id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1404 H/1984 M), h. 140. Kata *i'tibār* merupakan maṣdar dari kata *i'tabara* yang berarti menguji, memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *i'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah dia periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis yang dimaksud. Lihat juga: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 51-52.

<sup>123</sup>*Syāhid* ialah terdapatnya penguat atau tambahan rawi dalam sanad pada tingkatan/ṭabaqāt *sahabat*. Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawīy, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M), h. 56.

<sup>124</sup>*Mutābi* ialah terdapatnya beberapa rawi yang sejajar setelah Sahabat. Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawīy, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M), h. 57.

Dari ke 23 riwayat tersebut, maka dalam sanadnya terdapat *syāhid* karena ditemukan pada level *sahabat* 2 orang perawi yang meriwayatkan hadis ini. Adapun 2 rawi pada level sahabat tersebut yaitu *Abū Hurairah* dan *‘Umar bin al-Khaṭṭāb*. Kemudian pada *mutābi’* ditemukan 3 orang rawi. adapun 3 rawi pada level setelah Sahabat tersebut ialah *‘Abd al-Raḥmān bin Hurmūz* (di kalangan *wasṭ al-tābi‘īn*), *Hammām bin Munabbih* (di kalangan *kibār al-tābi‘īn*), *Nāfi’* (di kalangan *ṣiḡār al-tābi‘īn*).

Dan untuk lebih jelasnya, berikut kami paparkan dalam bentuk skema sanad dari objek kajian hadis:





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

#### D. *Kritik Hadis*

Dalam kritik hadis terdapat dua aspek atau komponen yang harus dilakukan dan di tempuh dalam pengetahuan tentang rawi-rawi pada rentetan sanad tersebut. Adapun ke dua aspek dari kritik hadis tersebut ialah kritik sanad dan kritik matan.

##### 1. Analisis/Kritik Sanad

Dalam kritik sanad ada tiga unsur yang akan menjadi patokan atau tujuan utama yang harus diketahui dan dijelaskan oleh peneliti. Ketiga unsur tersebut ialah:

- a. Ketersambungan sanad. Jadi, peneliti harus mampu menentukan dari berbagai kitab rujukan tentang adanya ketersambungan sanad atau tidak. Adapun dalam penentuan ketersambungan atau tidaknya sanad dalam hadis, maka kita harus mengetahui terlebih dahulu silsilah-silsilah para rawi yang dalam hal ini guru-guru dan murid-murid yang ditandai dengan menggunakan *ṣiḡah al-Taḥammul* (lambang penerimaan hadis).
- b. Sisi keadilan rawi (*ke'adālahan*). Pada sisi ini pengkritik harus mampu mengumpulkan serta menyimpulkan dari berbagai penilaian ulama tentang *ke'adālahan* para rawi hadis.
- c. Kekuatan hafalannya (*al-ḍabt*). Setelah melakukan kritik tentang ketersambungan sanad dan keadilan para rawi, maka kita harus melangkah kekritik selanjutnya yaitu mengetahui kekuatan hafalan para rawi hadis dari berbagai penilaian ulama.

Berikut aplikasi kritik sanad. Dari pemaparan berbagai hadis di atas, maka kami mengambil salah satu hadis dengan empat sanad sebagai bahan kritik. Adapun sanad hadis yang akan di teliti ialah terdapat dalam *Sunan Ibn Mājah* dengan nama-nama rawi serta kritiknya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ تَوْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ عَنْ يُونُسَ بْنِ عُبَيْدٍ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَظِلُّ الْغَنِيِّ ظِلُّهُ وَإِذَا أُحِلَّتْ عَلَى مَلِيٍّ فَأَتْبِعْهُ.

#### 1) *Ibn Mājah*

Ibn Mājah memiliki nama lengkap Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd bin Mājah al-Rib‘iy al-Kazwīniy, laqabnya ialah Ibn Mājah, kemudian nasab beliau ialah *al-Rib‘iy* yang merupakan nasab dari kabilah Arab, dan *al-Kazwīniy* yang juga nasab dari kota disekitar kawasan ‘Iraq, adapun kuniyah beliau ialah Abū ‘Abd al-Lāh Beliau lahir pada tahun 209 H.<sup>125</sup> dan beliau wafat tahun 273 H., pada hari senin, dan di makamkan pada hari selasa.<sup>126</sup> jadi beliau berumur sekitar 64 tahun.<sup>127</sup>

Adapun guru-guru Imām Ibn Mājah itu sangat banyak dari berbagai daerah di Jazirah Arab, diantaranya ‘Aliy bin Muḥammad al-Ṭanāfusiyy, Jabbārah bin Mugallas, Mus‘ab bin ‘Abd al-Lāh al-Zubairiy, ‘Abd al-Lāh bin Mu‘awiyah al-Jumahiyy, Hisyām bin ‘Abd al-Lāh<sup>128</sup> dan Ismā‘īl bin Taubah.

Ibn Mājah mengadakan riḥlah (hijrah) ke daerah Khurāsān, ‘Irāk, Ḥijāz, Mesir, dan Syām untuk belajar hadis.<sup>129</sup> di samping itu, beliau juga mengadakan riḥlah ke daerah *Baṣrah*, *Kūfah*, *Bagdād*, *Makkah* serta di *al-Ray* dan masih banyak lagi daerah tempat beliau menimbah ilmu.<sup>130</sup> Beliau adalah seorang

<sup>125</sup>Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Khalkan, *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz. IV (Cet. I; Beirut: Dār al-Ṣāḍur, 1971 M), h. 279.

<sup>126</sup>Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Khalkan, *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz. IV, h. 279.

<sup>127</sup>Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānial-Syāfi‘i, *Taqrīb al-Tahzīb* (Cet. I; Sūriyā: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986 M), h. 514.

<sup>128</sup>Syāms al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān al-Ḍahabī, *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Juz. XIII (Cet. IX; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1413 H/1993 M), h. 277.

<sup>129</sup>Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānial-Syāfi‘i, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz. IX (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M), h. 468.

<sup>130</sup>Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Khalkan, *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz. IV, h. 279.

imam hadis yang memiliki ilmu pengetahuan yang melimpah.<sup>131</sup> disebutkan juga beliau sebagai seorang Muḥaddiṣ, seorang hafīz yang ‘Ārif dalam ilmu hadis, beliau juga seorang Mufasssir dan Mu’arrikh.<sup>132</sup>

Penilaian ulama tentang ke *ḍobītan* (kekuatan hafalan) dan ke *‘adālahan* (keadilan) beliau; menurut Abū Ya‘lā al-Khaḥlīl bin ‘Abd al-Lāh al-Khaḥlīy al-Qazwīnīy dalam *Rijāl Qazwīn* mengatakan bahwa beliau adalah orang yang *ṣiqah kabīr*, *muttafaq ‘alaiḥ* dan beliau juga memiliki pengetahuan yang mendalam tentang masalah hadis serta hafalan.<sup>133</sup> dan masih ada penilaian ulama-ulama yang lain, akan tetapi penilaiannya itu kesemuanya hampir sama.

Adapun kitab-kitab karangan Ibn Mājah ialah kitab *Sunan*, kitab *Tafsīr*, dan kitab *Tārīkh*.<sup>134</sup>

Jadi, dari penilaian ulama di atas dapat disimpulkan bahwa Imām Ibn Mājah (Abū ‘Abd al-Lāh) adalah orang yang *ṣiqah kabīr*.

## 2) *Ismā‘īl bin Taubah*

Ismā‘īl bin Taubah menurut Abū Muḥammad memiliki nama lengkap Ismā‘īl bin Taubah bin Sulaimān bin Zaid al-Ṣaqafīy, kunyah beliau Abū Sulaimān kemudian nasabnya al-Ṣaqafīy dan laqabnya Abū Sahl al-Rāziy.<sup>135</sup> beliau berasal dari kota *Ṭā‘if*,<sup>136</sup> dan ia sebagai seorang pendatang dan tinggal di kota Qazwīn (‘Irāq).<sup>137</sup>

<sup>131</sup> Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Khalkan, *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz IV, h. 279.

<sup>132</sup> Umār Kahālah, *Mu‘jam al-Mu‘allifīn*, Juz. XII (CD ROM Maktabat al-Syāmilah), h. 115.

<sup>133</sup> Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz. XXVII (Cet. I; Beirut: al-Mu’sasah al-Risalah, 1400 H/1980 M), h. 40.

<sup>134</sup> ‘Umar Kahālah, *Mu‘jam al-Mu‘allifīn*, Juz. XII, h. 514.

<sup>135</sup> ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāziy al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Juz. II (Cet. I; Beirut: Dār Ihya’ al-Turās al-‘Arabi, 1271 H/1952 M), h. 162.

Adapun penilaian ulama tentang ke *dobītan* dan ke *adalāhannya* ialah; menurut Abū Zāidah ia ṣadūq,<sup>138</sup> Ismāʿīl bin Jaʿfar, Ibn Mājah, dan Abū Zurʿah berpendapat bahwa ia ṣadūq,<sup>139</sup> kemudian Ibn Ḥibbān mengatakan bahwa beliau adalah orang yang ṣiqah dan selalu jujur dalam persoalan hadis.<sup>140</sup>

Guru-guru beliau sangat banyak, di antaranya ialah Ismāʿīl bin Jaʿfar al-Madaniy, Ḥusain bin al-Ḥasan bin ʿAṭiyyah al-ʿAufiy, Muḥammad bin Ḥasan al-Syaibāniy al-Faqīh, Husayim bin Basyir, Yaḥyā bin Zakariyyā bin Abū Zāidah.<sup>141</sup>

Murid-murid beliau juga sangat banyak, di antaranya ialah Ibn Mājah, Abū Zurʿah, Abū Ḥātim, Ḥusain bin Ishāq al-Tastariy.<sup>142</sup>

Kemudian beliau mengadakan riḥlah ke daerah *Hijāz*, *ʿIrāq*, *Bagdād* dan yang lainnya.<sup>143</sup> Abū Ḥātim mengatakan Beliau lahir tahun 155 H.<sup>144</sup> dan wafat tahun 247 H.<sup>145</sup> jadi, umur ʿIsmāʿīl bin Taubah sekitar 101 tahun.

<sup>136</sup> Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzīal-Tamīmi, *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, Juz. II, h. 162.

<sup>137</sup> Ḥammād bin Aḥmad Abū ʿAbd al-Lāh al-Ḥābi al-Dimasyqi, *al-Kāsyif fī Maʿrifah man lah Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Juz. I (Cet. I; Jeddah: Dār al-Qablah li al-Ṣiqāfah al-Islāmiyah, 1413 H/ 1992 M), h. 244.

<sup>138</sup> Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāzīal-Tamīmi, *al-Jarḥ wa al-Taʿdīl*, Juz. II, h. 162.

<sup>139</sup> Ḥammād bin Aḥmad Abū ʿAbd al-Lāh al-Ḥābi al-Dimasyqi, *al-Kāsyif fī Maʿrifah man lah Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Juz. I, h. 244.

<sup>140</sup> Ahmad bin ʿAli bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-ʿAsqalāni al-Syāfiʿi, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. III, h. 55

<sup>141</sup> Yūsuf bin al-Zaki ʿAbd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz. III, h. 54

<sup>142</sup> Ahmad bin ʿAliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-ʿAsqalāni al-Syāfiʿi, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. III, h. 55

<sup>143</sup> Ahmad bin ʿAliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-ʿAsqalāni al-Syāfiʿi, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. I, h. 250.

<sup>144</sup> Al-Imām al-Rāfiʿiy, *al-Tadwīn fī Akhbār Qazwīn*, (CD ROM Maktabat al-Syamīlah), h. 262.

<sup>145</sup> Ahmad bin ʿAliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-ʿAsqalāni al-Syāfiʿi, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. I, h. 250.

Dari kisaran tahun lahirnya Ibn Mājah dengan gurunya Ismā'īl ialah sekitar jarak lahirnya Ibn Mājah dengan wafatnya Ismā'īl ialah 38 tahun. Jadi, sangat bisa dipastikan murid dan gurunya saling bertemu, apalagi Ibn Mājah pernah berhijrah ke kota 'Irāq yang merupakan tempat tinggal gurunya yaitu 'Ismā'īl bin Taubah.

### 3) *Husyaim bin Basyīr*

Husyaim bin Basyīr memiliki nama lengkap Husyaim bin Basyīr bin al-Qāsim bin Dīnār al-Salamiy, kunyahnya Abū Mu'awiyah, laqabnya Ibn Abū Ḥāzm<sup>146</sup> dan nasabnya al-Salamiy.<sup>147</sup>

Beliau lahir pada tahun 104 H./722 M., dan wafat di bagdād pada tahun 183 H./799 M.<sup>148</sup> Jadi, umur beliau sekitar 79 tahun. Beliau juga pernah ke kota 'Irāq,<sup>149</sup> dan yang lainnya.

Adapun penilaian para ulama tentang diri beliau adalah; menurut Ya'qūb al-Dauraqiy beliau mengatakan Husyaim memiliki dan hafal 20.000 ribu hadis, Muḥammad bin Ḥātim mengatakan Husyaim hafalannya kuat, begitu pula yang dikatakan oleh 'Abd al-Raḥmān bin Mahdiy, ada pula yang mengatakan Husyaim seorang al-Ḥāfiẓ al-Kabīr,<sup>150</sup> kemudian Ibn Sa'd berkata beliau adalah orang yang

---

<sup>146</sup> Abū al-Muhāsīn Yūsuf bin al-Ḥasan bin 'Abd al-Hādiy al-Ma'ruf, *Bahr al-Dam* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1992 M), h. 165.

<sup>147</sup> Khair al-Dīn al-Zarkaliy, *al-A'lām al-Zarkaliy* (Cet. V; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyain, 1980 M), h. 89.

<sup>148</sup> Khair al-Dīn al-Zarkaliy, *al-A'lām al-Zarkaliy*, h. 89.

<sup>149</sup> Ahmad bin 'Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalānial-Syāfi'i, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. XI, h. 54.

<sup>150</sup> 'Abd al-Lāh bin 'Addiy, *al-Kāmil li Ibn 'Addiy*, Juz. I (Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1998 M), h. 78.



ṣiqah ṣabit kaṣīr al-ḥadīṣ yadlis kaṣīran,<sup>151</sup> ada juga yang mengatakan Husyaim adalah seorang imām yang masyhūr bi al-tadlīs maksūr.<sup>152</sup>

Guru-guru beliau ialah al-‘Ajlih bin ‘Abd al-Lāh al-Kindiy, Asy‘aṣ bin Siwār, Ayyūb Abū al-‘Alā’ al-Qaṣāb, al-Ḥajjāj bin Abū Zaenab, Sufyān bin Ḥusain, Yūnus bin ‘Ubaid, Abū Ishāq al-Syaibāniy<sup>153</sup> dan masih banyak guru-guru beliau yang lain dan di sini kami hanya menyebutkan sebagiannya saja.

Kemudian murid-murid beliau ialah Ibrāhīm ‘Abd al-Lāh bin Ḥātim al-Harawiy, Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Isā bin al-Ṭabā’, Abū Ma‘mar Ismā‘īl bin Ibrāhīm al-Haḏaliy, Ismā‘īl bin Taubah al-Qazwīniy, al-Aswad bin ‘Āmir.<sup>154</sup>

Penelitian tentang ketersambungan sanad antara guru dan murid ialah; adapun jarak wafat antara guru dan muridnya berkisar 64 tahun. kemudian jarak antara lahirnya Ismā‘īl dengan wafatnya Husyaim sekitar 28 tahun. Jadi, ada indikasi yang kuat tentang ketersambungan sanad beliau dikarenakan jarak umur antara guru dan muridnya dekat, apalagi Ismā‘īl sebagai seorang murid pernah mengadakan riḥlah ‘ilmiyah ke kota bagdād.

Dari beberapa argument atau penilaian para ulama yang telah disebutkan di atas, itu terjadi kontradiksi antara penilaian yang menyatakan keṣiqahan dengan penilaian yang menyatakan ketadlisannya. Jadi, dari kedua penilaian tersebut memang hampir sama banyaknya antara tadlis dengan keadalāhan/kedobīṭan beliau. Oleh karena itu, digunakanlah kaedah-kaedah *jarḥ wa al-Ta’dil*. Adapun kaedah yang dipakai dalam hal ini ialah jika *jarḥ wa al-*

<sup>151</sup>Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn bin Syarf al-Nawawiy, *Tahẓīb al-Asmā’ wa al-Lughah*, Juz. II (CD ROM Maktabat al-Syamīlah), h. 179

<sup>152</sup>Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sabṭ Ibn al-‘Ajimiy Abū al-Wafā al-Ḥalbiy al-Ṭarābilsiy, (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Rayān, 1414 H./1994 M), h. 231

<sup>153</sup>Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz. XXX, h. 272-275.

<sup>154</sup>Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzi, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz. XXX, h. 275.

*Ta'dil* sama-sama tidak dijelaskan baik ke'adalāhannya ataupun kecacatannya, akan tetapi penilaian tentang ke'adalāhannya lebih banyak ketimbang kecacatannya. Maka berindikasi rawinya/Husyaim tersebut orang yang adil dan jujur.

#### 4) *Yūnus bin 'Ubaid*

Yūnus bin 'Ubaid bernama lengkap Yūnus bin 'Ubaid bin Dīnār al-'Abdiy, nasabnya al-'Abdiy, kunyahnya Abū 'Ubaid dan laqabnya Abū 'Abd al-Lāh.<sup>155</sup>

Beliau lahir di kufah dan tumbuh dewasa di Baṣrah,<sup>156</sup> kemudian beliau lahir pada tahun 105 H.,<sup>157</sup> dan wafat pada tahun 139 H.,<sup>158</sup> beliau juga pernah ke kota 'Irāq.<sup>159</sup> beliau adalah seorang imām tauladan dan beliau memiliki *Ṭabaqāt ṣigār al-tābi'in*.<sup>160</sup>

Adapun guru-guru beliau itu sangat banyak, akan tetapi di sini hanya sebagian saja yang disebutkan seperti Ibrāhīm al-Taimiy, al-Ḥasan al-Baṣriy, Muḥammad bin Sīrīn, Muḥammad bin Ziyād al-Jumaḥiy, Nāfi' Maulā bin 'Umar dan 'Amrū bin Sa'īd al-Ṣaqafiy.<sup>161</sup>

<sup>155</sup>Khair al-Dīn al-Zarkaliy, *al-A'lām al-Zarkaliy*, Juz VIII, h. 262.

<sup>156</sup>Sulaimān bin Khalf bin Sa'd Abū al-Walīd al-Bājiy, *al-Ta'dīl wa al-Tajrīh*, Juz. III, (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā', 1406 H/1986 M), h. 1242.

<sup>157</sup>Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī, *Tahẓīb al-Kamāl*, Juz. XXXII, h. 517.

<sup>158</sup>Abū Ishāq al-Syairāziy, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* (Cet. I; Beirut: Dār al-Rā'ad al-'Arabiy, 1970 M), h. 90.

<sup>159</sup>Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥatīm al-Tamīmīy al-Bastiy, *al-Ṣiqāt*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H/ 1975 M), h. 647.

<sup>160</sup>Syāms al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Ẓahabiy, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Juz. VI, h. 288.

<sup>161</sup>Aḥmad bin 'Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-'Asqalāniy al-Syāfi'i, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. XI, h. 389.

Murid-murid beliau juga sangat banyak, akan tetapi di sini hanya disebutkan sebagian saja seperti Sufyān al-Šauriy, Syu‘bah, al-Ḥammādān, ‘Abd al-Wārīs, ‘Abd al-A‘lā bin ‘Abd al-A‘lā dan Husyaīm bin Basyīr.<sup>162</sup>

Kemudian penilaian para ulama ialah Abū Ḥātim mengatakan ia ṣiqah,<sup>163</sup> Ibn Sa‘d berkata ia ṣiqah kašīr,<sup>164</sup> Aḥmad dan Yaḥyā mengatakan ia ṣiqah dan ada juga yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang yang Ḥafẓ al-Ḥadīṣ al-Šiqāt.<sup>165</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat adanya ketersambungan sanad antara seorang guru dan murid, di mana Yūnus bin ‘Ubaid yang merupakan guru dari Husyaīm bin Basyīr itu lahir tahun 105 H., dan wafat tahun 139 H., dan murid beliau yaitu Husyaīm bin Basyīr yang lahir tahun 104 H., dan wafat tahun 183 H. adapun jarak antara lahirnya seorang murid dan wafatnya seorang guru ialah 35 tahun.

Jadi, dari penjelasan di atas sangat memungkinkan sekali bertemunya antara guru dan murid, apalagi guru (Yūnus bin ‘Ubaid) pernah ke kota ‘Iraq yang merupakan tempat rihlah murid beliau yaitu Husyaīm bin Basyīr.

Dari beberapa ulama yang telah memberikan penilaian kepada beliau, kesemuanya mengatakan/berpendapat bahwa beliau adalah orang yang ṣiqah.

---

<sup>162</sup>Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain, *Magānīy al-Akhyār*, Juz. III (Maktabah al-Syamīlah), h. 310.

<sup>163</sup>Sulaimān bin Khalf bin Sa‘d Abū al-Walīd al-Bājiy, *al-Ta‘dīl wa al-Tajrīb*, Juz. III, h. 1242.

<sup>164</sup>Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘i, *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. XI, h. 389.

<sup>165</sup>Khair al-Dīn al-Zarkaliy, *al-A‘lām al-Zarkaliy*, Juz. VIII, h. 262.

##### 5) *Nāfi‘ Maulā Ibn ‘Umar*

Nāfi‘ Maulā Ibn ‘Umar memiliki nama lengkap Abū ‘Abd al-Lāh Nāfi‘ Maulā ‘Abd al-Lāh bin ‘Umar, kunyahnya Abū ‘Abd al-Lāh.<sup>166</sup> beliau berasal dari Magrib, dan beliau wafat di Madinah pada tahun 155 H.<sup>167</sup> adapun Tabaqāt beliau adalah tābi‘īn.<sup>168</sup>

Guru-guru beliau itu sangat banyak, akan tetapi di sini hanya disebutkan sebagian kecilnya saja seperti Ibrāhīm bin ‘Abd al-Lāh bin Ḥunain, Rāfi‘ bin Khadīj, ‘Abd al-Lāh bin ‘Umar dan ‘Abd al-Lāh bin Muḥammad bin Abū Bakr al-Ṣiddīqiy.<sup>169</sup>

Adapun murid-murid beliau juga sangat banyak dan di sini juga hanya sebagian saja yang disebutkan yaitu al-Zuhriy, Mālik bin Anas, Ayyūb, ‘Ubaid al-Lāh bin ‘Umar, Ya‘lā bin Ḥakīm, Yūnus bin ‘Ubaid dan Abū Ishāq al-Sabī‘iy.<sup>170</sup>

Kemudian penilaian para ulama diantaranya Muḥammad bin Sa‘d berkata bahwa ia siqah kaṣīr al-ḥadīṣ,<sup>171</sup> adapula yang mengatakan beliau adalah kibār al-Ṣāliḥīn dan beliau sangat masyhūr dibidang hadis.<sup>172</sup>

<sup>166</sup>Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Khalkan, *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz. V, h. 367.

<sup>167</sup>Abū ‘Amrū Khalīfah bin Khayyāṭ, *Ṭabaqāt Khalīfah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993 M), h. 474.

<sup>168</sup>Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain, *Magāniy al-Akhyār*, Juz. V, h. 120.

<sup>169</sup>Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy-Syāfi‘i *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. XXIX, h. 298.

<sup>170</sup>Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy-Syāfi‘i *Tahẓīb al-Tahẓīb*, Juz. XXIX, h. 303.

<sup>171</sup>Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain, *Magāniy al-Akhyār*, Juz. III, h. 441.

<sup>172</sup>Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Khalkan, *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Juz. V, h. 367.

Dari beberapa penjelasan di atas, maka dapat diketahui adanya ketersambungan sanad antara guru dan murid melalui tahun lahir dan wafatnya serta daerah atau tempat yang pernah dikunjungi oleh guru dan murid. adapun murid yaitu Yūnus bin ‘Ubaid lahir tahun 105 H., dan guru yaitu Nāfi‘ Maulā Ibn ‘Umar wafat pada tahun 155 H. jadi jarak antara lahirnya seorang murid dan wafatnya seorang guru sekitar 50 tahun. Jadi sangat memungkinkan antara guru dan murid saling bertemu karena jarak mereka saling berdekatan walaupun di sini tidak didapatkan tahun lahir seorang guru.

6) *‘Umar bin al-Khaṭṭāb*

‘Umar bin al-Khaṭṭāb bernama lengkap ‘Abd al-Lāh bin ‘Umar bin al-Khaṭṭāb bin Nufail al-Qursyiy al-‘Adawiy, kunyah beliau Abū ‘Abd al-Raḥmān, Nasab beliau al-‘Adawiy al-Qursyiy. Beliau wafat pada tahun 84 H. Beliau adalah seorang sahabat (ṭabaqāt al-ṣaḥābah).<sup>173</sup>

Beliau adalah salah satu sahabat pilihan Allah dan Rasulnya yang sudah digolongkan masuk ke dalam surga. Adapun guru-guru beliau itu sangat banyak diantaranya ialah Abū Bakr, ‘Umar, ‘Uṣmān, Abū Ṣar, Mu‘āz, ‘Ā’isyah dan guru yang paling tinggi diantara semua guru sekaligus sebagai panutan umat islam yaitu Rasulullah saw.<sup>174</sup>

Murid-murid beliau juga sangat banyak diantaranya adalah ‘Alqamah bin Waqqāṣ, Jābir, Ibn ‘Abbās, Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Nahdiy, Masrūq dan Nāfi‘ Maulā Ibn ‘Umar.<sup>175</sup>

<sup>173</sup> Ibn ‘Abd al-Bar, *al-Istī‘āb fī Ma‘rifah al-Aṣḥāb*, Juz. I (Maktabah al-Syamīlah), h. 289.

<sup>174</sup> Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘i, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Juz. IV (Cet. I; Beirut: Dār al-Jayyil, 1412 H), h. 181.

<sup>175</sup> Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-‘Asqalānī al-Syāfi‘i, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, Juz. IV, h. 181.

Jadi, dilihat dari ketersambungan sanad antara guru dan murid maka kita harus mengetahui jarak lahir seorang murid dengan wafatnya seorang guru atau jarak tahun wafatnya guru dan murid. karena di sini peneliti tidak menemukan tahun lahir dari seorang guru yaitu ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dan murid yaitu Nāfi’, maka peneliti hanya melihat dari jarak wafatnya guru dan murid. adapun jarak wafatnya ‘Umar bin al-Khaṭṭāb dengan Nāfi’, itu sekitar 71 tahun. Jadi hal ini menandakan bahwa guru dan murid sangat memungkinkan saling bertemu.

Dari sanad yang telah dianalisis di atas, terdapat banyak sekali pendapat-pendapat para ulama yang tidak menutup kemungkinan terjadinya perbedaan maupun persamaan. Jadi, dari analisis-analisis yang telah dilakukan di atas yang menuai berbagai perbedaan maupun persamaan, maka peneliti berkesimpulan bahwa sanad hadis yang telah di teliti ini sahih, karena dari hasil penelitian ditemukan adanya ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad) mulai dari rawi terakhir hingga rawi pertama yang tidak pernah ditemukan oleh peneliti adanya rawi yang munqaṭi (terputus). Di samping itu, adanya penilaian ulama tentang ke *’adalāhan* dan *kedabīṭan* para rawi, yang juga merupakan syarat kesahihan hadis.

## 2. Analisis/Kritik Matan

Metode kritik matan meliputi dua hal, yaitu terhindar dari *syāz*<sup>176</sup> dan *’illah*<sup>177</sup>. M. Syuhudi Ismail menjadikan terhindar dari kedua hal tersebut sebagai kaidah mayor matan. Tolak ukur untuk mengetahui *syāz* matan hadis antara lain:<sup>178</sup>

---

<sup>176</sup>Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*. secara garis besar adalah tiga pendapat yang menonjol. Al-Syāfi’i berpandangan bahwa *syāz* adalah suatu hadis yang diriwayatkan seorang *ṣiqah* tetapi bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan orang yang lebih *ṣiqah* atau banyak periwayat *ṣiqah*. Al-Ḥākim mengatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan orang *ṣiqah* dan tidak ada periwayat *ṣiqah* lain yang meriwayatkannya, sedangkan Abū Ya’lā al-Khalīfī berpendapat bahwa *syāz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu macam, baik periwayatnya bersifat *ṣiqah* maupun tidak. Lihat: Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim al-Naisabūrī, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.), h. 119. Namun dalam tesis ini, peneliti menggunakan definisi al-Syāfi’i.

- a. Sanad hadis bersangkutan menyendiri.
- b. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.
- c. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan al-Qur'an.
- d. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.
- e. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah.

Sedangkan tolok ukur mengetahui 'illah matan hadis antara lain adalah sebagai berikut:<sup>179</sup>

- a. Sisipan/idrāj yang dilakukan oleh perawi ṣiqah pada matan.
- b. Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi ṣiqah.
- c. *Ziyādah* yaitu penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi ṣiqah.
- d. Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/inqilāb.
- e. Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (al-taḥrīf atau al-taṣḥīf),
- f. Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Menurut Syuhudi, untuk mengetahui terhindar tidaknya matan hadis dari syāz dan 'illah dibutuhkan langkah-langkah metodologis kegiatan penelitian matan yang dapat dikelompokkan dalam tiga bagian penelitian matan dengan

---

<sup>177</sup> 'illah adalah sebab-sebab yang samar/tersembunyi yang dapat menyebabkan kecacatan sebuah hadis yang kelihatannya selamat dari berbagai kekurangan. Lihat: Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 291.

<sup>178</sup> Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Cet. I: Jakarta: Renaisan, 2005 M.), h. 117. Bandingkan dengan Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009), h. 58.

<sup>179</sup> Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-'Illat wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H/2005 M), h. 288-397.

melihat kualitas sanadnya, penelitian susunan lafal berbagai matan yang semakna dan penelitian kandungan matan.<sup>180</sup>

Arifuddin Ahmad menambahkan bahwa penelitian matan hadis dibutuhkan dalam tiga hal tersebut karena beberapa faktor, antara lain keadaan matan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, terjadi periwayatan makna dalam hadis, dan penelitian kandungan hadis acapkali memerlukan pendekatan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip dasar Islam.<sup>181</sup>

#### 1. Kualitas Sanad.

Dari sanad yang telah diteliti yang merupakan objek kajian, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut sahih dari ketersambungan sanad (*ittiṣāl al-sanad*), keadilan para perawi (*‘adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-ḍabṭ*). yang memungkinkan peneliti dapat melanjutkan atau melangkah ke kritik matan.

#### 2. Penelitian susunan lafal dari berbagai matan.

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis, guna untuk dapat mengklasifikasi atau mengetahui apakah pada matan tersebut, terdapat *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *al-tahrīf/al-taṣhīf* (perubahan huruf/syakalnya) dan tidak adanya kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.

Adapun untuk mempermudah dalam mengetahui ‘illah yang telah disebutkan pembagiannya di atas, maka peneliti melakukan pemotongan lafal disetiap matan hadis, di samping itu peneliti melakukan klasifikasi dengan

---

<sup>180</sup>M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu sejarah* (Cet. II; Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), h. 113.

<sup>181</sup>Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, h. 109.



menggabungkan semua matan yang sama persis, kemudian matan yang agak mirip, kemudian matan yang berbeda, kemudian matan yang terlihat ada tambahan dan kemudian matan yang terlihat terbolak balik pada lafalnya. Adapun klasifikasinya ialah sebagai berikut :

- a. Pada matan ke-1, 2, 3, 4, 5 dan 6 di bawah ini merupakan matan yang sama dengan lafal مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ. Akan tetapi, pada matan ke-6 ada pengurangan huruf yaitu huruf و. Kemudian, ke-6 matan di bawah ini diriwayatkan oleh lima Mukharrij yaitu; Imām Muslim, Imām Abū Dāwud, Imām al-Nasā'i, Imām al-Dārimī dan Imām Aḥmad. Adapun klasifikasi ke-6 matan tersebut sebagai berikut:

Imām Muslim matan ke-1, sebagai berikut:

1- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ  
عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām Abū Dāwud matan ke-2, sebagai berikut:

2- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ  
عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām al-Nasā'i matan ke-3, sebagai berikut:

3- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām al-Dārimī matan ke-4, sebagai berikut:

4- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām Aḥmad matan ke-5 dan 6, sebagai berikut:

5- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

6- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

إِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

- b. Pada matan ke-7 dan 8 di bawah ini merupakan matan yang sama dengan lafal الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ، وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ. Adapun pada matan ini terjadi pembalikan lafal/inqilāb di lafal الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ dan diriwayatkan oleh satu mukharrij yaitu; Imām Aḥmad. Adapun klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Imām Aḥmad matan ke-7 dan 8, sebagai berikut:

7- الْمَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ

وَمَنْ أُتْبِعَ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ  
 8- الْمَطْلُ الْغَنِيِّ  
 وَمَنْ أُتْبِعَ  
 عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

- c. Pada matan ke-9 dan 10 di bawah ini merupakan matan yang sama dengan lafal مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ, dan diriwayatkan oleh dua mukharrij, yaitu; Imām Bukhārī dan Imām Aḥmad. Adapun klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Imām Bukhārī matan ke-9, sebagai berikut:

9- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

Imām Aḥmad matan ke-10, sebagai berikut:

10- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

- d. Pada matan ke-11 dan 12 di bawah ini merupakan 2 matan yang hampir sama, dimana letak perbedaannya hanya pada lafal فَإِذَا dan وَإِذَا, dan diriwayatkan oleh dua mukharrij, yaitu; Imām Bukhārī dan Imām Aḥmad. Adapun klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Imām Bukhārī matan ke-11, sebagai berikut:

11- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
 فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ  
 عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām al-Tirmiḏī matan ke-12, sebagai berikut:

12- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

- e. Pada matan ke-13, 14 dan 15 di bawah ini merupakan 2 matan yang sama hanya sampai pada potongan lafal ketiga. adapun letak perbedaannya, terdapat pada matan ke-13 dan 15, yang dimana pada matan tersebut terdapat potongan matan dengan lafal وَلَا يَتَّبِعُ يَتَّبِعِينَ فِي بَيْعَةٍ dan وَلَا يَتَّبِعِينَ فِي وَلَا يَتَّبِعُ يَتَّبِعِينَ فِي بَيْعَةٍ sedangkan pada matan ke-14 tidak memiliki tambahan potongan matan dengan lafal seperti itu. Adapun klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Imām al-Tirmizī matan ke-13, sebagai berikut:

13- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

وَإِذَا أُحِلَّتْ

عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبِعْهُ

وَلَا تَتَّبِعْ يَتَّبِعِينَ فِي بَيْعَةٍ

Imām Ibn Mājah matan ke-14, sebagai berikut:

14- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

وَإِذَا أُحِلَّتْ

عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبِعْهُ

Imām Aḥmad matan ke-15, sebagai berikut:

15- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ

وَإِذَا أُحِلَّتْ  
عَلَى مَلِيٍّ فَاتَّبَعُهُ  
وَلَا يَتَعَتَّبُ فِي وَاحِدَةٍ

- f. Pada matan ke-16, 17 dan 18 di bawah ini merupakan matan yang memiliki perbedaan dari segi lafalnya. Adapun lafal yang berbeda dari ke-3 matan di bawah ini, terletak pada matan ke-16 dengan lafal وَمَنْ أَتَّبَعَ, matan ke-17 dengan lafal وَمَنْ أُحِيلَ dan matan ke-18 dengan lafal وَإِذَا أُتَّبَعَ أَحَدُكُمْ. Klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Imām Bukhārī matan ke-16, sebagai berikut:

16- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
وَمَنْ أَتَّبَعَ  
عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām Aḥmad matan ke-17, sebagai berikut:

17- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
وَمَنْ أُحِيلَ  
عَلَى مَلِيٍّ فَلْيُحْتَلْ

Imām Mālik matan ke-18, sebagai berikut:

18- مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ  
وَإِذَا أُتَّبَعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

- g. Pada matan ke-19, 20, 21, 22 dan 23 dibawah ini merupakan matan yang terbolak-balik (Inqilab), yang diriwayatkan oleh mukharrij, yaitu; Imām al-Nasā'i, Ibn Mājah dan Aḥmad. Adapun klasifikasinya ialah sebagai berikut:

Imām al-Nasā'i matan ke-19, sebagai berikut:

19- إِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ  
وَالظُّلْمُ مَطْلُ الْغَنِيِّ

Imām Ibn Mājah matan ke-20, sebagai berikut:

20- الظُّلْمُ مَطْلُ الْغَنِيِّ

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Imām Aḥmad matan ke-21, 22, dan 23, Sebagai berikut:

21- المَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ

وَمَنْ أُتْبِعَ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

22- المَطْلُ ظُلْمُ الْغَنِيِّ

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

23- إِنَّ مِنَ الظُّلُمِ مَظْلَ الْعَيِّ

وَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ

عَلَى مَلِيٍّ فَلْيُتْبِعْ

Setelah peneliti memilah-milah matan hadis serta menganalisis dengan membandingkan dari setiap matan yang telah dipilah-pilah di atas, maka peneliti menemukan berbagai macam perbedaan. Akan tetapi dari berbagai perbedaan itu, tidak mempengaruhi adanya kerusakan makna dari matan hadis tersebut. Sehingga makna dan tujuan matan hadis tetap sama.

### 3. Kandungan matan hadis

Adapun kandungan matan hadis ini ialah larangan bagi manusia dalam menunda-nunda membayar hutang, Karena hal tersebut termasuk perbuatan yang zalim. Dan Hampir semua ulama berpandangan bahwa manusia yang selalu menunda-nunda dalam membayar hutang padahal dia kaya/mampu untuk membayar hutang tersebut, maka orang yang seperti ini termasuk orang yang zalim. Akan tetapi tingkat kezalimannya tidak termasuk kezaliman yang besar, seperti kesyirikan.<sup>182</sup> Kemudian sambungan makna hadis di atas ialah barangsiapa yang hutangnya dialihkan kepada orang kaya maka ia harus mengikutinya/menerimanya.

<sup>182</sup>Lihat, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdullah bin 'Abd al-Bar al-Namriy, *al-Istizkār*, Juz. VI (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H/2000 M), h. 492. Lihat pula, Abū 'Umar Yūsuf bin 'Abdullah bin 'Abd al-Bar al-Namriy, *al-Istizkār*, Juz. VII, h. 216 dan 219. Lihat pula, Nūr al-Dīn bin 'Abd al-Hādiy, *Hāsiyyah al-Sanadiy 'Alā al-Nasā'iy*, Juz. VII (Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Matbū'āt al-Islāmiyyah, 1406 H/1986 M), h. 316. Lihat pula, Abū Zakariyyā Yahyā bin Syarf bin Mariy al-Nawawiy, *al-Manhāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz. X (Cet. II; Beirut: Dār al-Tarās al-'Arabiy, 1392 H), h. 227. Lihat pula, Aḥmad bin 'Aliy bin Ḥajār Abū al-Faḍl al-'Asqalāniy al-Syāfi'i, *Fath al-Bāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. IV (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H), h. 468-467. Dan lihat pula, Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān bin al-Jauziy, *Kasyf al-Musykil min Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥain*, Juz. I (al-Riyāḍ : Dār al-Waṭn, 1418 H/1997 M), h. 947.

Adapun pandangan/pendapat ulama mengenai hukum-hukum ḥiwālāh (pengalihan hutang) ialah; menurut jumhur ulama, mengatakan bahwa ḥiwālāh berlawanan dengan ḥamālāh (jaminan) dalam kondisi bahwa apabila orang yang dialihkan padanya tanggungan hutang (*muḥal ‘alaiḥ*) mengalami bangkrut, maka pemilik piutang (orang yang dialihkan/*muḥal*) tidak boleh menuntut sesuatupun kepada orang yang mengalihkannya (*muḥil*). Mālik dan para sahabatnya berkata, “kecuali apabila orang yang memindahkan telah menipunya dan ia memindahkannya kepada orang yang tidak memiliki harta.” Abū Ḥanīfah berkata, “pemilik piutang (*muḥal*) menuntut orang yang memindahkannya apabila orang yang dialihkan padanya tanggungan hutang telah meninggal (*muḥal ‘alaiḥ*) dalam keadaan bangkrut, atau mengingkari pemindahan hutang walaupun ia tidak memiliki bukti.” Ini merupakan pendapat Syurāih dan Uṣmān al-Baṭṭi serta beberapa orang.<sup>183</sup>

Setelah peneliti memaparkan dan menjelaskan kandungan matan hadis bersangkutan, maka peneliti akan menganalisis kandungan matan hadis tersebut dengan menggunakan kaedah mayor, yaitu melihat dari segi *syāz-nya*, adapun aplikasinya ialah sebagai berikut:

- a. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan matan hadis yang sanadnya lebih kuat.

Ketika melihat kandungan matan hadis yang peneliti analisis/kritik, maka peneliti tidak menemukan adanya pertentangan dengan matan yang sanadnya lebih kuat, begitu pula kandungan matan hadis yang lainnya.

Adapun jika hubungan dan penguat matan hadis ini, maka peneliti temukan dalam riwayat Baihaqiy dengan nomor hadis 3738, sebagai berikut:

---

<sup>183</sup> Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Abu Usamah Fakhtur Rahman dengan judul *Bidayatul Mujtahid*, Juz. II (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 M), h. 594.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ وَمَنْ أُتْبِعَ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw bersabda: Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang kaya adalah kezhaliman. Apabila seseorang diantara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti.<sup>184</sup>

b. Matan hadis bersangkutan tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

Adapun kandungan matan hadis yang peneliti analisis, maka peneliti tidak menemukan/mendapati adanya pertentangan dengan al-Qur'an, begitu pula dengan matan hadis yang lainnya. Akan tetapi jika berbicara tentang hubungannya, maka kandungan matan hadis bersangkutan dapat dihubungkan dengan beberapa ayat al-Qur'an, diantaranya dalam QS. Al-Baqarah : 280 dan 282, sebagai berikut:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.<sup>185</sup>

c. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan akal.

Dari matan yang peneliti analisis, maka peneliti tidak menemukan pada matan bersangkutan adanya pertentangan dengan akal. Karena, jika kita melirik ke kandungan matan hadis bersangkutan, maka akan didapatkan kesesuaian kandungan matan hadis tersebut dengan akal, begitu pula dengan kandungan matan yang lainnya.

<sup>184</sup> Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Aliy bin Mūsā Abū Bakr al-Baihaqī, *al-Ādāb li al-Baihaqiy*, Juz. X (Maktabah al-Syāmilah), h. 62.

<sup>185</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya (al-Jumānatul 'Alī)* (Bandung: Jumānatul 'Alī-ART, 1425 H/2004 M), h. 47.

d. Matan hadis bersangkutan bertentangan dengan fakta sejarah

Dari analisis tentang matan hadis yang bersangkutan, peneliti tidak menemukan adanya pertentangan dengan fakta sejarah, karena ketika melihat dari kandungan matannya, maka yang didapatkan hanya fakta yang sering atau biasa terjadi pada manusia, terutama bagi orang yang mampu.

Jadi, dari matan hadis bersangkutan, setelah dibandingkan dengan matan-matan hadis yang lain, memiliki banyak perbedaan baik dari segi inqilābnya, perubahan syakalnya, dan perubahan hurufnya. Akan tetapi, tidak terjadi kontradiksi diantara matan-matan yang berbeda seperti yang telah disebutkan sebelumnya, dan juga makna dan tujuannya tetap sama.

Maka dari penjelasan di atas dapatlah diketahui bahwa matan hadis bersangkutan, merupakan matan hadis dengan riwayat bil ma'na.

Setelah dilakukannya penelitian matan, maka peneliti dapat berkesimpulan mengenai kualitas matan ini, dengan adanya penilaian ulama tentang kualitas matan tersebut. Dari berbagai penilaian ulama tentang kualitas matan hadis yang peneliti analisis, maka peneliti hanya mengambil pendapat dari salah satu ulama yaitu syeikh al-Bāniy yang mengatakan bahwa matan hadis yang peneliti analisis ini berkualitas sahih.

**E. *Kesimpulan Sanad dan Matan***

Dari analisis/kritik pada sanad dan matan hadis yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat menyimpulkan tentang hasil analisis tersebut.

Adapun hadis yang peneliti analisis ini ialah mengenai penundaan membayar hutang bagi orang yang mampu, sehingga orang yang seperti ini dikatakan zalim, kemudian adanya pengalihan hutang. Jadi, dari hadis yang semakna dengan ini, peneliti temukan di dalam kitab rujukan/sumber yaitu *kutub al-Tis'ah*, yang merupakan batasan bagi peneliti hadis ini untuk mencari hadis

yang semakna. Adapun jumlah riwayat hadis yang peneliti temukan dalam *kutub al-tis'ah* sebanyak 23 riwayat, dan berikut ialah klasifikasi jumlah riwayat dari berbagai mukharrijnya. Sebagai berikut:

1. Imām Bukhārī dalam kitabnya (*Ṣaḥīḥ Bukhārī*), sebanyak 3 riwayat.
2. Imām Muslim dalam kitabnya (*Ṣaḥīḥ Muslim*), sebanyak 1 riwayat.
3. Imām Abū Dāwud dalam kitabnya (*Sunan Abū Dāwud*), sebanyak 1 riwayat.
4. Imām Tirmizī dalam kitabnya (*Sunan al-Tirmizī*), sebanyak 2 riwayat.
5. Imām al-Nasā'ī dalam kitabnya (*Sunan al-Nasā'ī*), sebanyak 2 riwayat.
6. Imām Ibn Mājah dalam kitabnya (*Sunan Ibn Mājah*), sebanyak 2 riwayat.
7. Imām Aḥmad dalam kitabnya (*Musnad Aḥmad*), sebanyak 10 riwayat.
8. Imām al-Dārimī dalam kitabnya (*Sunan al-Dārimī*), sebanyak 1 riwayat.
9. Imām Mālik dalam kitabnya (*Muwatṭā' Mālik*), sebanyak 1 riwayat.

Dari ke-9 mukharrij yang telah meriwayatkan hadis di atas, maka peneliti telah menganalisis/mengkritik salah satu hadis dari para mukharrij tersebut. Adapun hadis yang menjadi objek analisis dari para mukharrij tersebut ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imām Ibn Mājah dari salah satu sahabat Rasulullah saw. yaitu 'Umar bin al-Khaṭṭāb.

Adapun kesimpulan hasil analisis/kritik dari penelitian sanad dan matan hadis, ialah sebagai berikut:

a. Kesimpulan dari hasil penelitian sanad

Sanad hadis yang menjadi objek kajian peneliti ialah sanad dari riwayat Ibn Mājah dengan rentetan sanad (rawi) sebagai berikut:

- 1) Ibn Mājah (Mukharrij)
- 2) Ismā'īl bin Taubah,
- 3) Husyaim bin Basyīr,
- 4) Yūnus bin 'Ubaid,

- 5) Nāfi‘ Maula Ibn ‘Umar,
- 6) Dan ‘Umar bin al-Khaṭṭāb.

Setelah Peneliti menganalisis dari segi ketersambungan sanad di atas, mulai dari periwayat terakhir yaitu Ibn Mājah sampai periwayat pertama yaitu ‘Umar bin al-Khaṭṭāb. maka peneliti tidak menemukan adanya keterputusan sanad (*munqaṭi‘*) pada sanad bersangkutan. Kemudian, peneliti juga tidak menemukan pendapat ulama tentang mengenai ke $\mathit{da'ifān}$  rawi dalam sanad tersebut. Hanya saja, ada penilaian ulama tentang rawi yang bernama Husyaim, dikatakan bahwa ia seorang yang *tadlis*, akan tetapi penilaian ulama tentang ketadlisannya dapat ditutupi/dikalahkan oleh pendapat sebagian besar ulama tentang ke $\mathit{siqahan}$  Husyaim tersebut.

Jadi hasil dari penelitian sanad hadis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa hadis tersebut memiliki kualitas sahih.

b. Kesimpulan dari hasil kesimpulan matan

Matan yang dianalisis oleh peneliti ialah matan dari sanad yang telah dianalisis sebelumnya. Adapun setelah melihat kandungan matan hadis yang menjadi objek kajian dan matan yang lainnya, maka peneliti tidak menemukan adanya *syāz*, seperti pertentangan antara matan hadis bersangkutan dengan hadis yang perawinya lebih *siqah*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan akal sehat dan tidak bertentangan dengan fakta sejarah.

Kemudian setelah membandingkan antara matan yang menjadi objek kajian dengan matan yang lainnya, maka peneliti tidak menemukan adanya *'illah*, seperti adanya tambahan lafal (*ziyādah*) pada matan, adanya sisipan (*idrāj*) pada matan, adanya penggabungan matan hadis bersangkutan dengan matan hadis yang lain, adanya pembalikan matan (*inqilāb*), adanya perubahan huruf/syakal (*tahriif/taṣhīf*) dan pengurangan lafal (*nāqis*). Hanya saja, pada matan yang lainnya peneliti menemukan adanya pembalikan matan (*inqilāb*), adanya

perubahan huruf/syakaal (*tahriif/taṣḥīf*) dan adanya pengurangan lafal (*nāqis*). Akan tetapi dari adanya itu semua, makna dan tujuan matan hadis yang bersangkutan tidak akan berubah.

c. Penilaian ulama tentang kualitas sanad dan matan hadis bersangkutan.

Adapun penilaian ulama tentang kualitas sanad dan matan hadis bersangkutan ialah sebagai berikut.

- 1) Imām al-Albānī mengatakan bahwa kualitas sanad dan matan hadis bersangkutan adalah sahih.<sup>186</sup>
- 2) Muḥammad bin Abī Bakr Ayyūb al-Zar‘ī mengatakan bahwa sanad dan matan hadis bersangkutan berkualitas sahih.<sup>187</sup>
- 3) Syu‘aib al-Arna’ūṭ beliau mengatakan hadis ini sahih terutama dalam sanadnya, yang sesuai persyaratan kesahihan Bukhārī.<sup>188</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

---

<sup>186</sup>Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, *Mukhtaṣar Irwā’ al-Gaḥl fī Takhrīj Manār al-Sabīl* (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1405 H/1985 M), h. 278.

<sup>187</sup>Muḥammad bin Abī Bakr Ayyūb al-Zar‘iy Abū ‘Abdillāh, *I‘lām al-Muwaqqi‘īn ‘an Rab al-‘Ālamīn*, Juz. II (Beirut: Dār al-Jīl, 1971 M), h. 10.

<sup>188</sup>Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥātim al-Tamīmiy al-Bastiy, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi tartīb Ibn Bilbān*, Juz. XI (Cet. II; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1414 H/1993 M), h. 487.

## BAB IV

### KANDUNGAN HADIS

#### A. *Penjelasan Teks Hadis*

##### 1. Teks dan Terjemahan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: **مَظْلُ الْغَنِيِّ ظَلَمٌ**، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ.<sup>189</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada ‘Abdullah bin Yūsuf, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Abī Zanād, dari A‘raj, dari Abī Hurāirah ra : sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: **Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang kaya adalah kezaliman**. Apabila seseorang di antara kalian dipindahkan kepada orang yang kaya maka hendaknya dia mengikuti.

##### a. *Asbabul Wurud Hadis*

Kata jabir : “seorang laki laki telah meninggal dunia. Kemudian kami mandikan, kami kafani, dan kami bawa kepada Rasulullah untuk dishalatkan. Rasulullah melangkah selangkah seraya berkata : “apakah ia mempunyai hutang ?”. jawabku : “dua dinar”. Maka pergilah Rasulullah. Kemudian abu Qatadah melunasi hutangnya. Rasulullah pun menyalatkannya. Esok harinya Rasulullah bertanya: “apakah telah kau terima yang dua dinar itu ? sekarang engkau telah mendinginkan kulitnya”.<sup>190</sup>

---

<sup>189</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz. III (Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H/1987 M), h. 94.

<sup>190</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Juz. XXII (Beirut: Dār Ihya’ al-Tirās al-‘Arabiyy), h. 406. Lihat juga Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Buluḡhul Maram Min Adillatil Ahkaam*, Hadits no 900

Setelah *fath al-makkah* Rasulullah menekankan bahwa hutang para sahabatnya yang telah meninggal dunia menjadi kewajiban ahli warisnya melunasinya. Jika ahli warisnya tidak ada yang mampu, beliau sendiri yang menjaminnya. Beliau menutup hutang kaum muslimin yang meninggal saat itu lebih dahulu sebelum beliau menshalatkannya

## 2. *Syarah Mufradat*

### a. مَطْلٌ

Merupakan *masdar* dari *fiil maḍī* مَطَّلَ yang mempunyai makna dasar مَدَّ *وَإِطَالَتِهِ* yang berarti memanjangkan sesuatu<sup>191</sup> sehingga orang yang memanjangkan besi dengan memukulnya dapat dinamakan dengan مَطْلٌ. Dalam perkembangannya, kata tersebut diartikan dengan menangguhkan, menunda, dan memperlambat.<sup>192</sup> Ketiga arti tersebut mengacu pada makna menghentikan sesuatu dan akan dilangsungkan lain kali atau menunda waktu pelaksanaannya.<sup>193</sup> Maksud dari مَطْلٌ adalah menunda-nunda *iddah* dan hutang. Dan di dalam istilah ahli fikih “مطل” artinya adalah menahan penunaian sesuatu yang berhak ditunaikan.<sup>194</sup> Jadi maksud dari مَطْلٌ disini adalah menunda pembayaran hutang yang sudah harus dibayar tanpa adanya unsur.

<sup>191</sup>Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Muʿjam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. III (Cet. I; Bairūt: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H), h. 331.

<sup>192</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M), h. 1344.

<sup>193</sup>**me-nun-da** v menghentikan dan akan dilangsungkan lain kali (lain waktu); mengundurkan waktu pelaksanaan; menangguhkan: Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>194</sup>Lihat kitāb al-Kamus Juz III, h. 616.

b. **الْغَنِيِّ**

Berasal dari kata **غَنِيَ-يَغْنِي-غِنًى** merupakan *masdar* dari **كَفَى** yang berasal dari **الْكَفَايَةُ** memiliki makna sesuatu yang mencukupi<sup>195</sup> di dalam kamus al-Munawwir diartikan **بالشيء عن غيره** yang berarti merasa cukup<sup>196</sup> orang yang sudah mampu, dan merasa cukup<sup>197</sup> akan tetapi yang dimaksud dalam hadis ini adalah orang-orang yang mampu membayar hutangnya.

**الْغَنِيُّ** adalah orang yang memiliki kemampuan untuk membayar hutangnya, karena cukupnya harta. Yang dimaksud dengan rangkaian kata **مَطْلُ الْغَنِيِّ** di dalam hadis tersebut ialah: menunda-nunda kewajibannya untuk memenuhi hak (pembayaran hutang) tanpa alasan yang sah. Kata **مَطْلُ الْغَنِيِّ**, menurut sebagian ulama, bermakna *idhafah mashdar* pada *fa'ilnya*. Sehingga dapat diartikan: orang kaya menunda-nunda pembayaran hutangnya pada yang berpiutang. Ada sebagian ulama yang berpendapat bahwa rangkaian kata **مَطْلُ الْغَنِيِّ** bermakna *idhafah mashdar* pada *maf'ulnya*. Sehingga dapat diartikan: penundaan pemberian hak orang berpiutang oleh orang kaya yang berhutang.<sup>198</sup>

c. **ظُلْمٌ**

Secara bahasa kata **ظُلْمٌ** terdiri dari huruf ( ظ ل م ) yang bermaksud gelap. Di dalam al-Qur'an menggunakan kata **ظُلْمٌ** selain itu juga digunakan kata **البغي**, yang

<sup>195</sup>Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. IV, h. 397.

<sup>196</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 1021.

<sup>197</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT.Hidarkaya Agung, 1989 M), h. 303.

<sup>198</sup>Abū al-Fadhal Zā'nu al-Dīn 'Abd al-Raḥman al-Hasān bin 'Abd al-Raḥman bin Abī Bakar bin Ibrāhīm al-'Irāqī, *Tharīh al-Tasyrīb Fī Syarah al-Taqrīb*, Juz VI (al-Thaba'ah al-Maṣrayah al-Qadimah, 806 H), h. 161.



artinya juga sama dengan zalim yaitu melanggar haq orang lain.<sup>199</sup> Namun demikian pengertian zalim lebih luas maknanya ketimbang **الْبَغْي**, tergantung kalimat yang disandarkannya. Kezaliman itu memiliki berbagai bentuk di antaranya adalah.

- a) Menurut Ibnu Faris, akar kata tersebut mempunyai dua makna dasar, yaitu; menunjuk pada makna ‘kegelapan’, seperti pada hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar.

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّهُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>200</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Husain bin Aliy dari Zaidah dari Athaa bin As-Saa'ib dari Muharib bin Ditsar, dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Wahai manusia, takutlah kalian terhadap kezaliman, karena ia kegelapan di hari kiamat."

- b) Menunjuk pada makna menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya. Makna ‘kegelapan’ dinyatakan dengan **ظُلْمَةٌ**, bentuk jamaknya adalah **ظُلُمَاتٌ**.<sup>201</sup> Dan makna ‘menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya’ itu dapat disebabkan karena kurang dari semestinya atau lebih dari semestinya, bukan pada waktu yang semestinya atau bukan pada tempat yang semestinya.<sup>202</sup>

<sup>199</sup>Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Aḥmad al-Qaṣṭalanī, *Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari Liibni Bathāla*, Juz VI (Cet II; Mesir: Maktaba al-Rasyad, 1423 H/2003 M), h. 574.

<sup>200</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. IV (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1416 H/1995 M), h. 474.

<sup>201</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 339.

<sup>202</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz III (Cet I; Jakarta: lentera hati, 2007), h. 1134.

Kalimat **ظلم** bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, bengis, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidakadilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.<sup>203</sup> **ظلم** adalah meletakkan sesuatu/ perkara bukan pada tempatnya. yang didefinisikan sebagai meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dalam kaitannya dengan bisnis, dapat diartikan sebagai pelanggaran hak atau tidak memberikan sesuatu hak kepada yang berhak. Orang yang berbuat zalim disebut zalimin. Lawan kata zalim adalah adil.

Asal makna **ظلم** ialah aniaya dan melampaui batas yang telah ditentukan. Arti **ظلم** menurut ahli bahasa dan kebanyakan ulama ialah: Meletakkan sesuatu bukan pada semestinya (tempat), baik mengurangi, menambah, mengubah waktu, tempat dan letaknya”. Oleh karena itu kata kezaliman diartikan sebagai penyimpangan dari ketentuan atau melakukan dosa walaupun kecil.<sup>204</sup>

Kata **ظلم** dalam al-Qur'an memiliki makna bervariasi, misalnya 'aniaya', kejahatan, dosa, dan ketidakadilan. Makna-makna yang bervariasi itu dikelompokkan oleh sebahagian ulama kepada tiga bentuk

---

<sup>203</sup>Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. III, h. 468. Lihat juga Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Aḥmad al-Qaṣṭalanī, *Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari Liibni Bathāla*, Juz VI, h. 569.

<sup>204</sup>Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Aḥmad al-Qaṣṭalanī, *Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz I (Beirut: Dār al-Ihyāu al-Tarāsi al-‘Arabī, 855 H), h. 215.

1. Kezaliman manusia kepada Allah. Kezaliman yang terbesar dari bentuk ini adalah kekafiran, kemusyrikan, dan kemunafikan, sebagaimana disebutkan di dalam firman-Nya

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.

Terjemahan:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>205</sup> (QS. Lukman 31: 13)

2. Kezaliman manusia terhadap manusia lain. Ini yang dimaksud di dalam firman-Nya

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

Terjemahan:

Dan Balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik<sup>206</sup> Maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.<sup>207</sup> (QS. Asy-Syura 42: 40)

3. Kezaliman manusia terhadap dirinya. Firman Allah

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ يُاذِنُ اللَّهُ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ.

Terjemahan:

Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri

<sup>205</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 412.

<sup>206</sup>Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah berbuat baik kepada orang yang berbuat jahat kepadanya.

<sup>207</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 487.

mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan<sup>208</sup> dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.<sup>209</sup> (QS. Fathir 35: 32)

Ketiga bentuk kezaliman ini pada dasarnya merupakan kezaliman terhadap diri sendiri karena orang yang berbuat zalim ketika memikirkan kezaliman tersebut sebenarnya itu sudah merupakan kezaliman terhadap dirinya sendiri. Dengan kata lain, setiap kezaliman selamanya dimulai dari dalam diri pelakunya sendiri.<sup>210</sup>

d. أَتَّبَعَ

Berasal dari kata تَبَعَ yang memiliki makna sama dengan kata التَّلَوُّ وَالْقَفْوَ mengikuti dan mengiringi<sup>211</sup> juga memiliki makna yang sama dengan kata التَّحْوِيلُ yang berarti memindahkan dan mengalihkan.<sup>212</sup> dengan disukunkan *ta'* atau ditasydidkan, ialah menjadikan seseorang mengikuti. Maksud dari “أَتَّبَعَ” adalah jika dipindahkan hutang tersebut kepada seorang yang mampu maka hendaklah ia menerima.

Dialihkan hutangnya. Pembicaraan ini berlaku pada orang yang diminta untuk mengalihkan hutang yang harus dibayar. Dalam ini orang yang berpiutanglah yang disebut sebagai *Nāib al-Fā'ilnya*.

---

<sup>208</sup>Yang dimaksud dengan orang yang Menganiaya dirinya sendiri ialah orang yang lebih banyak kesalahannya daripada kebbaikannya, dan pertengahan ialah orang-orang yang kebbaikannya berbanding dengan kesalahannya, sedang yang dimaksud dengan orang-orang yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan ialah orang-orang yang kebbaikannya Amat banyak dan Amat jarang berbuat kesalahan.

<sup>209</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 438.

<sup>210</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz,III, h. 1135.

<sup>211</sup>Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. IV, h. 362.

<sup>212</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 99.

Dan di dalam istilah fiqhi disebut dengan hiwalah, dan penjelasan yang dimaksud adalah memindahkan hutang dari tanggungan *muhiil* (orang yang berhutang) menjadi tanggungan *muhal'alaihi* (orang yang melakukan pembayaran hutang).<sup>213</sup>

Maka Abd al-Rahman al-Jaziri<sup>214</sup> berpendapat bahwa yang dimaksud dengan hiwalah menurut bahasa adalah :

لغة : النقل من محل إلى محل

“Menurut bahasa adalah pemindahan dari satu tempat ke tempat lain”.

Pengertian Hiwalah secara istilah:

1. Menurut Hanafi, yang dimaksud hiwalah:<sup>215</sup>

نقل المطالبة من دمة المدين إلى دمة الملتزم

“Memindahkan tagihan dari tanggung jawab yang berutang kepada yang lain yang punya tanggung jawab pula”.

2. al-Jaziri berpendapat bahwa yang dimaksud dengan Hiwalah adalah:

نقل الدين من دمة إلى دمة

“Pemindahan hutang dari tanggung jawab seseorang menjadi tanggung jawab orang lain”.

3. Syihab al-Din al-Qalyubi bahwa yang dimaksud dengan Hiwalah adalah:

عقد يقتضى انتقال دين من دمة إلى دمة

<sup>213</sup>Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* 13 (Cet 1;Bandung : PT Al-ma'rif, 1987).

<sup>214</sup>Abd al-Rahman bin Muḥammad ‘Awadhi al-Jazīrī, *al-Fiqh ‘Ala al-Mazāhib al-Arba‘ah*, (Cet II, Dār al-Kitāb al-‘Alamiyyah; Baerut, 1424 H/2003 M), h.210

<sup>215</sup>Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, h. 99. Lihat juga ‘Abd al-Rahman bin Muḥammad ‘Awadhi al-Jazīrī, *al-Fiqh ‘Ala al-Mazāhib al-Arba‘ah*, h. 210

“Akad yang menetapkan pemindahan beban hutang dari seseorang kepada yang lain.”<sup>216</sup>

4. Muhammad Syatha al-Dimyati berpendapat bahwa yang dimaksud Hiwalah adalah:

عقد يقتضى تحويل دين من دمة إلى دمة

“Akad yang menetapkan pemindahan hutang dari beban seseorang menjadi beban orang lain”.

5. Ibrahim al-Bajuri berpendapat bahwa Hiwalah adalah:

نقل الحق من دمة المحيل إلى دمة المحال عليه

“Pemindahan kewajiban dari beban yang memindahkan menjadi beban yang menerima pemindahan”.<sup>217</sup>

6. Menurut Taqiyuddin, yang dimaksud Hiwalah adalah:

إنتقال الدين من دمة إلى دمة

“Pemindahan hutang dari beban seseorang menjadi beban orang lain”.<sup>218</sup>

7. Idris Ahmad, Hiwalah adalah “Semacam akad (ijab qabul) pemindahan hutang dari tanggungan seseorang yang berhutang kepada orang lain, dimana orang lain itu mempunyai hutang pula kepada yang memindahkan.

8. Menurut Syafi’i Antonio (1999)<sup>219</sup>, hawalah adalah pengalihan hutang dari orang yang berhutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya (artinya ada satu pihak yang menjamin hutang pihak lain).

---

<sup>216</sup>Aḥmad Salāmah al-Qalyubī wa Aḥmad al-Bir Lisay ‘Umairah, *Qulyubī wa Umairah*, Juz III (Cet IV, Dār al-Fikri; Baerut, 1315 H/1995 M), h. 81.

<sup>217</sup>Al-Bajuri, *Usaha Keluarga* (Semarang, t.t.), h. 376.

<sup>218</sup>Kifayah al-Akhyar, h, 274.

<sup>219</sup>Sunarto Zulkifli, *Panduan Praktis Transaksi Perbankan Syari’ah*, h. 29

9. Menurut Bank Indonesia (1999), hawalah adalah akad pemindahan hutang nasabah (*muhih*) kepada bank (*muhal'alaih*) dari nasabah lain (*muhal*). *Muhih* meminta *muhal'alaih* untuk membayarkan terlebih dahulu hutang yang timbul dari jual-beli. Pada saat hutang tersebut jatuh tempo, muhal akan membayar kepada *muhal'alaih*. *Muhal'alaih* memperoleh imbalan sebagai jasa pemindahan.

*Fuqaha* berpendapat bahwa Hawalah (perpindahan hutang) merupakan suatu muamalah memandang persetujuan kedua belah pihak diperlukan.<sup>220</sup>

*Fuqaha* yang menempatkan kedudukan orang yang menerima perpindahan hutang terhadap orang yang dipindahkan hutangnya sama dengan kedudukan orang yang dipindahkan hutangnya terhadap debitur (orang yang memindahkan hutang) tidak memegangi persetujuan orang yang menerima perpindahan hutang bersama orang yang dipindahkan hutangnya, seperti ia juga tidak memegangi persetujuan itu bersama orang yang memindahkan hutang (debitur) manakala ia meminta haknya dan tidak memindahkannya kepada seseorang.<sup>221</sup>

Hiwalah sebagai tindakan yang tidak membutuhkan *ijab* dan *qabul* dan menjadi sah dengan sikap yang menunjukkan hal tersebut seperti : "Aku hiwalahkan kamu", "Aku ikutkan kamu dengan hutangku padamu kepada si Fulan", dan lain-lainnya.

e. <sup>أَحَدُكُمْ</sup>

Dalam hadis yang dikaji, kata <sup>أَحَدُكُمْ</sup> merupakan pelaku (*fa'il*) dari kata kerja sebelumnya, kata <sup>أَحَدُ</sup> merupakan *muḍaf* sedangkan <sup>كُم</sup> adalah *muḍaf ilaihi*, kata <sup>أَحَدُكُمْ</sup>

<sup>220</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid*" Kitab Al-Hiwalah, (Jakarta : Pustaka Amani, 2002), h. 262.

<sup>221</sup>Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujtahid*" Kitab Al-Hiwalah, h. 264.

adalah *tarkib idafa* sehingga memiliki tiga makna yaitu *min*, *li*, dan *fī* sementara pada kata أَحَدُكُمْ mengandung makna *min tab'I* (bermakna sebagian) sehingga diartikan seorang dari kalian.

f. مَلِيٍّ

Pada kitab *Maqāyīs al-Lughah* dijelaskan kata مَلِيٍّ adalah الطويل من الزمان mengandung arti ‘masa yang lama’.<sup>222</sup> مَلِيٍّ dapat juga dibaca “مَلِيٍّ”. Maknanya adalah: orang kaya yang mampu membayar hutang. Para (ulama) Fikih memahaminya sebagai “orang yang memiliki kemampuan dari sisi harta, badan dan perkataannya.” Dari sisi hartanya, dia mempunyai kemampuan untuk melunasi hutangnya; dari sisi badannya, dia dapat dihadirkan di depan majelis hakim (pengadilan); dari sisi perkataan, dia tidak lagi menunda-nunda. Maksud dari “مَلِيٍّ” , berkata Ibnu al-Atsir ra: orang terpercaya yang kaya.<sup>223</sup> Menunda-nunda pembayaran hutang dalam keadaan seperti ini hukumnya haram dan termasuk dosa besar sebagaimana dijelaskan oleh Imam Ibnu Hajar al-Haitami dalam kitab "*Az-Zawājir*".

g. فَلْيَتَّبِعْ

Kemudian perintah فَلْيَتَّبِعْ dalam hadis ini, ulama *ahl al-Zāhir* dimaknai dengan wajib (artinya wajib menerima pengalihan hutang tersebut), sedangkan Jumhur Ulama memahaminya dengan anjuran (mustahab) as-Shin‘ani berkata: saya

<sup>222</sup>Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu‘jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. V, h. 346.

<sup>223</sup>Muḥammad al-Dīn Abū al-Sa‘ādāti al-Mubārak bin Muḥammad ‘Abd al-Karīm al-Syaibānī al-Juzrī Ibnu al-Atṣāir, *al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīs wa al-Atṣar*, Juz IV (al-Maktabah al-‘Alamiyyah; Baerut, 1979 M/1399 H), h.352.



tidak tahu apa faktor yang membawa Jumhur memalingkan maknanya dari makna *Dhahir*.<sup>224</sup>

Hendaklah (ia) mengalihkan hutangnya. *ضمير هو*, pada kata *فَلْيَتَّبِعْ*, kembali kepada orang yang berpiutang, agar ia mengambil inisiatif untuk segera memindahkan penagihan hutang pada orang yang menanggung (pembayaran hutang) orang yang berhutang kepadanya.

### 3. Syarah Kalimat

#### a. *مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ*

Penundaan pembayaran hutang oleh orang kaya adalah perbuatan zalim. Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, Maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Apabila ada seseorang yang berada dalam situasi sulit, atau terjerumus dalam kesulitan bila membayar hutangnya, maka tangguhkan penagihan hutang sampai dia lapang. Jangan menagih apabila mengetahui dia sempit apalagi memaksanya membayar dengan sesuatu yang amat dia butuhkan. “siapa yang menangguhkan pembayaran hutang orang yang berada dalam kesulitan, atau membebaskannya dari hutangnya, maka dia akan dilindungi Allah pada hari yang tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya (hari kiamat)”.<sup>225</sup>

Juga diriwayatkan berkenaan dengan ayat ini, telah disebutkan bahwa bani Mughirah mengatakan kepada Mani Amr bi Umair ketika menagihnya “Kini kami sedang dalam keadaan sulit, maka tangguhkanlah sampai musim panen buah.” Bani

<sup>224</sup>Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalānīy al-Syāfi‘iy, *Fath al-Bārī Syarh Ṣḥaḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Baerut; Dār al-Ma‘rifah), h. 465.

<sup>225</sup>Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. XXIV (Cet. I; Beirut: Mu‘asasah al-Risālah, 1416 H/1995 M), h. 278.

Amr menolak permintaan tersebut, lalu Allah menjelaskan bahwa “dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu”, yang mengandung maksud anjuran menyedekahkan harta terhadap orang-orang yang mempunyai hutang dan sedang kesulitan, dengan membebaskan sebagian atau seluruh hutangnya. Hal itu lebih baik dan lebih banyak pahalanya di sisi Allah dari pada menunggu mereka bisa membayar. Dalam pada itu Allah swt. menyatakan bahwa memberi sedekah kepada orang yang berhutang yang tidak sanggup membayar hutangnya adalah lebih baik. Jika orang-orang yang beriman telah mengetahui perintah itu, hendaklah mereka melaksanakannya. Dari ayat ini dipahami juga bahwa:

1. Allah swt. memerintahkan agar memberi sedekah kepada orang yang berhutang, yang tidak sanggup membayar hutangnya.
2. Orang yang berpiutang wajib memberi tangguh kepada orang yang berhutang bila mereka dalam kesulitan.
3. Bila seseorang mempunyai hutang pada seseorang yang tidak sanggup membayar hutangnya diusahakan agar orang itu bebas dari hutangnya dengan jalan membebaskan dari pembayaran hutangnya baik sebahagian maupun seluruhnya atau dengan jalan yang lain yang baik.<sup>226</sup>

Di dalam hadis yang berhubungan dengan kalimat ini juga di jelaskan:

---

<sup>226</sup>al-Mahalli Jalaluddin As-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004). Lihat juga al-Maraghi, Ahmad Musthofa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi III. (Semarang: CV. Toha Putra, 1992). Lihat juga Hamka. Tafsir al-Azhar Juz III. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983). Katsir, Ibnu. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. (Surabaya: Bina Ilmu, 2004). Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan KecerAsian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الثَّقَلِيُّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ وَبَرِ بْنِ أَبِي دُلَيْلَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ مَيْمُونٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِنَّ الْوَاجِدَ يُجْلُ عِرْضُهُ، وَعُقُوبَتُهُ).<sup>227</sup>

Artinya:

Dari Amar Ibnu al-Syarid, dari ayahnya ra. bahwa Rasulullah saw bersabda: "Orang mampu yang menanggihkan pembayaran hutang dihalalkan kehormatannya dan siksanya." Riwayat Abū Dawūd dan Nasa'i. Hadits mu'allaq menurut Bukhārī dan shahih menurut Ibnu Hibbān.

Dari hadis di atas telah dijlaskan bahwa Rasulullah saw tidak menyukai penanggihan pembayaran hutang orang kaya atau mampu untuk melunasi hutangnya, orang seperti itu menurut Rasulullah termasuk orang yang zalim bahkan lebih tegasnya Rasulullah mengatakan pada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i orang mampu yang menanggihkan pembayaran hutang dihalalkan kehormatannya dan siksanya.

Hukum menunda pembayaran hutang tidak haram apabila orang yang berhutang memang benar-benar belum mampu membayarnya atau ia telah mampu membayarnya namun masih berhalangan untuk membayarnya semisal uang yang ia miliki belum berada ditangannya atau alasan-alasan lain yang dibenarkan agama.

مَطْلُ الْغَنِيِّ Makna dalam hadis ini ialah penundaan hutang oleh orang kaya/mampu itu adalah suatu kezaliman. As-Shin'ani berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah menunda sesuatu yang sudah tiba waktunya untuk ditunaikan tanpa unsur oleh orang yang mampu untuk menunaikannya itu termasuk kezaliman (makna subtansi). Hadis ini menunjukkan bahwa haram atas orang kaya

<sup>227</sup> Abū Dāwud Sulaimān bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin 'Amrū al-Azdiy al-Sijistāniy, *Sunan Abū Dāwud*, Juz. III (Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/1997 M), h. 313. Lihat juga Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Aliy al-Khurāsāniy, *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā'iy*, Juz. VII (Cet. I; Beirut: Mu'sasah al-Risālah, 1421 H/2001 M), h. 316. Lihat juga Al-Asqalany, Ibnu Hajar, *Buluqḥul Maram Min Adillatil Ahkaam*, hadits no 888.

yang mampu, menunda hutang setelah jatuh tempo. Ulama yang berpegang pada (*makfḥūm mukhālafah* = pengertian sebaliknya) berpendapat bahwa penundaan pelunasan hutang yang dilakukan oleh orang yang tidak mampu tidak termasuk kezaliman sedangkan ulama yang tidak berpegang pada mahkum mukhalafah berpendapat bahwa jika pelakunya itu tidak mampu maka itu tidak disebut dengan menunda.

b. فَإِذَا أَتَيْعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

Pada kalimat ini Rasulullah memerintahkan kepada orang yang menghutangkan, jika orang yang berhutang menghiwalahkan kepada orang yang kaya dan berkemampuan, hendaklah ia menerima hiwalah tersebut, dan hendaklah ia mengikuti (menagih) kepada orang yang dihiwalahkannya (*muhal'alaih*), dengan demikian haknya dapat terpenuhi (dibayar).

Kebanyakan pengikut mazhab Hambali, Ibnu Jarir, Abu Tsur dan Az Zahiriyah berpendapat : bahwa hukumnya wajib bagi yang menghutangkan (da'in) menerima hiwalah, dalam rangka mengamalkan perintah ini. Sedangkan jumhur ulama berpendapat : perintah itu bersifat sunnah.<sup>228</sup>

Orang kaya yang mampu membayar hutangnya akan tetapi dia mengulur-ngulur waktu pembayarannya maka hukumnya zalim dan haram. Jika tidak bisa membayar sebab miskin atau hartanya tidak bersamanya maka tidak zalim dan haram (tidak tergolong orang yang mampu). Artinya orang tersebut boleh mengulur waktu pembayaran hutangnya sampai ia mampu membayar.

‘Ulama Maliki, ‘Ulama Syafi’iyah serta Jumhur ‘Ulama menyatakan bahwa hadis ini menjadi dasar ketidak bolehan menahan hartanya orang yang tidak mampu

---

<sup>228</sup>Sabiq Sayyid, *Fikih Sunnah 13* (Cet. I; Bandung: PT Al-ma'rif, 1987), h. 40.

membayar dan tidak boleh menahan hartanya sampai ia mampu membayar. Namun yang menjadi perbedaan pendapat ialah apakah orang kaya yang mampu membayar hutangnya dan mengulur-ngulur waktu pembayarannya sudah dihukumi fasik dan syahadahnya tidak diterima dengan hanya satu kali atau harus berulang beberapa kali? Menurut Imam Nawawi ialah harus berulang beberapa kali sampai hal itu menjadi kebiasaannya. Beliau mengatakan bahwa pendapatnya adalah menurut apa yang dikehendaki madzhab kita. Namun pendapat beliau dibantah oleh Imam as-Subky di dalam kitab *Syarhi al-Minhaj*, bahwa menurut apa yang dikehendaki madzhab kita tidak demikian, melainkan hukum fasiq dan ditolaknya syahadahnya tidak disyaratkan harus berulang beberapa kali. Satu kali saja dia mengulur-ngulur waktu pembayaran sudah dikatakan fasiq dan syahadahnya tidak dapat diterima.<sup>229</sup> Imam as-Subky berlandaskan bahwa tidak menyerahkan hak setelah hak tersebut diminta dan menginginkan adanya unsur termasuk ghashab. Ghashab termasuk dosa besar, sedangkan dosa besar tidak disyaratkan harus berulang.<sup>230</sup>

Dan juga yang menjadi perbedaan diantara ‘Ulama ialah apakah sudah dikatakan fasiq seseorang yang mengulur-ngulur pembayaran hutangnya sedangkan orang tersebut sudah mampu membayar sebelum dia ditagih (jatuh tempo)? Berdasarkan keterangan teks hadis di sini ialah harus terlebih dahulu ada penagihan dari orang yang memberi hutang, sebab bahasa menunda-nunda sendiri memberikan indikasi seperti itu.<sup>231</sup>

---

<sup>229</sup> Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalānīy al-Syāfi‘iy, *Fathul Bari li Ibni Hajar*, Juz IV Maktabah Syamilah (Digital), h. 131

<sup>230</sup> Ahmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalānīy al-Syāfi‘iy, *Fathul Bari li Ibni Hajar*, Juz IV Maktabah Syamilah (Digital), h. 131

<sup>231</sup> An-Nawawi, *Syarhu an-Nawawi ‘ala Muslim*, Juz X Maktabah Syamilah (Digital), h. 227

Kalimat setelahnya menjelaskan dasar hukum hawalah. Apabila salah seorang diantara kamu dipindahkan hutangnya kepada orang lain, maka terimalah. Hukum menerima perpindahan hutang tersebut menurut Madzhab kita dan Madzhab Maliki serta Jumhur ‘Ulama adalah sunah. Sedangkan menurut Madzhab Dawud ad-Dhahiri dan lainnya hukumnya wajib, sebab mengikuti tekstual hadis.<sup>232</sup>

Imam ar-Rafi’i berpendapat bahwa hadis di atas terdiri dari dua kata (jumlah) yang tidak saling berhubungan. Hal ini sebab antara dua jumlah tersebut dalam mayoritas riwayat memakai huruf wawu. Namun dalam sebagian riwayat dalam *Shāḥiḥ* Bukhārī menyebutkan dengan huruf *fa’*. Huruf *fa’* tersebut memberikan indikasi keterikatan jumlah sesudah huruf *fa’* dengan jumlah sebelum *fa’*, seakan-akan jumlah sebelum *fa’* menjadi alasan (‘illah) dianjurkannya menerima hawalah. Arti yang terkandung dalam hadis tersebut ketika memakai huruf *fa’* adalah menghindarkan seseorang dari perilaku zalim dengan mengulur-ngulur waktu pembayaran. Sebab terkadang orang yang dipindahkan hutangnya (*muhtal*) bisa menagih kepada orang yang menjadi objek hawalah (*muhal‘alaihi*) tanpa harus diulur-ulur waktu pembayarannya. Jadi, menerima akad hawalah dari orang yang memindahkan hutang menjadi suatu sebab yang mencegah seseorang melakukan sesuatu yang diharamkan.<sup>233</sup>

Syarat-syarat hawalah yang terdapat dalam hadis ialah harus mendapat persetujuan dari *Muḥil* (orang yang memindahkan penagihan yaitu orang yang berhutang) dan *Muhtal* (orang yang dipindahkan hak penagihannya kepada orang lain yaitu orang yang mempunyai piutang), tidak harus mendapat persetujuan *Muhal*

---

<sup>232</sup>An-Nawawi, *Syarḥu an-Nawawi ‘ala Muslim*, h. 227

<sup>233</sup>Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalānīy al-Syāfi‘iy, *Fathul Bari li Ibnī Hajar*, Juz IV Maktabah Syamilah (Digital), h. 132

'*alaih* (orang yang dipindahkan kepadanya objek penagihan). Menurut Madzhab Hanafiyah, persetujuan *muhal'alaih* juga disyaratkan dalam akad hawalah, sebab maksud dari akad hawalah adalah agar seorang yang memiliki tanggungan hutang tidak mengulur-ngulur waktu pembayaran. Jika persetujuan *muhal'alaih* tidak syaratkan dalam akad hawalah maka akan menafikan maksud daripada akad hawalah, yang artinya *muhal'alaih* akan mengulur-ngulur waktu pembayaran dengan beralasan tidak menyetujui akad hawalah tersebut.<sup>234</sup>

Apabila hawalah sudah mencukupi syarat dan disepakati oleh *muhil* dan *muhtal* maka *muhtal* tidak boleh menagih kepada *muhil*. Hal ini berdasarkan pada pensyaratan kaya pada orang yang menjadi *muhal'alaih*. Jika masih diperbolehkan menagih kepada *muhil* maka pensyaratan kaya dalam hadis tidak memiliki faedah sama sekali. Menurut 'Ulama Hanafiyah hukum menagih hutangnya kepada *muhil* diperbolehkan jika hutang yang berada pada *muhal'alaih* tidak bisa untuk diterima karena bangkrut atau lainnya sebagainya.

#### 4. Syarah Kandungan Hadis

مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ، فَإِذَا أُتْبِعَ أَحَدُكُمْ عَلَى مَلِيٍّ فَلْيَتَّبِعْ

- a. Tidak boleh berbuat zalim

Di antara bentuk kezaliman sesama manusia adalah menahan diri membayar hutang padahal mampu artinya menahan menunaikan hak yang sebenarnya wajib ditunaikan. Maka orang yang memiliki tanggungan hutang pada seseorang dan mampu membayarnya maka janganlah dia menahan pembayaran hutang sebab dia termasuk mengulur-ulur pembayaran hutang dan termasuk perbuatan zalim.

---

<sup>234</sup>Abū al-Munsari Maḥmūd bin 'Abd al-Lathīf, al-Tamhīdi-*Syarh Mukhtasar al-Ushūl*, Juz VI (Cet I, al-Maktabah al-Syāmilay, 1432 H/2011 M), h. 358.

Diriwayatkan oleh Muslim dari Abi Musa Al-Asy'ari berkata: Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُمْلِي لِلظَّالِمِ فَإِذَا أَخَذَهُ لَمْ يُفْلِتْهُ ثُمَّ قَرَأَ وَكَذَلِكَ أَخَذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخَذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ.<sup>235</sup>

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menengguhkan siksa bagi pelaku kezaliman dan apabila Dia menyiksanya maka orang itu tidak akan bisa terlepas”. Kemudian Rasulullah saw membaca firman Allah swt: “Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras.”. (QS. Hud: 102)

Hukum menunda pembayaran hutang adalah haram termasuk dosa besar, jika orang yang berhutang tersebut telah mampu membayar hutang dan tidak memiliki unsur yang dibenarkan oleh agama setelah orang yang memberikan hutang memintanya atau setelah jatuh tempo.

Orang yang menunda-nunda pembayaran hutang berhak dighibah dan dimasukkan kedalam penjara. Karena menunda-nunda pembayaran hutang adalah termasuk kezaliman. Yang dimaksud dengan kezaliman tersebut karena orang tersebut telah mampu membayar hutang tetapi malah menyengaja untuk mengulur-ngulur pembayarannya.<sup>236</sup>

Penundaan pembayaran hutang yang dilakukan oleh orang yang mampu termasuk dosa besar dan pelakunya menjadi fasiq karenanya. Ada perbedaan pendapat tentang kefasiqan ini, apakah fasiq itu jatuh sebelum penagihan hutang

<sup>235</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūriy, *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Juz. IV (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Tirās al-‘Arabiyy, t.th), h. 1997.

<sup>236</sup>Abū Dāwūd Sulaimān bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdiyy al-Sijistāniyy, *Mu‘ālim al-Sunan, Wa Huwa Syarḥ Sunan Abū Dāwūd*, Juz. III (Cct. I; Beirut: al-Mutba‘ah al-‘Alamiyyah, 1351 H/1932 M), h. 65.



atau menjadi fasiq dengan sendirinya karena penundaan itu. Hal ini disebabkan penafsiran yang timbul dari hadis ini bahwa orang yang menghutangi harus menagih terlebih dahulu, karena sesungguhnya penundaan pembayaran hutang tidak akan terjadi kecuali bersama penagihan itu. Jika si penghutang sengaja menunda pembayaran setelah jatuh tempo, maka ia menjadi fasiq sebelum penagihan hutang itu, dan apabila si penghutang sengaja menunda pembayaran hutang setelah orang yang berpiutang menagih, maka ia menjadi fasiq pada saat penagihan, dan apabila si penghutang memang benar-benar sengaja berniat dari awal akan menunda pembayaran hutang, maka ia akan menjadi fasiq dengan sendirinya.

Berbeda halnya dengan orang yang tidak mampu membayar hutang, maka orang yang berpiutang tidak boleh memaksa orang yang berhutang untuk segera melunasi hutang-hutangnya. Jika hal ini terjadi, orang yang berpiutang termasuk menzalimi, lebih-lebih jika orang yang berpiutang membebankan bunga kepada orang yang berhutang karena pada saat jatuh tempo tidak terbayar dan hal ini termasuk riba. Seharusnya orang yang berpiutang memberikan kelonggaran kepada orang yang berhutang bila jatuh tempo belum terbayar.

b. Harus menunaikan kewajiban

Menunda pembayaran hutang bukan hanya kezaliman dan dosa, tetapi sering kali bisa melahirkan dosa yang lain, yang merupakan dosa ikutan. Satu hal yang perlu diperhatikan karena seringkali orang menggampangkan yaitu urusan terlambatnya bayar hutang. Jangan dikira ketika kita terlambat membayar hutang, berarti kita aman dan tidak terkena dosa. Apalagi kalau sifatnya sengaja, padahal sebenarnya kita mampu melunasi hutang tepat waktu, maka sengaja menunda pembayaran hutang adalah sebuah kezaliman.

Hukum menunda pembayaran hutang tidak haram apabila orang yang berhutang memang benar-benar belum mampu membayarnya atau ia telah mampu membayarnya namun masih berhalangan untuk membayarnya semisal uang yang ia miliki belum berada ditangannya atau alasan-alasan lain yang dibenarkan agama.<sup>237</sup>

Jika kita belum mampu membayarnya maka kita harus berterus terang dengan sebenarnya:

- a) Memberi kabar kepada orang yang memberi hutang jika belum mampu membayar.
- b) Harus berusaha keras mencari jalan keluar untuk segera melunasi hutangnya.
- c) Mendoakan kebaikan untuk orang yang telah meminjamkan sesuatu kepada kita dan berterima kasih kepadanya.

Dalam riwayat lain Nabi saw.bersabda. :

لِيُؤَادِيَ يَجْلُ عُقُوبَتَهُ وَعِزُّهُ.<sup>238</sup>

Artinya:

Menunda pembayaran bagi yang mampu membayar, (ia) halal untuk dihukum dan (juga) keehormatannya”.

Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Halal kehormatannya ialah dengan mengatakan ‘engkau telah menunda pembayaran’ dan menghukum dengan memenjarakannya”

Adapun Adab-adab orang yang berhutang

- 1) Harus meluruskan niat dan tujuannya dalam berhutang.
- 2) Tidak berhutang kecuali dalam kondisi darurat.
- 3) Wajib berniat melunasi hutangnya.

<sup>237</sup>Muhammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf al-Zarqānī, *Syarh al-Zarqānī ‘Ala Muwatha al-Imām Mālik*, Juz III (Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Saqāfah al-Dāinai. 1424 H/2003 M), h.486.

<sup>238</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Juz. III, h. 118.

Dari Shuhaib bin al-Khair ra, dari Rasulullah saw. beliau bersabda :

أَيُّمَا رَجُلٍ تَدَيَّنَ دَيْنًا وَهُوَ مُجْمِعٌ أَنْ لَا يُوفِّيَهُ إِلَّاهُ لَقِيَ اللَّهَ سَارِقًا.<sup>239</sup>

Artinya:

“Siapa saja yang berutang, sedang ia berniat tidak melunasi hutangnya maka ia akan bertemu Allah sebagai seorang pencuri.”

- 4) Berusaha berhutang kepada orang yang kaya atau mampu dan baik.
- 5) Hutang hanya sesuai kebutuhan.
- 6) Wajib memenuhi janji dan berkata jujur, serta berlaku baik kepada orang yang meminjamkan uang atau barang kepada kita.

Apabila ingin berhutang, maka niatkanlah dengan hati yang jujur untuk sungguh -sungguh menyegerakan melunasi hutang tersebut pada waktu yang telah dijanjikan. *Insyā Allah*, Allah akan membantu pelunasannya.

Rasulullah saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِثْلَافَهَا أَثْلَفَهُ اللَّهُ.<sup>240</sup>

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi saw. bersabda: “Barang siapa meminjam harta manusia dan dia ingin membayarnya, maka Allah akan membayarkannya. Barang siapa yang meminjamnya dan dia tidak ingin membayarnya, maka Allah akan menghilangkan harta tersebut darinya.”

Dari hadis tersebut jelas sekali bahayanya jika kita dengan sengaja melalaikan melunasi hutang. Apabila telah sampai batas waktu yang telah ditentukan, maka segeralah membayar hutang tersebut dan jangan menundanya, terkecuali pada saat itu kita tidak memiliki harta untuk membayarnya.

<sup>239</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘), h. 805.

<sup>240</sup>Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd al-Lāh al-Bukhārīy al-Ju‘fiy, *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhārīy*, Juz. III (Cet. I; Kairo: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H), h. 115.

Kemudian hadis dari Abu Hurairah juga, Nabi saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَرْوَانَ الْعُثْمَانِيُّ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.<sup>241</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Marwan al-Utsmani berkata, telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Bapaknya dari Umar bin Abu Salamah dari Bapaknya dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah saw. bersabda: "Jiwa seorang mukmin itu bergantung dengan hutangnya hingga terbayar."

al-'Irāqī mengatakan, "Urusannya masih menggantung, tidak ada hukuman baginya yaitu tidak bisa ditentukan apakah dia selamat ataukah binasa, sampai dilihat bahwa hutangnya tersebut lunas atau tidak."<sup>242</sup>

### c. Mempermudah orang lain

#### 1. Keutamaan orang yang memberi hutang

Dalam shahih Muslim pada Bab 'Keutamaan berkumpul untuk membaca al-Qur'an dan dzikir', dari Abu Hurairah ra., Rasulullah saw. bersabda,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.<sup>243</sup>

Artinya:

'Barangsiapa meringankan sebuah kesusahan (kesedihan) seorang mukmin di dunia, Allah akan meringankan kesusahannya pada hari kiamat. Barangsiapa

<sup>241</sup>Ibn Mājah Abū 'Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī', t.th), h. 806.

<sup>242</sup>Abū al-'Alā Muḥammad 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Raḥim al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwadzī Bisyarh Jāmi' al-Tirmidzī*. Juz. III (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyyah, t.th), h. 142.

<sup>243</sup>Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī al-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz V (Beirut: Dār al-āfaq, t. th), h. 2074. Selanjutnya disebut Muslim.

memudahkan urusan seseorang yang dalam keadaan sulit, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutup 'aib seseorang, Allah pun akan menutupi 'aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selama hamba tersebut menolong saudaranya.”

Apabila kita mengetahui bahwa sebenarnya kita mampu berbuat sesuatu untuk menolong kesulitan orang lain, maka segeralah lakukan, segeralah beri pertolongan. Terlebih lagi bila orang itu telah memintanya kepada kita. Karena pertolongan yang kita berikan, akan sangat berarti bagi orang yang sedang kesulitan. Cobalah bayangkan, bagaimana rasanya apabila kita berada di posisi orang yang meminta pertolongan pada kita, Dan sungguh Allah swt sangat mencintai orang yang mau memberikan kebahagiaan kepada orang lain dan menghapuskan kesulitan orang lain.

Berikut beberapa hadits yang menerangkan tentang keutamaan menolong dan meringankan beban orang lain:

Pada suatu hari Rasulullah saw ditanya oleh sahabat beliau : “Ya Rasulullah, siapakah manusia yang paling dicintai Allah dan apakah perbuatan yang paling dicintai oleh Allah ? Rasulullah saw menjawab : “Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah manusia yang paling banyak bermanfaat dan berguna bagi manusia yang lain; sedangkan perbuatan yang paling dicintai Allah adalah memberikan kegembiraan kepada orang lain atau menghapuskan kesusahan orang lain, atau melunasi hutang orang yang tidak mampu untuk membayarnya, atau memberi makan kepada mereka yang sedang kelaparan dan jika seseorang itu berjalan untuk menolong orang yang sedang kesusahan itu lebih aku sukai daripada beri'tikaf di masjidku ini selama satu bulan ” ( Hadits riwayat Thabrani ).

Keutamaan seseorang yang memberi hutang terdapat dalam hadis yang mulia yaitu pada sabda beliau:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا الزُّبَيْدِيُّ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ سَمْعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفَتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ.<sup>244</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hamzah telah menceritakan kepada kami Az Zubaidiy dari Az Zuhriy dari 'Ubaidullah bin 'Abdullah bahwa dia mendengar Abu Hurairah dari Nabi saw bersabda: "Ada seorang pedagang yang memberi pinjaman kepada manusia sehingga jika ia melihat mereka dalam kesulitan dia berkata, kepada para pembantunya: "Berilah dia tempo hingga mendapatkan kemudahan semoga Allah memudahkan urusan kita. Maka kemudian Allah memudahkan urusan pedagang tersebut".

Barangsiapa memudahkan urusan seseorang yang dalam keadaan sulit, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat.<sup>245</sup> dijelaskan maksud hadis ini yaitu: “Memberi kemudahan pada orang miskin baik mukmin maupun kafir yang memiliki hutang, dengan menanggukkan pelunasan hutang atau membebaskan sebagian hutang atau membebaskan seluruh hutangnya.”

Sungguh beruntung sekali seseorang yang memberikan kemudahan bagi saudaranya yang berada dalam kesulitan, dengan izin Allah orang seperti ini akan mendapatkan kemudahan di hari yang penuh kesulitan yaitu hari kiamat.

<sup>244</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fīya, *Lijāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Juz III (Cet: III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, al-Yamāmāh, t.th), h. 58. Dan selanjutnya disebut al-Bukhārī.

<sup>245</sup>Abū al-'Alā Muḥammad 'Abd al-Raḥman bin 'Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfatu al-Ahwadī bisyarḥ Jāmi' al-Tirmidzī*. Juz VII (t.c, Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyyah, t.th), h. 261.

## 2. Tagihlah hutang dengan cara yang baik

Dalam *Shāḥiḥ* Bukhārī dibawakan Bab ‘*Memberi kemudahan dan kelapangan ketika membeli, menjual, dan siapa saja yang meminta haknya, maka mintalah dengan cara yang baik*’.

Dari Jabir bin ‘Abdillah, Rasulullah saw. bersabda:

246. رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا إِذَا بَاعَ ، وَإِذَا اشْتَرَى ، وَإِذَا اقْتَضَى.

Artinya:

“Semoga Allah merahmati seseorang yang bersikap mudah ketika menjual, ketika membeli dan ketika menagih haknya<sup>247</sup> (utangnya).” (HR. Bukhari no. 2076)

Ibnu Hajar mengatakan bahwa dalam hadis ini terdapat dorongan untuk memberi kelapangan dalam setiap muamalah, dan dorongan untuk memberikan kelapangan ketika meminta hak dengan cara yang baik. Dalam *Sunan* Ibnu Majah dibawakah Bab ‘Meminta dan mengambil hak dengan cara yang baik’.

Dari Ibnu ‘Umar dan ‘Aisyah, Rasulullah saw. bersabda:

248. مَنْ طَلَبَ حَقًّا فَلْيَطْلُبْهُ فِي عَفَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ.

Artinya:

“Siapa saja yang ingin meminta haknya, hendaklah dia meminta dengan cara yang baik baik pada orang yang mau menunaikan ataupun enggan menunaikannya.” (HR. Ibnu Majah no. 1965. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini *shahih*)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw. bersabda untuk orang yang memiliki hak pada orang lain.

<sup>246</sup>Muhammad bin Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fīya, *Lijāmi’ al-Ṣāḥiḥ al-Mukhtaṣar (Ṣāḥiḥ al-Bukhārī)*, Juz III (Cet: III, Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, al-Yamāmāh, t.th), h. 57. Dan selanjutnya disebut al-Bukhārī.

<sup>247</sup>Yang dimaksud dengan ‘*ketika menagih haknya (utangnya)*’ adalah meminta dipenuhi haknya dengan memberi kemudahan tanpa terus mendesak. (*Fathul Bari*, 6/385)

<sup>248</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘), h. 809.

حُذِّ حَقُّكَ فِي عَقَافٍ وَافٍ أَوْ غَيْرِ وَافٍ.<sup>249</sup>

Artinya:

“Ambillah hakmu dengan cara yang baik pada orang yang mau menunaikannya ataupun enggan menunaikannya.” (HR. Ibnu Majah no. 1966. Syaikh al-Albani mengatakan bahwa hadis ini *shahih*)

### 3. Berilah tenggang waktu bagi orang yang kesulitan

Allah saw berfirman dalam QS. Al-Baqarah: 280:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.<sup>250</sup>

Terjemahan:

“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kita untuk bersabar terhadap orang yang berada dalam kesulitan, di mana orang tersebut belum bisa melunasi hutang. Oleh karena itu, Allah swt berfirman (yang artinya), “*Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan.*” Hal ini tidak seperti perlakuan orang jahiliyah dahulu. Orang jahiliyah tersebut mengatakan kepada orang yang berhutang ketika tiba batas waktu pelunasan: “Kamu harus lunasi hutangmu tersebut. Jika tidak, kamu akan kena riba.”

Memberi tenggang waktu terhadap orang yang kesulitan adalah wajib. Selanjutnya jika ingin membebaskan hutangnya, maka ini hukumnya sunnah (dianjurkan). Orang yang berhati baik seperti inilah (dengan membebaskan sebagian atau seluruh hutang) yang akan mendapatkan kebaikan dan pahala yang melimpah. Oleh karena itu, Allah swt berfirman (yang artinya), “*Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.*”<sup>251</sup>

<sup>249</sup>Ibn Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, h. 809.

<sup>250</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 47.

<sup>251</sup>(Lihat *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, pada tafsir surat al-Baqarah ayat 280)



Begitu pula dalam beberapa hadis disebutkan mengenai keutamaan orang-orang yang memberi tenggang waktu bagi orang yang sulit melunasi hutang. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ أَظْلَهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ.<sup>252</sup>

Artinya:

“Barangsiapa memberi tenggang waktu bagi orang yang berada dalam kesulitan untuk melunasi hutang atau bahkan membebaskan hutangnya, maka dia akan mendapat naungan Allah.” (HR. Muslim no. 3006)

Dari salah seorang sahabat Rasulullah saw. Abul Yasar, Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُظِلَّهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِي ظِلِّهِ فَلْيَنْظِرِ الْمُعْسِرَ أَوْ لِيَضَعْ عَنْهُ.

Artinya:

“Barangsiapa ingin mendapatkan naungan Allah swt, hendaklah dia memberi tenggang waktu bagi orang yang mendapat kesulitan untuk melunasi hutang atau bahkan dia membebaskan hutangnya tadi.” (HR. Ahmad. Syaikh Syu’aib al-Arnauth mengatakan bahwa hadis ini *shahih*)

Lihat pula akhlaq yang mulia dari Abu Qatadah karena beliau pernah mendengar hadis serupa dengan di atas.

Dulu Abu Qatadah pernah memiliki hutang pada seseorang. Kemudian beliau mendatangi orang tersebut untuk menyelesaikan hutang tersebut. Namun ternyata orang tersebut bersembunyi tidak mau menemuinya. Lalu suatu hari, kembali Abu Qatadah mendatangnya, kemudian yang keluar dari rumahnya adalah anak kecil. Abu Qatadah pun menanyakan pada anak tadi mengenai orang yang berhutang tadi. Lalu anak tadi menjawab, “Iya, dia ada di rumah sedang makan khoziroh.” Lantas Abu Qatadah pun memanggilnya, “Wahai fulan, keluarlah. Aku dikabari bahwa engkau berada di situ.” Orang tersebut kemudian menemui Abu Qatadah. Abu

---

<sup>252</sup>Muslim bin al-Hajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Beirut: Dār al-āfaq, t. th), h. 2301. Selanjutnya disebut Muslim.

Qatadah pun berkata padanya, “Mengapa engkau harus bersembunyi dariku?” Orang tersebut mengatakan, “Sungguh, aku adalah orang yang berada dalam kesulitan dan aku tidak memiliki apa-apa.” Lantas Abu Qatadah pun bertanya, “Apakah betul engkau adalah orang yang kesulitan?” Orang tersebut berkata, “Iya betul.” Lantas dia menangis. Abu Qatadah pun mengatakan bahwa beliau pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ غَرِيْبِهِ أَوْ مَحَا عَنْهُ كَانَ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.<sup>253</sup>

Artinya:

“Barangsiapa memberi keringanan pada orang yang berhutang padanya atau bahkan membebaskan hutangnya, maka dia akan mendapatkan naungan ‘Arsy di hari kiamat.”

Inilah keutamaan yang sangat besar bagi orang yang berhati mulia seperti Abu Qatadah. Begitu pula disebutkan bahwa orang yang baik hati untuk memberi tenggang waktu bagi orang yang kesulitan, maka setiap harinya dia dinilai telah bersedekah.

Dari Sulaiman bin Buraidah dari ayahnya berkata:

مَنْ أَنْظَرَ مَعْسِرًا فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَدَقَةٌ قَبْلَ أَنْ يَحُلَّ الدِّينَ فَإِذَا حُلَّ الدِّينَ فَأَنْظَرَهُ كَانَ لَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ مِثْلَهُ صَدَقَةٌ.

Artinya:

“Barangsiapa memberi tenggang waktu pada orang yang berada dalam kesulitan, maka setiap hari sebelum batas waktu pelunasan, dia akan dinilai telah bersedekah. Jika hutangnya belum bisa dilunasi lagi, lalu dia masih memberikan tenggang waktu setelah jatuh tempo, maka setiap harinya dia akan dinilai telah bersedekah dua kali lipat nilai piutangnya.”

<sup>253</sup> Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibānī, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. XXXVII (Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1416 H/1995 M), h. 251. Syaikh Syu’aib al-Arnauth mengatakan bahwa sanad hadis ini shahih. (Lihat *Musnad Shohabah fil Kutubit Tis’ah dan Tafsir al-Qur’an al-Azhim* pada tafsir surat al-Baqarah ayat 280)

Begitu pula terdapat keutamaan lainnya. Orang yang baik hati dan bersabar menunggu untuk hutangnya dilunasi, niscaya akan mendapatkan ampunan Allah. Dari Abu Hurairah ra., Nabi saw. bersabda:

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفَتْيَانِهِ تَجَاوَزُوا عَنْهُ ، لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنَّا ، فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ.<sup>254</sup>

Artinya:

“Dulu ada seorang pedagang biasa memberikan pinjaman kepada orang-orang. Ketika melihat ada yang kesulitan, dia berkata pada budaknya: Maafkanlah dia (artinya bebaskan hutangnya). Semoga Allah memberi ampunan pada kita. Semoga Allah pun memberi ampunan padanya.” (HR. Bukhari no. 2078)

Itulah kemudahan yang sangat banyak bagi orang yang memberi kemudahan pada orang lain dalam masalah hutang. Bahkan jika dapat membebaskan sebagian atau keseluruhan hutang tersebut, maka itu lebih utama.

#### 4. Beri pula kemudahan bagi orang yang mudah melunasi hutang

Selain memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan, berilah pula kemudahan bagi orang yang mudah melunasi hutang. Perhatikanlah kisah dalam riwayat Ahmad berikut ini.

Rasulullah saw. bersabda:

يُؤْتَى بِرَجُلٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ اللَّهُ انْظُرُوا فِي عَمَلِهِ فَيَقُولُ رَبِّ مَا كُنْتُ أَعْمَلُ خَيْرًا غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ لِي مَالٌ وَكُنْتُ أَخَالِطُ النَّاسَ فَمَنْ كَانَ مُوسِرًا يَسَّرْتُ عَلَيْهِ وَمَنْ كَانَ مُعْسِرًا أَنْظَرْتُهُ إِلَى مَيْسَرَةٍ. قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا أَحَقُّ مَنْ يَسَّرَ فَغَفَرَ لَهُ.<sup>255</sup>

Artinya:

“Ada seseorang didatangkan pada hari kiamat. Allah berkata (yang artinya), “Lihatlah amalannya.” Kemudian orang tersebut berkata, “Wahai Rabbku. Aku

<sup>254</sup>Muhammad bin Ismā'il Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja'fīya, *Lijāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Juz III, (Cet: III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, al-Yamāmāh, t.th), h. 58. Dan selanjutnya disebut al-Bukhārī.

<sup>255</sup>Abū 'Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad al-Syaibāniy, *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz. XXXVIII (Cet. I; Beirut: Mu'sasah al-Risālah, 1416 H/1995 M), h. 448.

tidak memiliki amalan kebaikan selain satu amalan. Dulu aku memiliki harta, lalu aku sering meminjamkannya pada orang-orang. Setiap orang yang sebenarnya mampu untuk melunasinya, aku beri kemudahan. Begitu pula setiap orang yang berada dalam kesulitan, aku selalu memberinya tenggang waktu sampai dia mampu melunasinya.” Lantas Allah pun berkata (yang artinya), “Aku lebih berhak memberi kemudahan”. Orang ini pun akhirnya diampuni.” (HR. Ahmad. Syaikh Syu’aib al-Arnauth mengatakan bahwa hadis ini *shahih*)

Al-Bukhari pun membawakan sebuah bab dalam kitab shahihnya ‘*memberi kemudahan bagi orang yang lapang dalam melunasi hutang*’. Lalu setelah itu, beliau membawakan hadis yang hampir mirip dengan hadis di atas.

Dari Hudzaifah, Nabi saw. bersabda,

تَلَقَّتِ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِّمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ قَالُوا أَعْمَلْتَ مِنَ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ كُنْتُ أَمُرُ  
فِتْيَانِي أَنْ يُنْظَرُوا وَيَتَجَاوَزُوا عَنِ الْمَوْسِرِ قَالَ قَالَ فَتَجَاوَزُوا عَنْهُ.<sup>256</sup>

Artinya:

“Beberapa malaikat menjumpai ruh orang sebelum kalian untuk mencabut nyawanya. Kemudian mereka mengatakan, “Apakah kamu memiliki sedikit dari amal kebajikan?” Kemudian dia mengatakan, “Dulu aku pernah memerintahkan pada budakku untuk memberikan tenggang waktu dan membebaskan hutang bagi orang yang berada dalam kemudahan untuk melunasinya.” Lantas Allah pun memberi ampunan padanya.” (HR. Bukhari no. 2077)

Lalu bagaimana kita membedakan orang yang mudah dalam melunasi hutang (*muwsir*) dan orang yang sulit melunasinya (*mu’sir*)? Para ulama memang berselisih dalam mendefinisikan dua hal ini sebagaimana dapat dilihat di Fathul Bārī, Ibnu Hajar. Namun yang lebih tepat adalah kedua istilah ini dikembalikan pada ‘*urf*’ yaitu kebiasaan masing-masing tempat karena syari’at tidak memberikan batasan mengenai hal ini. Jadi, jika di suatu tempat sudah dianggap bahwa orang yang

<sup>256</sup>Muhammad bin Ismāil Abū Abdillāh al-Bukhārī al-Ja’fīya, *Lijāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* (*Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*), Juz III (Cet: III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, al-Yamāmāh, t.th), h. 57. Dan selanjutnya disebut al-Bukhārī.

memiliki harta 1 juta dan kadar hutang sekian sudah dianggap sebagai *muwsir* (orang yang mudah melunasi hutang).

##### 5. Faidah dan kesimpulan hadis

Adapun kandungan pada hadis ini ialah larangan bagi manusia dalam menunda-nunda membayar hutang, Karena hal tersebut termasuk perbuatan yang zalim. Dan Hampir semua ulama berpandangan bahwa manusia yang selalu menunda-nunda dalam membayar hutang padahal dia kaya/mampu untuk membayar hutang tersebut, maka orang yang seperti ini termasuk orang yang zalim. Akan tetapi tingkat kezalimannya tidak termasuk kezaliman yang besar, seperti kesyirikan.<sup>257</sup> Kemudian sambungan makna hadis di atas ialah barangsiapa yang hutangnya dialihkan kepada orang kaya maka ia harus mengikutinya/menerimanya.

Adapun pandangan/pendapat ulama mengenai hukum-hukum *hiwālāh* (pengalihan hutang) ialah; menurut jumhur ulama, mengatakan bahwa *hiwālāh* berlawanan dengan *ḥamālāh* (jaminan) dalam kondisi bahwa apabila orang yang dialihkan padanya tanggungan hutang (*muḥal* ‘*alaiḥ*) mengalami bangkrut, maka pemilik piutang (orang yang dialihkan/*muḥal*) tidak boleh menuntut sesuatupun kepada orang yang mengalihkannya (*muḥil*). Mālik dan para sahabatnya berkata, “kecuali apabila orang yang memindahkan telah menipunya dan ia memindahkannya kepada

---

<sup>257</sup>Lihat, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullah bin ‘Abd al-Bar al-Namriy, *al-Istizkār*, Juz. VI (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M), h. 492. Lihat pula, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullah bin ‘Abd al-Bar al-Namriy, *al-Istizkār*, Juz. VII, h. 216 dan 219. Lihat pula, Nūr al-Dīn bin ‘Abd al-Hādiy, *Ḥāsiyyah al-Sanadiy ‘Alā al-Nasā’iy*, Juz. VII (Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Matbū‘āt al-Islāmiyyah, 1406 H/1986 M), h. 316. Lihat pula, Abū Zakariyyā Yahyā bin Syarf bin Mariy al-Nawawiy, *al-Manḥāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Juz. X (Cet. II; Beirut: Dār al-Tarās al-‘Arabiyy, 1392 H), h. 227. Lihat pula, Aḥmad bin ‘Aliy bin Ḥajār Abū al-Faḍl al-‘Asqalāniy al-Syāfi‘iy, *Fath al-Bāriy Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārīy*, Juz. IV (Beirut: Dār al-Ma‘rifah, 1379 H), h. 468-467. Dan lihat pula, Abū al-Farj ‘Abd al-Raḥmān bin al-Jauziy, *Kasyf al-Musykil min Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥain*, Juz. I (al-Riyāḍ : Dār al-Waṭn, 1418 H/1997 M), h. 947.

orang yang tidak memiliki harta.” Abū Ḥanīfah berkata, “pemilik piutang (*muhal*) menuntut orang yang memindahkannya apabila orang yang dialihkan padanya tanggungan hutang telah meninggal (*muhal ‘alaih*) dalam keadaan bangkrut, atau mengingkari pemindahan hutang walaupun ia tidak memiliki bukti.” Ini merupakan pendapat Syuraih dan Usmān al-Battī serta beberapa orang.<sup>258</sup>

Membayar hutang adalah suatu kewajiban yang harus kita penuhi. Haram hukumnya jika kita menunda-nunda pembayaran hutang padahal kita mampu untuk membayarnya. Membayar hutang sangat penting, bahkan orang yang belum membayar hutangpun tidak diperbolehkan membayar zakat, melainkan harus membayar hutang dahulu, baru setelah hutang-hutangnya telah terbayar dan jika orang tersebut masih mempunyai lebih sisa maka baru dikenakan membayar zakat. Begitupula dengan pembagian harta warisan. Jika almarhum yang mewariskan hartanya kepada ahli waris mempunyai hutang maka wajib hukumnya melunasi semua hutang-hutang almarhum selama hidup di dunia, lalu kemudian harta waris tersebut boleh dibagikan sesuai hukum waris. Dan juga seorang yang berjuang di jalan Allah (*fī sabilillah*) pun harus melunasi hutangnya tersebut sebelum maju ke medan perang. Maka dari itu membayar hutang adalah suatu kewajiban mutlak yang harus dilakukan oleh seluruh muslim yang dikenakan membayar hutang.

Hukum menunda pembayaran hutang tidak haram apabila orang yang berhutang memang benar-benar belum mampu membayarnya atau ia telah mampu membayarnya namun masih berhalangan untuk membayarnya semisal uang yang ia miliki belum berada ditangannya atau alasan-alasan lain yang dibenarkan agama.

---

<sup>258</sup>Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad bin Rusyd, *Bidāyah al-Mujtahid*, terj. Abu Usamah Fakhtur Rahman, *Bidayatul Mujtahid*, Juz. II (Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 M), h. 594.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat dibuat tiga poin kesimpulan berdasarkan rumusan masalah, yaitu:

1. Hutang piutang dikenal dengan istilah *al-Qardh*. Secara etimologis, kata *al-Qardh* berarti *al-Qath'u* yang bermakna potongan. Dengan demikian, *al-Qardh* dapat dipahami sebagai harta yang diserahkan kepada orang yang berhutang, sebab harta yang diserahkan merupakan satu potongan dari harta orang yang memberikan hutang. Atau dengan kata lain hutang piutang adalah memberikan sesuatu yang menjadi hak milik pemberi pinjaman kepada peminjam dengan mengembalikan di kemudian hari sesuai perjanjian dengan jumlah yang sama. Sedangkan dalam Kamus Istilah Fiqh, *al-Qardh* diartikan sebagai pinjaman atau hutang
2. Hadis tentang larangan menunda membayar hutang berkualitas sah<sup>h</sup> sebab sanadnya bersambung, periwayatnya adil dan *ḍābiṭ* serta tidak ditemukan *syāz* dan *illah*. Di dalam melakukan *Takhrīj* hadis tersebut ditemukan 23 jalur periwayatan dan memiliki *syāhid* dan *mutābi'* karena dari jalur sahabat terdapat dua orang yang meriwayatkannya yaitu *Abū Hurairah* dan *'Umar bin al-Khaṭṭāb* dan dari jalur tabi'in terdapat tiga orang yang meriwayatkannya yaitu *'Abd al-Raḥmān bin Hurmūz* (di kalangan *waṣṭ al-tābi'in*), *Hammām bin Munabbih* (di kalangan *kibār al-tābi'in*), *Nāfi'* (di kalangan *ṣiḡār al-tābi'in*).
3. Adapun kandungan pada hadis ini ialah larangan bagi manusia dalam menunda-nunda membayar hutang, Karena hal tersebut termasuk perbuatan yang zalim. Dan Hampir semua ulama berpandangan bahwa

manusia yang selalu menunda-nunda dalam membayar hutang padahal dia kaya/mampu untuk membayar hutang tersebut, maka orang yang seperti ini termasuk orang yang zalim. Akan tetapi tingkat kezalimannya tidak termasuk kezaliman yang besar, seperti kesyirikan

#### **B. *Implikasi***

Melalui skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai hadis tentang larangan menunda membayar hutang, yakni dapat ekstra hati-hati dalam berhutang, harus menunaikan kewajiban tersebut pada waktu yang telah di sepakati bersama dan dapat mempermudah orang yang berhutang apabila dia belum mampu membayarnya.

Peneliti dapat berharap dengan adanya skripsi ini, dapat memberikan manfaat kepada pembaca bahwa dapat menyegerahkan membayar hutang dan tidak menunda-nunda hutang tersebut apabila telah mampu membayarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

‘Abd al-Bar, *al-Istī‘āb fī Ma‘rifah al-Aṣḥāb*, Maktabah al-Syāmilah

‘Abd al-Hādiy. Abū Muḥammad Mahdiy ‘Abd al-Qādir. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Ḥadīs*, Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.

‘Addī, ‘Abd al-Lāh. *al-Kāmil li Ibn ‘Addiy*, Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1998 M.

‘Alā’ al-Dīn ‘Aliy al-Muttaqiy bin Ḥisām al-Dīn al-Mindiy al-Burhān Fauriy, *Kanz al-‘Ammāl*, Cet. II; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1986 M/1407 H

al-‘Irāqī, Abū al-Fadhal Zāinu al-Dīn ‘Abd al-Raḥman al-Hasāin bin ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakar bin Ibrāhim. *Tharīh al-Tasyrib Fī Syarah al-Taqrīb*, al-Thaba‘ah al-Maṣrayah al-Qadīmah, 806 H.

‘Umairah, Aḥmad Salāmah al-Qalyubī wa Aḥmad al-Bir Lisay. *Qulyubī wa Umairah*, Cet IV, Dār al-Fikri; Baerut, 1315 H/1995 M.

‘Umar Hāsyim, Aḥmad. *Qawā‘id Uṣūl al-Ḥadīs* Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1404 H./1984 M.

A. Marzuki, Kamaluddin. *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT.al-Ma‘arif, 1998.

Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaiya. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.

Abū ‘Abdillāh, Muḥammad bin Abī Bakr Ayyūb al-Zar‘iy. *I’lām al-Muwaqqi‘īn ‘an Rab al-‘Ālamīn*, Beirut: Dār al-Jīl, 1971 M.

Abū al-Munsari Maḥmūd bin ‘Abd al-Lathīf, al-Tamhīdi-*Syarh Mukhtasar al-Ushūl*, Cet I, al-Maktabah al-Syāmilay, 1432 H/2011 M.

Abū Bakr.al-Imām Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr fī Aḥādīs al-Basyīr al-Naẓīr*, Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004 M./1425 H.

Abū Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīs*, t.t.: ‘Ālam al-Ma‘rifah, t.th.

Abū Syuaibah, Abū Bakr. *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīs wa al-Āṣār*, Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 1409 H.

al-Afrīqī, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr. *Lisān al-‘Arab*, Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.,. Selanjutnya disebut dalam Ibn Manzūr.

Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Aliy bin Mūsā Abū Bakr al-Baihaqiy, *al-Ādāb li al-Baihaqiy*, Maktabah al-Syāmilah.

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M.
- Ahmad, Arifuddin. “*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007.
- , *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet.II; Ciputat: Penerbit Mmcc, 2005
- al-Albānī, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Mukhtaṣar Irwā’ al-Galīl fī Takhrīj Manār al-Sabīl*, Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1405 H./1985 M.
- , *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Ziyādah*, Cet. III; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1988 M./1408 H.
- al-Ḍaḥḥāk, Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsā. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizīy*, Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H./1977 M.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009.
- An-Nawawi, *Syarhu an-Nawawi ‘ala Muslim*, Maktabah Syamilah (Digital)
- Antonio, M. Syafi’i. *Bank Syari’ah Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- As-Suyutī, al-Mahalli Jalaluddin. *Tafsīr Jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- al-Atṣāir, Muḥammad al-Dīn Abū al-Sa’ādātī al-Mubārak bin Muḥammad ‘Abd al-Karīm al-Syaibānī al-Juzrī. *al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīs wa al-Atṣar*, al-Maktabah al-‘Alamiyyah; Baerut, 1979 M/1399 H.
- Azami, M. Musthafa. *Studies in Hadith methodology Literature*, Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.
- al-Bājī, Sulaimān bin Khalf bin Sa’d Abū al-Walīd. *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1406 H./1986 M.
- al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Husain bin ‘Aliy bin Mūsā al-Khusrau jirdiy. *al-Sunan al-Kubrā*, Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alimiyyah, 1424 H./2003 M.
- al-Bastī, Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad Abū Ḥatīm al-Tamīmiy. *al-Ṣiqāt*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./ 1975 M.
- , Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad Abū Ḥatīm al-Tamīmiy. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān bi tartīb Ibn Bilbān*, Cet. II; Beirut: Mu’sasah al-Risalah, 1414 H./1993 M.
- al-Bathah, Muhammad Hisanien. *al-Nizham al-Iqtishādi fī al-Islām*, ttp:tnp, 1997.

- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.
- , *Lijāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Cet: III, Dār Ibn Kaṣīr, al-Yamāmāh, Beirut, Dan selanjutnya disebut al-Bukhārī.
- Capra, M. Umar. *al-Qur’an Menurut Sistem Moneter Yang Adil*, Yogyakarta: PT.Dana Bhakti Primayasa, 1996.
- al-Ḍaḥḥāk, Muḥammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiziy*, Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H./1977 M.
- al-Dārimī, Abū Muḥammad ‘Abd al-Lāh bin ‘Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Baḥrām bin ‘Abd al-Ṣamad. *Musnad al-Dārimiy*, Cet. I; Yordan: Dār al-Mugniy li al-Nasyr wa al-Tauzī‘, 1421 H/2000 M.
- al-Dahlawī, Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa‘dullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya (al-Jumānatul ‘Alī)*, Bandung: Jumānatul ‘Alī-ART, 1425 H/2004 M.
- al-Dimasyqī, Hammād bin Aḥmad Abū ‘Abd al-Lāh al-Ẓahabiy. *al-Kāsyif fī Ma‘rifah man lah Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Cet. I; Jeddah: Dār al-Qablah li al-Siqāfah al-Islāmiyah, 1413 H/ 1992 M.
- Falah, Toto Abdul. *Bank Tidak Identik Dengan Riba*, Jawa Barat: MUI, tth
- al-Ḥajjāj. Yūsuf bin al-Zakīy ‘Abd al-Raḥmān. *Tahẓīb al-Kamāl*, Cet. I; Beirut: al-Mu’sasah al-Risalah, 1400 H/1980 M.
- Ḥusain, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad. *Magāniy al-Akhyār*, Maktabah al-Syamīlah.
- al-Ḥādī, Nūr al-Dīn bin ‘Abd. *Ḥāsyiyah al-Sanadiy ‘Alā al-Nasā’iy*, (Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Matbū‘āt al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M.
- Hamka. Tafsir al-Azhar Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. Katsir, Ibnu. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 2004. Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Husein, Syed Ahmad. et.al., *Fiqh dan Perundang-undangan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.

- al-Jarāhī, Ismā'īl bin Muḥammad al-'Ajlūniy. *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās 'Ammā Asytahar min al-Aḥādīs 'Alā al-Sinnah al-Nās*, Kairo: Maktabah al-Qudsiy, 1315 H.
- al-Jauzī, Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān. *Kasyf al-Musykil min Ḥadīs al-Ṣaḥīḥain*, al-Riyāḍ : Dār al-Waṭn, 1418 H/1997 M.
- al-Jazīrī, 'Abd al-Rahman bin Muḥammad 'Awadhi. *al-Fiqh 'Ala al-Mazāhib al-Arba'ah*, Cet II, Dār al-Kitāb al-'Alamiyyah; Baerut, 1424 H/2003 M.
- al-Ju'fī, Muḥammad bin Ismā'īl Abū 'Abd al-Lāh al-Bukhāriy. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhāriy*, Cet. I; Kairo: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Kahālah, 'Umār. *Mu'jam al-Mu'allifin*, CD ROM Maktabat al-Syāmilah.
- Khalkan, Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr. *wa Fayāt al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Cet. I; Beirut: Dār al-Ṣādur, 1971 M.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīs*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Khayyāṭ, Abū 'Amrū Khalīfah. *Ṭabaqāt Khalīfah*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H./1993 M.
- al-Khurāsānī, Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Aliy. *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā'iy*, Cet. I; Beirut: Mu'sasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- M. Muslichuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ma'bah, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'āz. *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ bin Ḥibbān*, Cet. I; Beirut: Mu'sasah al-Risālah, 1408 H./1988 M.
- al-Ma'ruf, Abū al-Muḥāsin Yūsuf bin al-Ḥasan bin 'Abd al-Hādiy. *Bahr al-Dam*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1992 M.
- Mājah Abū 'Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzī'
- al-Madanī, Mālik bin Anas bin 'Āmir al-Aṣbaḥiy. *Muwatṭā' al-Imām Mālik*, Cet. I; Abū Dābi: Maktabah al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah Qasam al-Marāji', 1425 H/2004 M.
- al-Manāwī, 'Abd al-Raūf. *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi III. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- al-Maududī, Abu A'la. *Usūs al-Iqtishād Bain al-Islām wa al-Nizhum al-Mu'asyirah*, ttp: al-Dār al-Su'udiyyah li al-Nasyr, 1971.

- al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Rahmān. *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Cet. II; Beirut: Dār al-Maktab al-Islāmiy, 1983 M./1403 H.
- al-Mubārakfūrī, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥim. *Tuḥfatu al-Ahwadī bisyarh Jāmi‘ al-Tirmidzī*.t.c, Dār al-Kitab al-‘Alamiyyah, Baerut.
- Mudjib, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Muṣṭafā Bājū, Abū Sufyān. *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā’, 1426 H/2005 M.
- al-Naisābūrī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairiy. *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Beirut: Dār Iḥyā’ al-Tirās al-‘Arabiyy.
- al-Naisabūrī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- al-Namrī, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Bar. *al-Istizkār*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economic; An Islam Synthesis*, London: The Islamic Fondation, 1981.
- al-Nawawī, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn bin Syarf. *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Lughah*, CD ROM Maktabat al-Syamīlah.
- al-Nawawiy, Abū Zakariyyā Yaḥyābin Syarf bin Mariy. *al-Manḥāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Hajjāj*, Cet. II; Beirut: Dār al-Tarās al-‘Arabiyy, 1392 H.
- al-Nīsābūrī, Muslim bin al-Hajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-āfaq, t. th. Selanjutnya disebut Muslim.
- Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Bank syari‘ah*, Jakarta: Bank Indonesia, 1999.
- Purwaatmadja, Karnaen. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Depok: Usaha Kami, 1996.
- al-Qaṣṭalanī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Aḥmad. *‘Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari*, Baerut: Dār al-Ihyāu al-Tarāsi al-‘Arabī, 855H.
- , *Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari Liibni Bathāla*, Cet II; Mesir: Maktaba al-Rasyad, 1423 H/2003 M.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāḥiṣ fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- al-Qazwīnī, Ibn Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājah*, Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘.
- al-Rāfi‘ī, Al-Imām. *al-Tadwīn fī Akhbār Qazwīn*, CD ROM Maktabat al-Syamīlah.

Rahman, Fazlur. *Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam)*, alih bahasa Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: dana Bhakti Wakaf, 1995.

Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.

Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad. *Bidayah al-Mujtahid*, diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Abu Usamah Fakhtur Rahman dengan judul *Bidayatul Mujtahid*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 M.

Rusyd, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujatahid*" Kitab Al-Hiwalah, Jakarta : Pustaka Amani, 2002.

al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairāziy. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah; al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M.

Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 13*, Cet 1, Bandung : PT Al-ma'rif, 1987.

al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H.

al-Shiddiqī, M. Hasbi. *Hukum Fiqih Islam*, Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.

Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Cet I; Jakarta: lentera hati, 2007.

al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdiy. *Mu‘ālim al-Sunan, Wa Huwa Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Cet. I; Beirut: al-Mutba‘ah al-‘Alamiyah, 1351 H./1932 M.

-----, *Sunan Abū Dāwud*, Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/1997 M.

Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonosia, 2002.

Sumitro, Warkum. *Azas-Azas Perbankan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *al-Fath al-Kabīr fī Dam al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 2003 M/1423 H.

al-Syāfi‘ī, ‘Abd al-Rauf bin Tajuddin ‘Aliy bin al-Haddādiy al-Manāwiy al-Qahīriy. *al-Jāmi‘ al-Azhar min Ḥadīṣ al-Nabiy al-Anwar*, Kairo: al-Markaz al-‘Arabi al-Baḥṣ wa al-Nasyr, 1980 M

al-Syāfi‘ī, Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalānīy. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Baerut; Dār al-Ma‘rifah

-----, *Taqrīb al-Tahzīb*, Cet. I; Sūriyā: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986 M.

-----, *Tahzīb al-Tahzīb*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M.



- al-Syaibānī, Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1416 H./1995 M.
- al-Syairāzī, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Cet. I; Beirut: Dār al-Rā‘ad al-‘Arabiyy, 1970 M.
- al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmiyy al-Syāmiyy. *al-Rauḍ al-Dāniyy (Mu‘jam al-Ṣagīr)*, Cet. I; Beirut: Dār ‘Ammār, 1405 H/1985 M.
- al-Ṭaḥṭawī, Sayyid ‘Abd al-Raḥīm bin ‘Anbar. *Hidāyah al-Bāriyy ilā Tartīb Aḥādīs al-Bukhāriyy*, Cet. I; Mesir: al-Ragā’ib, 1340 H.
- al-Ṭarābilsī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sabṭ Ibn al-‘Ajimiyy Abū al-Wafā al-Ḥalbiyy. Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Rayān, 1414 H./1994 M.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H/1996 M.
- al-Tahānawī, Aḥmad al-‘Uṣmāniyy. *Qawā‘id fī ‘Ulūm al-Ḥadīs*, Cet. II; al-Riyāḍ: Maktab al-Maṭbū‘āt al-Islāmiyyah, 1404 H/1984 M.
- al-Tamīmī, ‘Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥātim Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāziyy. *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiyy, 1271 H/1952 M.
- al-Thabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. *al-Mu‘jam al-Kabīr*, Cet. II; Maktabah al-‘Ulum wa al-Hikam: 1404-1983.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Umam, Chatibul. et.al., *Fiqh Empat Mazhab*, Cet. I; Jakarta: Dār al-Ulim Press, 2001.
- Weinsinck, A.J. terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawiyy*, Laeden: I.J Brill, 1969 M.
- Ya‘qub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Islam; Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi*, Bandung: Diponegoro, 1984.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT.Hidarkaya Agung, 1989 M.
- al-Zarqānī, Muḥammad bin ‘Abd al-Bāqī bin Yūsuf. *Syarḥ al-Zarqānī ‘Ala Muwaththa al-Imām Mālik*, Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Saqāfah al-Dāinaih. 1424 H/2003 M.
- al-Zahabī, Syāms al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān. *Siyar A‘lām al-Nubalā’*, Cet. IX; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1413 H/1993 M.
- Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.

al-Zarkafī, Khair al-Dīn. *al-A‘lām al-Zarkaliy*, Cet. V; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyain, 1980 M.

Zuhaiḡī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, Kuala Lumpur: dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.

Zulkifli, Sunarto. *Panduan Praktis TRANSAKSI PERBANKAN SYARI’AH*.





## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

‘Abd al-Bar, *al-Istī‘āb fī Ma‘rifah al-Aṣḥāb*, Maktabah al-Syāmīlah

‘Abd al-Hādiy. Abū Muḥammad Mahdiy ‘Abd al-Qādir. *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasulillah saw.* diterjemahkan oleh Said Aqil Husain Munawwar dan Ahmad Rifqi Mukhtar. *Metode Takhrīj Hadis*, Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994 M.

‘Addiy, ‘Abd al-Lāh. *al-Kāmil li Ibn ‘Addiy*, Cet. III; Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H/1998 M.

‘Alā’ al-Dīn ‘Aliy al-Muttaqiy bin Ḥisām al-Dīn al-Mindiy al-Burhān Fauriy, *Kanz al-‘Ammāl*, Cet. II; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1986 M/1407 H

al-‘Irāqī, Abū al-Fadhal Zāinu al-Dīn ‘Abd al-Raḥman al-Hasān bin ‘Abd al-Raḥman bin Abī Bakar bin Ibrāhīm. *Tharīḥ al-Tasyrīb Fī Syarah al-Taqrīb*, al-Thaba‘ah al-Maṣrayah al-Qadīmah, 806 H.

‘Umairah, Aḥmad Salāmah al-Qalyubī wa Aḥmad al-Bir Lisay. *Qulyubī wa Umairah*, Cet IV, Dār al-Fikri; Baerut, 1315 H/1995 M.

‘Umar Hāsyim, Aḥmad. *Qawā‘id Uṣūl al-Ḥadīṣ* Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1404 H./1984 M.

A. Marzuki, Kamaluddin. *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT.al-Ma‘arif, 1998.

Abu al-Husain, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakaiya. *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Bairut: Dar al-Fikr, 1423 H./2002 M.

Abū ‘Abdillāh, Muḥammad bin Abī Bakr Ayyūb al-Zar‘iy. *I‘lām al-Muwaqqi‘in ‘an Rab al-‘Ālamīn*, Beirut: Dār al-Jīl, 1971 M.

Abū al-Munsari Maḥmūd bin ‘Abd al-Lathīf, al-Tamhīdi-*Syarh Mukhtasar al-Ushūl*, Cet I, al-Maktabah al-Syāmīlay, 1432 H/2011 M.

Abū Bakr.al-Imām Jalāl al-Dīn. *al-Jāmi‘ al-Ṣagīr fī Aḥādīṣ al-Basyīr al-Naẓīr*, Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2004 M./1425 H.

Abū Syahbah, Muḥammad bin Muḥammad. *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Muṣṭalah al-Ḥadīṣ*, t.t.: ‘Ālam al-Ma‘rifah, t.th.

Abū Syuaibah, Abū Bakr. *al-Kitāb al-Muṣannaf fī al-Aḥādīṣ wa al-Āṣār*, Cet. I; al-Riyāḍ: Maktabah al-Rasyd, 1409 H.

al-Afrīqiy, Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr. *Lisān al-‘Arab*, Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.,. Selanjutnya disebut dalam Ibn Manẓūr.

Aḥmad bin al-Husain bin ‘Aliy bin Mūsā Abū Bakr al-Baihaqiy, *al-Ādāb li al-Baihaqiy*, Maktabah al-Syāmīlah.

- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997 M.
- Ahmad, Arifuddin. “*Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis*”, *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Makassar: UIN Alauddin, 31 Mei 2007.
- , *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet. II; Ciputat: Penerbit Mmcc, 2005
- al-Albāniy, Muḥammad Nāṣir al-Dīn. *Mukhtaṣar Irwā’ al-Gaḥl fī Takhrīj Manār al-Sabīl*, Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1405 H./1985 M.
- , *Ṣaḥīḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr wa Ziyādah*, Cet. III; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1988 M./1408 H.
- al-Ḍaḥḥāk, Muḥammad bin ‘Īsa bin Saurah bin Mūsā. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiḏiy*, Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H./1977 M.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Cet. I; Jakarta: Hikmah, 2009.
- An-Nawawi, *Syarhu an-Nawawi ‘ala Muslim*, Maktabah Syamilah (Digital)
- Antonio, M. Syafi’i. *Bank Syari’ah Dari Teori ke Praktek*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- As-Suyuti, al-Mahalli Jalaluddin. *Tafsīr Jalalain*, terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004.
- al-Atṣāir, Muḥammad al-Dīn Abū al-Sa’ādātī al-Mubārak bin Muḥammad ‘Abd al-Karīm al-Syaibānī al-Juzrī. *al-Nihāyah fī Garīb al-Hadīs wa al-Atṣar*, al-Maktabah al-‘Alamiyyah; Baerut, 1979 M/1399 H.
- Azami, M. Musthafa. *Studies in Hadith methodology Literature*, Kualalumpur: Islamic Books Truth, 1977 M.
- al-Bājīy, Sulaimān bin Khalf bin Sa’d Abū al-Walīd. *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, (Cet. I; al-Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1406 H./1986 M.
- al-Baihaqiy, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ‘Aliy bin Mūsā al-Khusrau jirdiy. *al-Sunan al-Kubra*, Cet. III; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Alimiyyah, 1424 H./2003 M.
- al-Bastiy, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥatīm al-Tamīmiy. *al-Ṣiqāt*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1395 H./ 1975 M.
- al-Bastiy, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥatīm al-Tamīmiy. *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān bi tartīb Ibn Bilbān*, Cet. II; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1414 H./1993 M.
- al-Bathah, Muhammad Hisanien. *al-Nizham al-Iqtishādī fī al-Islām*, ttp:tnp, 1997.
- al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā’īl. *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ*, Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.

- , *Lijāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar (Ṣaḥīḥ al-Bukhārī)*, Cet: III, Dār Ibn Kaṣīr, al-Yamāmāh, Beirut, Dan selanjutnya disebut al-Bukhārī.
- Capra, M. Umar. *al-Qur'an Menurut Sistem Moneter Yang Adil*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Primayasa, 1996.
- al-Daḥḥāk, Muḥammad bin 'Īsa bin Saurah bin Mūsā. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmiḏiy*, Cet. II; Beirut: Dār al-Garb al-Islāmiy, 1397 H./1977 M.
- al-Dārimiy, Abū Muḥammad 'Abd al-Lāh bin 'Abd al-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahrām bin 'Abd al-Ṣamad. *Musnad al-Dārimiy*, Cet. I; Yordan: Dār al-Mugniy li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1421 H/2000 M.
- al-Dahlawiy, Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh. *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.
- Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1998.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya (al-Jumānatul 'Alī)*, Bandung: Jumānatul 'Alī-ART, 1425 H/2004 M.
- al-Dimasyqiy, Ḥammād bin Aḥmad Abū 'Abd al-Lāh al-Ḍahabiy. *al-Kāsyif fī Ma'rifah man laḥ Riwayah fī al-Kutub al-Sittah*, Cet. I; Jeddah: Dār al-Qablah li al-Ṣiqāfah al-Islāmiyah, 1413 H/ 1992 M.
- Falah, Toto Abdul. *Bank Tidak Identik Dengan Riba*, Jawa Barat: MUI, tth
- al-Ḥajjāj. Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān. *Tahẓīb al-Kamāl*, Cet. I; Beirut: al-Mu'sasah al-Risalah, 1400 H/1980 M.
- Ḥusain, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad. *Magāniy al-Akhyār*, Maktabah al-Syamīlah.
- al-Hādiy, Nūr al-Dīn bin 'Abd. *Hāsiyah al-Sanadiy 'Alā al-Nasā'iy*, (Cet. II; Ḥalab: Maktab al-Matbū'āt al-Islāmiyah, 1406 H/1986 M.
- Hamka. Tafsir al-Azhar Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983. Katsir, Ibnu. Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu, 2004. Shihab, Quraish. Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Husein, Syed Ahmad. et.al., *Fiqh dan Perundang-undangan Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi. Metodologi Penelitian Hadis Nabi, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- al-Jarāḥiy, Ismā'īl bin Muḥammad al-'Ajlūniy. *Kasyf al-Khafā' wa Muzīl al-Ilbās 'Ammā Asytahar min al-Aḥadīṣ 'Alā al-Sinnah al-Nās*, Kairo: Maktabah al-Qudsiy, 1315 H.
- al-Jauziy, Abū al-Farj 'Abd al-Raḥmān. *Kasyf al-Musykil min Ḥadīṣ al-Ṣaḥīḥain*, al-Riyāḍ : Dār al-Waṭn, 1418 H/1997 M.

- al-Jazīrī, ‘Abd al-Rahman bin Muḥammad ‘Awadhi. *al-Fiqh ‘Ala al-Mazāhib al-Arba‘ah*, Cet II, Dār al-Kitab al-‘Alamiyyah; Baerut, 1424 H/2003 M.
- al-Ju‘fiy, Muḥammad bin Ismā‘īl Abū ‘Abd al-Lāh al-Bukhāriy. *al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar al-Bukhāriy*, Cet. I; Kairo: Dār Ṭauq al-Najāh, 1422 H.
- Kahālah, ‘Umār. *Mu‘jam al-Mu‘allifin*, CD ROM Maktabat al-Syāmilah.
- Khalkan, Abū al-‘Abbās Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad bin Abū Bakr. *wa Fayāt al-A‘yān wa Anbā’ Abnā’ al-Zamān*, Cet. I; Beirut: Dār al-Ṣadur, 1971 M.
- al-Khaṭīb, Muhammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H./1989 M.
- Khayyāṭ, Abū ‘Amrū Khalīfah. *Ṭabaqāt Khalīfah*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H./1993 M.
- al-Khurāsāniy, Abū ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad bin Syu‘aib bin ‘Aliy. *al-Sunan al-Kubrā li al-Nasā’iy*, Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1421 H/2001 M.
- M. Muslichuddin, *Sistem Perbankan Dalam Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ma‘bah, Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu‘aẓ. *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ bin Ḥibbān*, Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1408 H./1988 M.
- al-Ma‘ruf, Abū al-Muḥāsin Yūsuf bin al-Ḥasan bin ‘Abd al-Hādiy. *Bahr al-Dam*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1413 H/1992 M.
- Mājah Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīniy, *Sunan Ibn Mājah*, Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘
- al-Madaniy, Mālik bin Anas bin ‘Āmir al-Aṣbahīy. *Muwatṭā’ al-Imām Mālik*, Cet. I; Abū Dābi: Maktabah al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah Qasam al-Marāji‘, 1425 H/2004 M.
- al-Manāwīy, ‘Abd al-Raūf. *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.
- al-Maraghi, Ahmad Musthofa. Terjemah Tafsir Al-Maraghi III. Semarang: CV. Toha Putra, 1992.
- al-Maududi, Abu A‘la. *Usūs al-Iqtishād Bain al-Islām wa al-Nizhum al-Mu‘asyirah*, ttp: al-Dar al-Su‘udiyyah li al-Nasyar, 1971.
- al-Mizziy, Jamāl al-Dīn Abū al-Hajjāj Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān. *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma‘rifah al-Aṭrāf*, Cet. II; Beirut: Dār al-Maktab al-Islāmiy, 1983 M./1403 H.
- al-Mubārakfūri, Abū al-‘Alā Muḥammad ‘Abd al-Raḥman bin ‘Abd al-Raḥim. *Tuḥfatu al-Aḥwadzī bisyarḥ Jāmi‘ al-Tirmidzī*.t.c, Dār al-Kitab al-‘Alamiyyah, Baerut.
- Mudjib, M. Abdul. *Kamus Istilah Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Muṣṭafā Bājū, Abū Sufyān. *al-‘Illat wa Ajnāsuhā ‘ind al-Muḥaddiṣīn*, Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Diyā’, 1426 H/2005 M.

- al-Naisābūriy, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy. *Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl*, Beirut: Dār Ihya’ al-Tirās al-‘Arabiy.
- al-Naisabūri, Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn ‘Abdillāh ibn Muḥammad al-Ḥākim. *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Mesir: Maktabah al-Mutanabbī, t.th.
- al-Namriy, Abū ‘Umar Yūsuf bin ‘Abdullāh bin ‘Abd al-Bar. *al-Istizkār*, Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1421 H/2000 M.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. *Ethics and Economic; An Islam Synthesis*, London: The Islamic Fondation, 1981.
- al-Nawawiy, Abū Zakariyyā Muḥyī al-Dīn bin Syarf. *Tahzīb al-Asmā’ wa al-Lughah*, CD ROM Maktabat al-Syamīlah.
- al-Nawawiy, Abū Zakariyyā Yaḥyā bin Syarf bin Mariy. *al-Manḥāj Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, Cet. II; Beirut: Dār al-Tarās al-‘Arabiy, 1392 H.
- al-Nīsābūri, Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī. *Ṣaḥīḥ Muslim*, Beirut: Dār al-āfaq, t. th. Selanjutnya disebut Muslim.
- Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Bank syari‘ah*, Jakarta: Bank Indonesia, 1999.
- Purwaatmadja, Karnaen. *Membumikan Ekonomi Islam di Indonesia*, Depok: Usaha Kami, 1996.
- al-Qaṣṭalanī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abī Bakr bin Aḥmad. *‘Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari*, Baerut: Dār al-Ihyāu al-Tarāsi al-‘Arabī, 855H.
- , *Syarah Ṣaḥīḥ Bukhari Liibni Bathāla*, Cet II; Mesir: Maktaba al-Rasyad, 1423 H/2003 M.
- al-Qaṭṭān, Mannā’. *Mabāhīs fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Cet. IV; Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.
- al-Qazwīniy, Ibn Mājāh Abū ‘Abd al-Lāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Ibn Mājāh*, Cet. I; Yordan: Maktabah al-Ma‘ārif li al-Nasyr wa al-Tauzī‘.
- al-Rāfi‘iy, Al-Imām. *al-Tadwīn fi Akhbār Qazwīn*, CD ROM Maktabat al-Syamīlah.
- Rahman, Fazlur. *Economic Doctrines of Islam (Doktrin Ekonomi Islam)*, alih bahasa Soeroyo dan Nastangin, Yogyakarta: dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005.
- Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad bin Aḥmad. *Bidāyah al-Mujtahid*, diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Abu Usamah Fakhtur Rahman dengan judul *Bidayatul Mujtahid*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007 M.
- Rusyd, *Bidayatul Mujtahid: Analisa Fiqih Para Mujatahid* Kitab Al-Hiwalah, Jakarta : Pustaka Amani, 2002.

- al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Syairāziy. *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet. II; al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1973 M.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 13*, Cet 1, Bandung : PT Al-ma'rif, 1987.
- al-Sakhāwīy, Syams al-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān. *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1403 H.
- al-Shiddiqi, M. Hasbi. *Hukum Fiqih Islam*, Cet. I; Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Cet I; Jakarta: lentera hati, 2007.
- al-Sijistāniy, Abū Dāwud Sulaimān bin Ishāq bin Basyīr bin Syadād bin ‘Amrū al-Azdiy. *Mu‘ālim al-Sunan, Wa Huwa Syarḥ Sunan Abū Dāwud*, Cet. I; Beirut: al-Mutba‘ah al-‘Alamiyah, 1351 H./1932 M.
- . *Sunan Abū Dāwud*, Cet. I; Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 1418 H/1997 M.
- Sudarsono, Heri. *Konsep Ekonomi Islam; Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Ekonosia, 2002.
- Sumitro, Warkum. *Azas-Azas Perbankan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr. *al-Fath al-Kabīr fī Ḍam al-Ziyādah ilā al-Jāmi‘ al-Ṣagīr*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 2003 M/1423 H.
- al-Syāfi‘iy, ‘Abd al-Rauf bin Tajuddin ‘Aliy bin al-Haddādiy al-Manāwiy al-Qahīriy. *al-Jāmi‘ al-Azhar min Ḥadīṣ al-Nabiy al-Anwar*, Kairo: al-Markaz al-‘Arabiy al-Baḥṣ wa al-Nasyr, 1980 M.
- al-Syāfi‘iy, Aḥmad bin ‘Alī bin Hajar Abū al-Fadhal al-‘Asqalāniy. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣḥaḥīḥ al-Bukhārī*, Baerut; Dār al-Ma‘rifah
- . *Taqrīb al-Tahzīb*, Cet. I; Sūriyā: Dār al-Rasyīd, 1406 H/1986 M.
- . *Tahzīb al-Tahzīb*, Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1984 M.
- al-Syaibāniy, Abū ‘Abd al-Lāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*, Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Risālah, 1416 H./1995 M.
- al-Syairāziy, Abū Ishāq. *Ṭabaqāt al-Fuqahā’*, Cet. I; Beirut: Dār al-Rā‘ad al-‘Arabiy, 1970 M.
- al-Ṭabrāniy, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmiy al-Syāmiy. *al-Rauḍ al-Dāniy (Mu‘jam al-Ṣagīr)*, Cet. I; Beirut: Dār ‘Ammār, 1405 H/1985 M.
- al-Ṭaḥṭawiy, Sayyid ‘Abd al-Raḥīm bin ‘Anbar. *Hidāyah al-Bāriy ilā Tartīb Aḥādīṣ al-Bukhārī*, Cet. I; Mesir: al-Ragā’ib, 1340 H.
- al-Ṭarābilsiy, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Sabṭ Ibn al-‘Ajimiyy Abū al-Wafā al-Ḥalbiy. Cet. I; Beirut: Mu’sasah al-Rayān, 1414 H./1994 M.



- al-Ṭahhān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Cet. III; al-Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H/1996 M.
- al-Tahānawiy, Aḥmad al-'Uṣmāniy. *Qawā'id fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, Cet. II; al-Riyād: Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyah, 1404 H/1984 M.
- al-Tamīmiy, 'Abd al-Raḥmān bin Abū Ḥatīm Muḥammad bin Idrīs Abū Muḥammad al-Rāziy. *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Cet. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabiyy, 1271 H/1952 M.
- al-Thabrānī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb Abū al-Qāsim. *al-Mu'jam al-Kabīr*, Cet. II; Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam: 1404-1983.
- Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 2002.
- Umam, Chatibul. et.al., *Fiqh Empat Mazhab*, Cet. I; Jakarta: Dār al-Ulim Press, 2001.
- Weinsinck, A.J. terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawiy*, Laeden: I.J Brill, 1969 M.
- Ya'qub, Hamzah. *Kode Etik Dagang Menurut Islam; Pola Pembinaan Hidup Dalam Berekonomi*, Bandung: Diponegoro, 1984.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT.Hidarkaya Agung, 1989 M.
- al-Zarqānī, Muḥammad bin 'Abd al-Bāqī bin Yūsuf. *Syarḥ al-Zarqānī 'Ala Muwatha al-Imām Mālik*, Cet. I; al-Qāhirah: Maktabah al-Saqāfah al-Dāinaiḥ. 1424 H/2003 M.
- al-Ḥahabiy, Syāms al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān. *Siyar A'lām al-Nubalā'*, Cet. IX; Beirut: Muassasat al-Risālah, 1413 H/1993 M.
- Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1423 H./2002 M.
- al-Zarkaliy, Khair al-Dīn. *al-A'lām al-Zarkaliy*, Cet. V; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyain, 1980 M.
- Zuhaili, Wahbah. *al-Fiqh al-Islām wa Adillatuhu*, Kuala Lumpur: dewan Bahasa dan Pustaka, 1995.
- Zulkifli, Sunarto. *Panduan Praktis TRANSAKSI PERBANKAN SYARI'AH*.

